

**TRANSFORMASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH WUSTHA  
DI PESANTREN**

*(Studi Multi Situs Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren  
Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)*

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

**SULAIMAN**

**NIM. 203307020007**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASAJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
TAHUN 2023**

## PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “**TRANSFORMASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH WUSTHA DI PESANTREN** (*Studi Multi Situs di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo*)” yang ditulis oleh Sulaiman ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi dalam forum ujian terbuka (Promosi Doktor).

Jember, 22 Juni 2023

Promotor

Co-Promotor



**Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA**  
NIP. 196101041987031006



**Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd**  
NIP. 196311031999031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S3  
Pendidikan Agama Islam  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



**Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd**  
NIP. 196311031999031002

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi Dengan Judul “TRANSFORMASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH WUSTHA DI PESANTREN (*Studi Multi Situs di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo*)” yang disusun oleh Sulaiman NIM: 203307020007 Telah direvisi sesuai dengan saran Dewan Penguji dalam Ujian Terbuka pada Hari Kamis tanggal, 22 Juni 2023

### DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.  
(Ketua Siding/Penguji)
2. Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, MA.  
(Penguji Utama )
3. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.  
(Penguji )
4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.  
(Penguji)
5. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.  
(Penguji)
6. Shofhatin Khumaidah, M.Ed., Ph.D.  
(Penguji)
7. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.  
(Promotor/Penguji)
8. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.  
(Co-Promotor/Penguji)

(1) \_\_\_\_\_  
(2) \_\_\_\_\_  
(3) \_\_\_\_\_  
(4) \_\_\_\_\_  
(5) \_\_\_\_\_  
(6) \_\_\_\_\_  
(7) \_\_\_\_\_  
(8) \_\_\_\_\_

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jember, 22 Juni 2023

Mengesahkan,

Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember

Direktur,



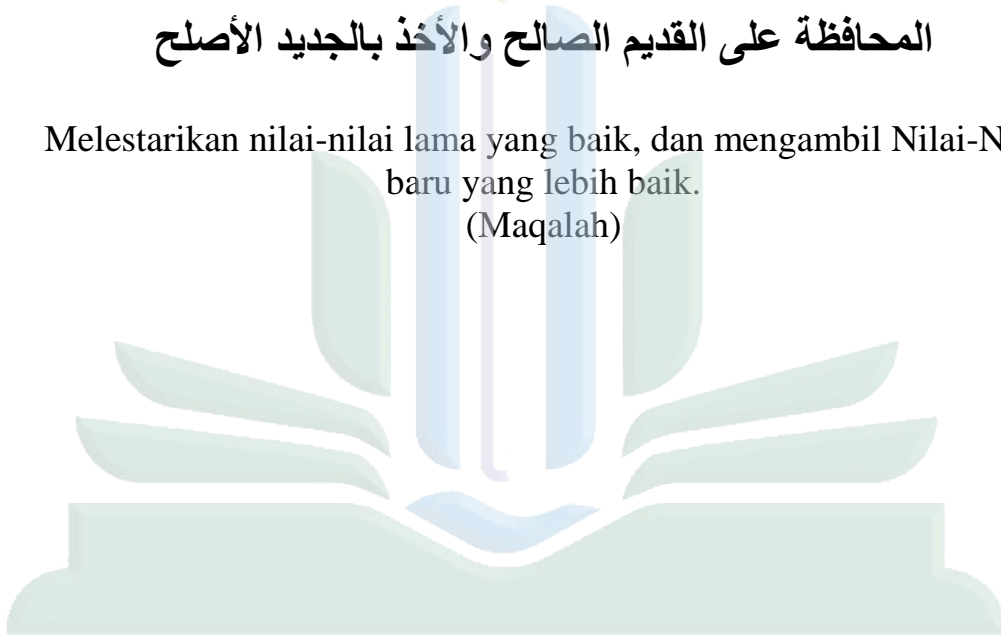
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M. Ag  
NIP. 197803172009121007



**MOTTO**

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil Nilai-Nilai baru yang lebih baik.  
(Maqalah)



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

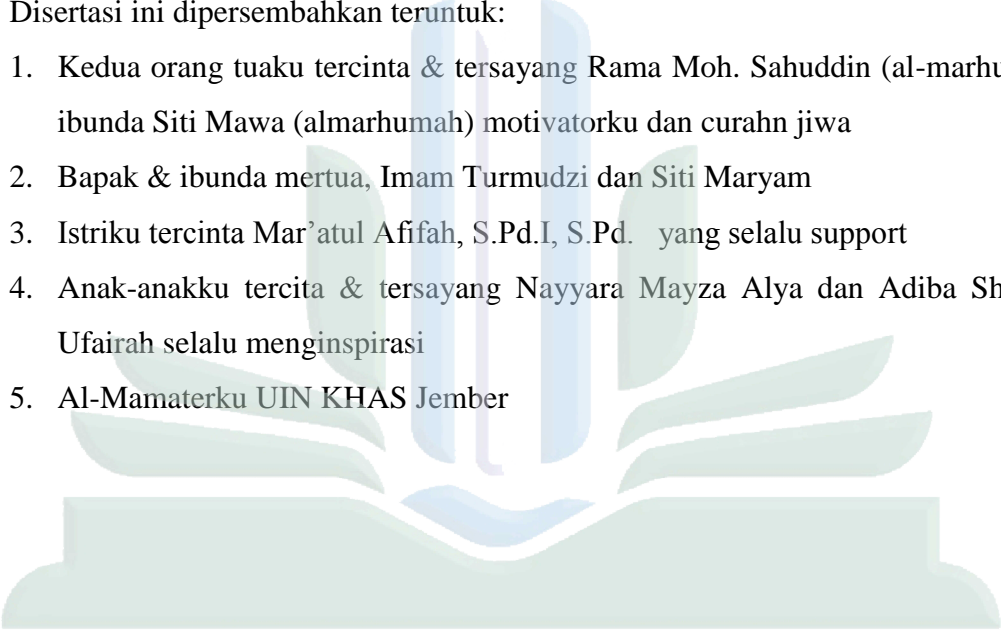
**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**





## PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta & tersayang Rama Moh. Sahuddin (al-marhum)& ibunda Siti Mawa (almarhumah) motivatorku dan curahn jiwa
  2. Bapak & ibunda mertua, Imam Turmudzi dan Siti Maryam
  3. Istriku tercinta Mar'atul Afifah, S.Pd.I, S.Pd. yang selalu support
  4. Anak-anakku tercinta & tersayang Nayyara Mayza Alya dan Adiba Shakila Ufairah selalu menginspirasi
  5. Al-Mamaterku UIN KHAS Jember
- 

# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

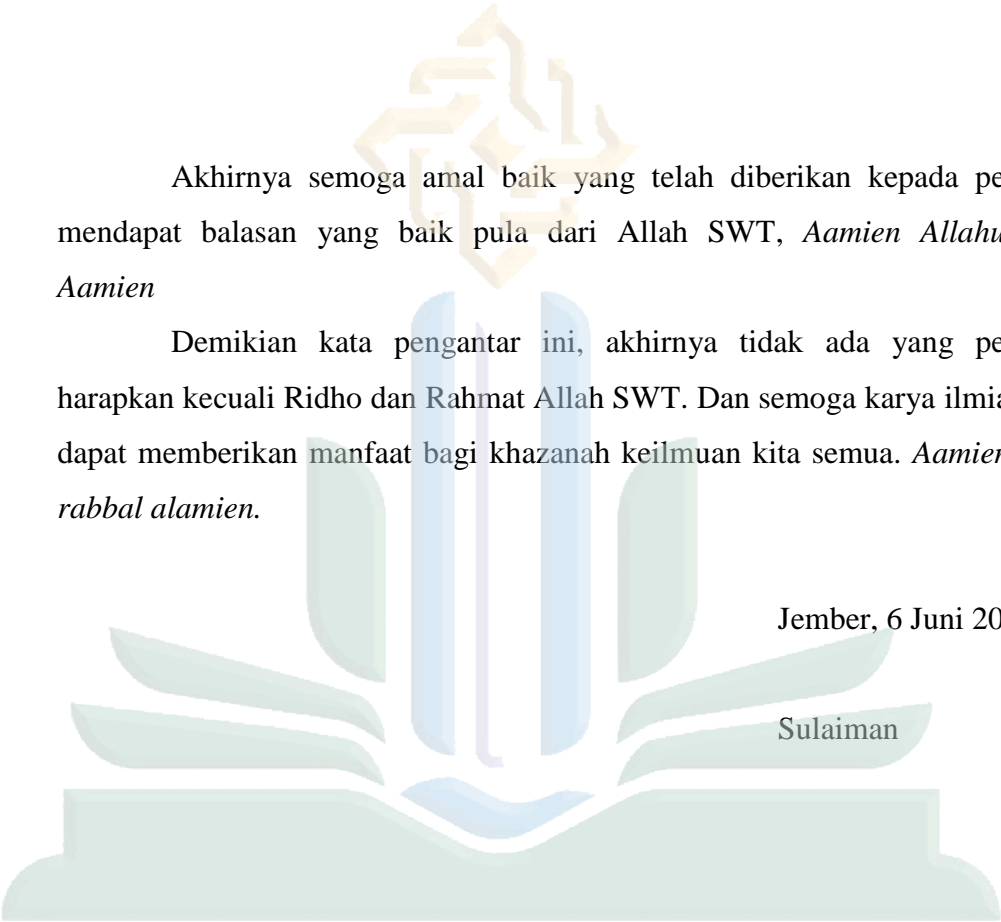
Puji syukur kehadiran Allah Azza Wajalla yang telah menciptakan manusia dalam bentuk paling baiknya penciptaan dan menjadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi Allah. Berkat Taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Sholawatullah wasalamuhu senantiasa turunkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah menerangi Dunia dari gelap gulitanya kejahilan dan kedhaliman dengan cahaya Islam, Iman dan Ihsan.

Disertasi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa program Doktor, sebagai tugas akhir Studi S3 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini dilakukan dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor Universitas Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA., Sebagai Promotor dan telah membimbing penulis dari awal sampai akhir sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
4. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd., sebagai Co-Promotor dan telah membimbing penulis dari awal sampai akhir sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
5. Semua Dosen Program S3 Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember., yang telah mencurahkan ilmu dan bimbingannya dengan ikhlas selama penulis menempuh pendidikan di

almamater tercinta. Satu hal yang paling peneliti harap, semoga ilmu yang telah diberikan “barokah & bermanfaat” ilaa yaumul qiyamah.

6. KHR. Moh Kholil As’ad selaku Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo Jawa Timur, & KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, S.Sy., M.H selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo dan pihak-pihak terkait mulai dari dewan yayasan, Kepala Sekolah (Madrsh Diniyah ), asatidz, dan Pengurus Pesantren yang telah membantu selama proses penelitian.
7. Kepada dewan penguji yang telah dengan baik membimbing dan mengarahkan penulis sehingga lulus dengan baik dan terucap terima kasih.
8. Guru – guruku para masyaikh semua yang telah mendidik dan membimbingku untuk menjadi *al-Faqier* seorang yang Tafaqquh fiddin di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.
9. Al-marhumah Ibunda sitimawa & almarhum Rama Moh. Sahuddin yang sudah mendahului kami, semoga dilapangkan kuburnya mendapatkan maghfirah dan RidloNya, *Aamien yaa Yaa Rabbal ‘alamien*, bapak Imam Turmudi & ibu Siti Maryam Mertuaku yang selalu mendo’akan yang terbaik untuk kami , Istriku tercinta Mar’atul Afifah dan anak-anakku Nayyara Maya Alya & Adiba Shakila Ufairah curahan jiwa yang tersayang senantiasa mendukung dan mendoakan terselesaikannya penulisan Disertasi ini.
10. Dan tak lupa kepada semua pihak, para kolega, sahabat-sahabatku kader penggerak NU, pergerakan PMII, GP Ansor, para kolega PC ISNU Jember, PR NU, MWC NU Kaliwates, PCNU Jember Sahabat SAHMASY Jember, para kolega “*Sataretanan Dhibik*”, sahabat karib diskusi Program Doktor S3 Angkatan 2020 UIN KHAS Jember dan Karib serta para Dosen PAI Universitas Jember tanpa mengurangi rasa hormat dan takdzim dengan tanpa menyebut nama–namanya kami ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza’* atas kontribusi moril dan pemikirannya pada *al-faqier*.



Akhirnya semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT, *Aamien Allahumma Aamien*

Demikian kata pengantar ini, akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali Ridho dan Rahmat Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan kita semua. *Aamien yaa rabbal alamien.*

Jember, 6 Juni 2023

Sulaiman

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## ABSTRAK

Sulaiman, 2023. *Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren (Studi Multi Situs Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)*. Disertasi, Progran Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA., Co-Promotor: Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd

**Kata Kunci:** *Transformasi Kurikulum, Madrasah Diniyah, Pesantren.*

Transformasi di pesantren berjalan mengikuti tantangan zaman karena pusat penyebaran Islam dan Pendidikan kesilaman adalah Pesantren. Keberadaan pesantren telah hadir dan mengalami perkembangan dimulai sejak masa-masa permulaan Islam masuk ke Indonesia. Pengembangan kurikulum dapat didasari oleh pembaharuan dalam bidang tertentu. Misalnya, penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. Sehingga kurikulum diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu.

Fokus penelitian ini membahas: 1). Bagaimana Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah?, 2) Bagaimana Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah?, 3) Bagaimana Transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Study Multisitus. Penentuan subyek penelitian dilakukan secara Purposive. Sumber data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis Data menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

Hasil penelitian tentang Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di pesantren tersebut yang terdiri dari: *Pertama*, Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Pesantren Wali Songo: yaitu; pertama Fase Sebelum bertransformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. a) Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah; b) Membina santri yang memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya; c) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan Agama Islam pada Madrasah Diniyah Wustha selanjutnya. Fase Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. fase Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di pesantren tersebut; a) Untuk penyebaran dakwa Islamiah dan penggodokan kader-kader santari yang tangguh Melalui kurikulum Madrasah Diniyah, b) Untuk memperkuat intelektual santri berakhlak mulia yang merepresentasikan ulama' dan cendikawan muslim, c) Untuk melakukan pembinaan mental dan spiritual dan d) untuk melahirkan generasi Muslim Khaira Ummah." Dengan bebarapa misi utamanya, yaitu: Mengembangkan kurikulum pesantren dengan basis iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat; kurikulum menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan *al-salaf al-saleh*; dan Ma'had Aly menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan pesantren dan masyarakat, mengerti agama tidak buta Umum, mengerti umum tidak buta agama. Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ditemukan empat transformasi materi kurikulum; Fase Sebelum Bertransformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Mempertahankan tradisi lama yang baik, memberikan materi kitab-kitab klasik (kitab kuning: aqidah fiqh, akhlaq, tafsir, hadits, Bahasa arab, dan nahwu sharraf). Fase Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. a) Mentransformasi dan penguatan materi kurikulum kewirausahaan, b) Asawaja 1, *Fiqh Balagah Qawaid, Ushulfiqh, Hadits, Al-qur'an, Siroh Nabawiyah, Tasawwuf, Fahim wajibu Attushaha, Minhajutthalibin, Jauharul Ma'mun, Faraidul bahriyah, Waroqat, dan Qawaidul asiyah*. Metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah terdapat transformasi metode kurikulum yaitu:; a) Fase Sebelum Bertransformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Menggunakan metode klasik: a) bandongan, b) sorogan, c) wetonan d) hafalan, e) lalaran, f) Mudhahara dan g) Bahstul Masa'il. Sedangkan fase Proses Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah; a) Menggunakan metode *Modern Al-Khalilyah*, b) Bertransformasi *Al-Fahu*, c) Metode *Al-Muyassar*, dan Metode pembelajaran mentoring.



## ABSTRACT

Sulaiman, 2023. *Transformation of the Wustha Diniyah Madrasah Curriculum at Islamic Boarding Schools* (Multi Site Study of the Wali Songo Mimbaan Islamic Boarding School in Situbondo and the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo). Dissertation, Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, State Islamic University Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA., Co-Promoter: Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.

**Keywords:** *Curriculum Transformation, Early Madrasah, Islamic Boarding School.*

The transformation in Islamic boarding schools follows the challenges of the times because the center for the spread of Islam and Islamic education is Islamic boarding schools. The existence of pesantren has been present and has experienced developments starting from the early days of Islam entering Indonesia. Curriculum development can be based on reforms in certain fields. For example, the discovery of new learning theories and changes in society's demands on schools. So that the curriculum is expected to be able to realize certain developments, as a result of advances in science and technology and information technology, as well as globalization, the demands of past history, differences in student backgrounds, the philosophical values of society, religion or certain groups, and the demands of certain cultural ethnicities.

The focus of this research discusses: 1). What is the Transformation of the Madrasah Diniyah curriculum objectives at the Wali Songo Mimbaan Islamic Boarding School in Situbondo and the Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo Islamic Boarding School?, 2) How is the Madrasah Diniyah curriculum material transformed at the Wali Songo Mimbaan Panji Islamic Boarding School, Situbondo and Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo Islamic Boarding School?, 3) how is it? Transformation of the early madrasah curriculum method at the Wali Songo Mimbaan Panji Islamic Boarding School in Situbondo and the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo?

This research uses a qualitative approach with a multi-site study type of research. The determination of research subjects was carried out purposively. Sources of data using primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques using participatory observation, in-depth interviews and documentation studies. Data analysis uses descriptive qualitative with interactive model Miles, Huberman. Data validity uses source triangulation and method triangulation.

The results of the research on the Transformation of the Madrasah Diniyah Wustha Curriculum at the pesantren consist of: First, Transformation of the objectives of the Madrasah Diniyah curriculum at the Wali Songo Mimbaan Situbondo Islamic Boarding School and the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo Wali Songo Islamic Boarding School; namely; The first phase before transforming the objectives of the Wustha Madrasah Diniyah curriculum at the Wali Songo Mimbaan Islamic Boarding School in Situbondo and the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo. a) Muslims who believe, are pious, do good deeds, and have good morals; b) Fostering students who have experience, knowledge, worship skills, traits, attitudes and commendable behavior that are useful for their personal development; c) Preparing students to be able to take part in Islamic Religious education at the next Madrasah Diniyah Wustha. The Transformation Phase of Wustha Diniyah Madrasah Curriculum Objectives at the Wali Songo Mimbaan Islamic Boarding School in Situbondo and the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo. The Transformation Phase of the Diniyah Wustha madrasah curriculum goals in the pesantren; a) For the spread of Islamic da'wa and the formation of tough Islamic cadres through the Madrasah Diniyah curriculum, b) To strengthen the intellectuals of the students with noble character who represent Muslim scholars and scholars, c) To carry out mental and spiritual development and d) to give birth to a generation of Muslims Khaira Ummah with several main missions, namely: Developing a pesantren curriculum based on faith, science, technology, and community needs; the curriculum organizes scientific and practical education and training for the example of al-salaf al-saleh; and Ma'had Aly conducted innovative and participatory research in empowering Islamic boarding schools and the community, understanding religion is not blind to the public, understanding the public is not blind to religion. Transformation of the Madrasah Diniyah Wustha curriculum material at the Wali Songo Mimbaan Situbondo Islamic Boarding School and the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School found four transformations of curriculum material; The Pre-Transformation Phase of Wustha Diniyah Madrasah Curriculum Material at the Wali Songo Mimbaan Islamic Boarding School in Situbondo and the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo. Maintaining good old traditions, providing material for classic books (yellow book: aqidah fiqh, morality, interpretation, hadith, Arabic, and nahwu sharaf). Phase of Transformation of Wustha Madrasah Curriculum Materials at the Wali Songo Mimbaan Islamic Boarding School in Situbondo and the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo. a) Transforming and strengthening entrepreneurship curriculum materials, b) Asawaja 1, Fiqh Balagah Qawaid, Ushulfiqh, Hadith, Al-Qur'an, Sirah Nabawiyah, Tasawwuf, Fahim obliged Attushaha, Minhajutthalibin, Jauharul Ma'mun, Faraidul bahriyah, Waroqat, and Qawaidul asiyah. The curriculum method for Madrasah Diniyah Wustha at the Wali Songo Mimbaan Situbondo Islamic Boarding School and the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School has a transformation of the curriculum method, namely:; a) Pre-transformed phase of the Wustha Diniyah Madrasah Curriculum Method at the Wali Songo Mimbaan Situbondo Islamic Boarding School and the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School. Using the classical method: a) bandongan, b) sorogan, c) wetonan d) memorization, e) lalaran, f) Mudhahara and g) Bahstul Masa'il. While the Transformation Process phase of the Wustha Diniyah Madrasah Curriculum Method at the Wali Songo Mimbaan Islamic Boarding School in Situbondo and the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo; a) Using the Modern Al-Khalilyah method, b) Transforming Al-Fahu, c) Al-Muyassar Method, and Mentoring learning methods.



## ملخص البحث

سليمان ، ٢٠٢٣ . تحويل منهج المدرسة الدينية والصغرى في المدارس الداخلية الإسلامية (دراسة متعددة المواقع لمدرسة والي سونجو ميمبان الداخلية الإسلامية في سيتوبونديو والمدرسة السلفية الإسلامية الداخلية سوكونجيو سيتوبونديو). أطروحة ، برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية ، الجامعة الإسلامية الحكومية كياي حاجي أحمد صديق جيمير . المروج: المروج: أ. دكتور. حاجي. عبد. حليم صبحار ، ماجستير ، مروج مشارك: الدكتور مندير .

**الكلمات المفتاحية:** تحويل المناهج ، المدرسة المبكرة ، المدرسة الداخلية الإسلامية.

يتبع التحول في المدارس الداخلية الإسلامية تحديات العصر لأن مركز انتشار الإسلام والتعليم الإسلامي هو المدارس الداخلية الإسلامية. كان وجود البيزانترين حاضراً وشهد تطورات منذ الأيام الأولى لدخول الإسلام إلى إندونيسيا ، ويمكن أن يركز تطوير المناهج الدراسية على الإصلاحات في مجالات معينة. على سبيل المثال ، اكتشاف نظريات التعلم الجديدة والتغيرات في مطالب المجتمع من المدارس. بحيث يُتوقع أن يكون المنهج قادراً على تحقيق تطورات معينة ، نتيجة للتقدم في العلوم والتكنولوجيا وتكنولوجيا المعلومات ، فضلاً عن العولمة ، والمطالب التاريخية السابقة ، والاختلافات في خلفيات الطلاب ، والقيم الفلسفية للمجتمع ، والدين أو مجموعات معينة ومطالب بعض الأعراق الثقافية.

يناقش محور هذا البحث ما يلي: (١). ما هو تغيير أهداف منهج المدرسة الدينية في مدرسة والي سونجو ميمبان الداخلية الإسلامية في سيتوبونديو والمدرسة السلفية السلفية سوكونجيو سيتوبونديو الإسلامية الداخلية ؟ (٢) كيف يتم تحويل مادة منهج المدرسة الدينية في مدرسة والي سونجو ميمبان بالبحر الإسلامية مدرسة داخلية ، سيتوبونديو وسلفية سيافية سوكونجيو مدرسة سيتوبونديو الداخلية الإسلامية سيتوبونديو؟ تستخدم هذه الدراسة نمجاً نوعياً مع نوع الدراسة متعددة المواقع. تم تحديد موضوعات البحث بشكل مقصود. تستخدم مصادر البيانات مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. استخدمت تقنيات جمع البيانات الملاحظة التشاركية والمقابلات المتعمقة ودراسات التوثيق. استخدم تحليل البيانات الوصفية النوعية مع النموذج التفاعلي لمايلز ، هوبرمان. صحة البيانات باستخدام تثلث المصدر وطريقة التثلث.

تتكون نتائج البحث حول تحويل منهج المدرسة الدينية والصحية في المدرسة الثانوية من: أولاً ، تحويل أهداف منهج المدرسة الدينية في مدرسة والي سونجو ميمبان سيتوبونديو الداخلية الإسلامية والمدرسة السلفية السلفية الداخلية سوكونجيو. مدرسة سيتوبونديو والي سونجو الداخلية الإسلامية: وهي: المرحلة الأولى قبل تحويل أهداف منهج تسنويا المدرسة المبكرة في مدرسة والي سونجو ميمبان الإسلامية الداخلية في سيتوبونديو والمدرسة السلفية الصيفية الإسلامية الداخلية سوكونجيو سيتوبونديو. (أ) المسلمون الذين آمنوا ، وأتقوا ، وعملوا الصالحات ، وأحلقهم حميدة. (ب) تنشئة الطلاب الذين لديهم الخبرة والمعرفة ومهارات العبادة والسمات والمواقف والسلوك الجدير بالثناء التي تنفيذ في تطورهم الشخصي. (ج) إعداد الطلاب ليكونوا قادرين على المشاركة في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الدينية الوسطى القادمة. أهداف مرحلة التحول في منهج المدرسة الدينية في مدرسة والي سونجو ميمبان الداخلية الإسلامية في سيتوبونديو والمدرسة السلفية السلفية الإسلامية الداخلية سوكونجيو سيتوبونديو. أهداف مرحلة التحول في منهج مدرسة الدنية الوسطى في المدارس الإسلامية ؛ (أ) نشر الدعوة الإسلامية وتكوين كوادر إسلامية صلبة من خلال منهج المدرسة الدينية ، (ب) تقوية مفكري الطلاب ذوي الشخصية النبيلة الذين يمثلون علماء وعلماء المسلمين ، (ج) القيام بالعقلية والروحية. التنمية (د) ولادة جيل من المسلمين خيرة الأمة مع عدة مهام رئيسية ، وهي: تطوير منهج مدرسة داخلية على أساس العقيدة والعلوم والتكنولوجيا واحتياجات المجتمع. ينظم المنهج تعليماً علمياً وعملياً وتدريباً على غرار السلف الصالح. وأجرى مهاده علي بحثاً مبتكراً وتشاركياً في تمكين المدارس الداخلية الإسلامية والمجتمع ، فالناس الذين يفهمون الدين ليسوا أعمى عن الدين ، والأشخاص الذين يفهمون الدين ليسوا مكفوفين. أدى تحويل مواد المناهج الدراسية للمدرسة الدينية الوسطى في مدرسة والي سونجو ميمبان سيتوبونديو الداخلية الإسلامية والمدرسة السلفية السلفية سوكونجيو سيتوبونديو الإسلامية الداخلية إلى أربعة تحولات في مواد المناهج الدراسية ؛ مرحلة ما قبل التحول مواد المناهج الدراسية لمدرسة الدينية وسائاً في مدرسة والي سونجو ميمبان الداخلية الإسلامية في سيتوبونديو والمدرسة السلفية السلفية الإسلامية الداخلية سوكونجيو سيتوبونديو. الحفاظ على التقاليد القديمة الجيدة ، وتوفير المواد اللازمة للكتب الكلاسيكية (الكتاب الأصفر: الفقه ، والأخلاق ، والتفسير ، والحديث ، والعربية ، ونحو شرف). مرحلة تحويل مواد مناهج المدرسة الغربية في مدرسة والي سونجو ميمبان الداخلية الإسلامية في سيتوبونديو والمدرسة السلفية السلفية الإسلامية الداخلية سوكونجيو سيتوبونديو. (أ) تحويل مواد مناهج ريادة الأعمال وتعزيزها ، (ب) أساواج ١ ، فقه بلاغة قاويد ، أو شافيق ، الحديث ، القرآن ، سيروح النبوية ، التصوف ، فهيم ملزم عطوشا ، منهاجوتالبيين ، جوهر المأمون ، فريد البحرية ، وورقطية. قويد آسيا. طريقة المناهج الدراسية للمدرسة الدينية الوسطى في مدرسة والي سونجو ميمبان سيتوبونديو الداخلية الإسلامية والمدرسة السلفية السلفية سوكونجيو سيتوبونديو الإسلامية الداخلية لديها تحول في منهج المنهج ، وهي: (أ) المرحلة المحولة مسبقاً من منهج المدرسة الدينية في مدرسة والي سونجو ميمبان الإسلامية الداخلية والمدرسة السلفية السلفية سوكونجيو سيتوبونديو الإسلامية الداخلية. باستخدام الطريقة الكلاسيكية: (أ) باندونغان ، (ب) سوروغان ، (ج) ويتونان (د) الحفظ ، (هـ) لالاران ، (و) المضارة ، (و) مهستول المسائل. أثناء مرحلة عملية التحول لمنهج منهج المدرسة الدينية في مدرسة والي سونجو ميمبان الداخلية الإسلامية في سيتوبونديو والمدرسة السلفية السلفية الإسلامية الداخلية سوكونجيو سيتوبونديو ؛ (أ) استخدام منهج الخليلية الحديث ، (ب) تحويل الفاهو ، (ج) منهج الميسر ، وتوجيه أساليب التعلم.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Manfaat penelitian.....	17
E. Definisi Istilah .....	19
F. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>22</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	22
B. Kajian Teori.....	27
C. Kerangka Konseptual .....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>69</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian .....	72
C. Kehadiran Peneliti.....	74
D. Subyek Penelitian .....	76
E. Teknik Analisis Data.....	77
F. Keabsahan Data.....	80
G. Tahapan – tahapan Penelitian .....	85

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>89</b>
<b>A. PAPARAN DATA .....</b>	<b>89</b>
1. Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	89
a. Fase Sebelum Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	89
b. Fase Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	100
2. Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	102
a. Fase Sebelum Transformasi materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	102
b. Fase Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	107
3. Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	109
a. Fase Sebelum Transformasi metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	109

b. Fase Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	111
<b>B. TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>125</b>
1. Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo Dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	125
a. Fase Sebelum Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	125
b. Fase Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	125
2. Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo Dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	126
a. Fase Sebelum Transformasi materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	126
b. Fase Transformasi materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo ....	126
3. Transformasi Metode Kurikulum Mandrasah Diniyah Wustha Di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo Dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	127
a. Fase Sebelum Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	127

b. Fase Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo....	127
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>128</b>
A. Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	128
1. Fase Sebelum Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	128
2. Fase Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	130
B. Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	145
1. Fase Sebelum Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	145
2. Fase Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	145
C. Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .....	147
1. Fase Sebelum Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo	

Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	147
2. Fase Transformasi metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo .....	149
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>153</b>
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>157</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En

و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

### B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

### C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Kontek Penelitian

Tradisi Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam ke Indonesia yang dalam perjalanannya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah ini.<sup>1</sup> Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pandangan hidup.<sup>2</sup> Dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, kurikulum menjadi hal urgen pada setiap lembaga Pendidikan. Kurikulum bagi semua lembaga pendidikan, baik yang dikelola pemerintah maupun yang dikelola secara swadaya oleh Masyarakat, baik model pendidikan yang sifatnya konservatif (klasik) maupun dengan mode revolusioner, memerlukan sebuah instrumen kurikulum. Kurikulum menjadi sebuah perangkat yang dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai yang hendak ditranfer kepada peserta didik. Kurikulum menunjukkan kemana arus ideologi, pemahaman, serta kecenderungan melalui aktivitas pembelajaran yang telah dicanangkan.

Melalui kajian terhadap berbagai macam literatur kurikulum dan inovasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren, kita telah memahami bagaimana perubahan kurikulum di berbagai lembaga pesantren. Kajian ini menganalisis dan membahas bagaimana pembuat kebijakan menyiapkan berbagai kebijakan strategis, mulai dari dokumen pemerintah hingga sekolah (Madrasah Diniyah). Kami meninjau semua dokumen dengan pendekatan fenomenologis dari dokumen kebijakan transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren, dari institusi pusat dan internal Pesantren yang mengharapkan keterlibatan Madrasah Diniyah dengan perubahan menuju transformasi. Dengan transformasi kurikulum yang

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), 38

<sup>2</sup> Miftahul Arifin, *Transformasi Kepemimpinan dan Dinamikan Pendidikan PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 91

diposisikan sebagai inovasi di era digital yang penuh tantangan, teori dan penerapan pembelajaran transformasional mendorong lensa untuk menganalisis keselarasan kebijakan Pesantren dengan tujuan transformasi kurikulum itu sendiri. Pendekatan pembelajaran berbasis konten mata pelajaran ke kurikulum. Pedagogi pembelajaran dan aplikasi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Diniyah yang lebih kompleks dan teori pembelajaran aktif dan adaptif. Tiga fase komitmen dibedakan melalui rubrik penilaian, menawarkan sistem untuk mengevaluasi dorongan perubahan rencana pendidikan Madrasah Diniyah di Pesantren.<sup>3</sup>

Sebagai sebuah alat, transformasi kurikulum harus selalu adaptif terhadap perkembangan, kemajuan dan kebutuhan Masyarakat. Sebab, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai proses yang mencerdaskan peserta didik/santri semata, akan tetapi juga berguna menjawab berbagai problem dan kebutuhan Masyarakat. Memosisikan Masyarakat beserta kebutuhannya dalam upaya menyusun kurikulum, merupakan upaya sah dalam penyelenggaraan Pendidikan. Sebab, masyarakat merupakan input dari sebuah institusi Pendidikan.

Pembaharuan dalam bidang tertentu merupakan tolok ukur dari pengembangan sebuah kurikulum. Semakin berkembang dibidang tertentu, maka semakin berkembang pula dan dikembangkan pula kurikulumnya. Sebagai contoh, penemuan teori belajar yang mencerminkan aspek kebaruan dan serta metode yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, harus ditangkap dan diadopsi dalam sebuah kurikulum. Dengan begitu, kurikulum selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.

Seberapa cepat kemajuan Ilmu pengetahuan (IPTEK) dan teknologi, berkembangnya arus globalisasi, tuntutan historis masa lampau, perbedaan latar belakang peserta didik, nilai-nilai filosofis yang hidup di Masyarakat, Agama dan percepatan cultural tertentu kurikulum harus mampu merealisasikan dan adaptif terhadap perkembangan yang ada.

---

<sup>3</sup> Al-Jardani, Khalid Salim Saif, "English language Curriculum Evaluation In Oman." *International Journal of English Linguistics* 2, No. 5 (2012): 40.

Transformasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren yang dibutuhkan dan bahkan diharuskan dalam menyusun kerangka kurikulum serta transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren, harus disandarkan pada kerangka tujuan umum Pesantren sebagai manifestasi dari transformasi kurikulum Pesantren itu sendiri. Substansi transformasi kurikulum Pesantren, tujuan transformasi kurikulum, penilaian kebutuhan, isi kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan hal-hal yang disandarkan pada kebutuhan dan perkiraannya akan keadaan dimasa mendatang harus menjadi dasar untuk pengembangan sebuah transformasi tujuan, materi serta metode kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren.

Termasuk juga yang hendak disampaikan oleh institusi/Lembaga Pendidikan Pesantren menjadi unsur yang tergantung pada bagus dan tidaknya sebuah kurikulum. Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren yang ada tidak disusun dengan sedemikian baik, maka semua unsur (terutama tujuan, materi dan model materi serta metode pembelajarannya) menjadi sesuatu yang sulit diharapkan sesuai dengan keinginan transformasi Pesantren tersebut.

Dalam hal ini, termasuk juga kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah dengan corak ideologi dan nilai-nilai keagamaan-keislaman, kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren harus selalu dikembangkan agar tetap bertahan dari gempuran perubahan seluruh aspek kehidupan yang sangat cepat. Jika Pesantren dapat mengikuti percepatan perubahan tersebut, sebagai sebuah institusi, Pesantren akan terus ada dengan model pembelaran dengan ciri khusus dalam kurun waktu yang lama.

Mengingat tujuan kurikulum adalah semua instrumen yang dinamis, maka kajian terkait kurikulum harus selalu dikembangkan dalam berbagai diskursur, seminar, penelitian dan segala bentuk aktivitas ilmiah. Dengan banyaknya konsentrasi kepada kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren beserta pengembangnya, maka kemajuan institusi Pendidikan Islam

menjadi ikhwal yang tidak sulit, lebih-lebih pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren.

Termasuk juga perubahan dan dinamika yang terjadi dalam pendidikan Islam. Perkembangan yang terjadi memberikan dua kemungkinan sekaligus. Kemungkinan menjadi sebuah tantangan atau peluang bagi Pesantren. Tantangan paling nyata adalah tergusurnya Lembaga Pesantren dengan corak tradisional dengan mode pendidikan umum yang modern. Peluangnya, pendidikan Madrasah Diniyah di Pesantren dapat menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak konten dan metodologi pendidikan umum ke materi pembelajaran dan metode pendidikan di Pesantren.<sup>4</sup>

Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren dalam merespon tantangan peluang di atas. Pertama, Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren perlu merevisi kurikulumnya<sup>5</sup> dengan memasukkan berbagai mata pelajaran yang bersifat umum atau bahkan pelbagai keterampilan umum. Kedua, membuka kelembagaan Pendidikan umum yang dipadukan dengan Pendidikan Pesantren dan atau dengan menambah fasilitas Pendidikan yang menunjang bagi kepentingan pendidikan umum di Pesantren.

Semakin banyak diskursus tentang sistem pendidikan serta kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren yang diakibatkan bukan hanya sekedar kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Nasional yang selalu berubah (berstransformasi), tetapi juga disebabkan oleh dinamisasi Pesantren dalam mengembangkan kurikulumnya. Banyak Pesantren yang membentuk lembaga pendidikan formal-umum dengan mengadopsi muatan kurikulum yang dibutuhkan dalam konteks kebutuhan Masyarakat akan pendidikan modern.

Perkembangan kebutuhan zaman terhadap aspek legal-formal juga berpengaruh kepada Lembaga Pendidikan Pesantren agar membentuk sebuah Lembaga Pendidikan dengan corak yang legal-formal pula. Eksistensi

---

4 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group dan UIN Jakarta Press, 1982), 117

<sup>5</sup> Memperbaiki Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren dengan prinsip melestarikan tradisi nilai-nilai yang lama yang baik relevan saat ini, dan mengambil tradisi nilai-nilai yang baru yang lebih baik untuk masa depan yang lebih cerah sesuai dengan keadaan tantangan zaman akan datang.



Lembaga formal tersebut dibutuhkan oleh Masyarakat karena keberadaannya mampu mengeluarkan ijazah, sebagai suatu formalitas kelulusan dalam menjalani program pendidikan.

Di sisi lain, juga terdapat penambahan beberapa mata pelajaran umum di dalam sekolah keagamaan (dalam hal ini adalah Madrasah Diniyah Pesantren dan lembaga pendidikan Islam). Penambahan tersebut sebagai upaya mewujudkan tantangan menjadi sebuah peluang. Dengan memasukkan beberapa mata pelajaran umum, peserta didik/santri di lembaga Pesantren dan lembaga Pendidikan kesilaman secara umum, memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi perubahan zaman. Sebab, corak utama dari materi pelajaran umum adalah *problem-solving* terhadap masalah-masalah yang muncul.

Mengenai eksistensi Pesantren di Indonesia, keberadaannya diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya disingkat UU Pendidikan dan UU Pesantren No. 18 tahun 2019.<sup>6</sup> Di dalam Pasal 30 ayat 4 UU Pendidikan berbunyi, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, pesantren, pasraman, pabbajja samanera, dan bentuk lain yang sejenis." Konten dalam peraturan di atas menggambarkan bahwa eksistensi Pendidikan Pesantren memiliki fungsi sebagai satuan pendidikan yang menciptakan peserta didiknya mampu menjadi anggota dalam Masyarakat dengan pemahaman dan berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan atau menjadi orang yang *tafaqquh fiddin* (Ahli ilmu-ilmu agama)

Senada dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren juga menyatakan bahwa Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiah dengan pola

---

<sup>6</sup> Lihat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Tentang pendidikan pada pasal pendidikan agama dan keagamaan mengatur terkait pendidikan agama, lihat juga UU tentang Pesantren No. 18 Tahun 2019, melegal formalkan pendidikan Pesantren, Madrasah Diniyah baik dari tingkat Madrasah Diniyah Ula, Wustha samapai pada tingkat Madrasah Diniyah Ulya dan Ma'had Aly. Lihat pula PMA No 30 tahun 2020 tentang Pondok Pesantren.

pendidikan muallimin. Dan lihat juga PMA No 30 tahun 2020 pondok pesantren, dayah, menuasah, atau sebutan lain, yang selanjutnya disebut Pesantren lembaga yang berbasis kemasyarakatan, didirikan oleh perorangan, yayasan, organisasi kemasyarakatan Islam atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menyemaikan akhlaq mulia serta berpegang teguh pada ajaran *Islam rahmatal lil' alamin* yang tercermin dalam sikap renda hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur kebangsaan Indonesia, melalui Pendidikan, dakwa Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka kesatuan Republik Indonesia.<sup>7</sup>

Konten dari Undang-undang tersebut senafas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan tersebut dipertegas lagi dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang berbicara khusus di antaranya tentang nomenklatur pondok pesantren. Pondok Pesantren mendapatkan penegasan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren. Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga Pesantren dan tempatnya juga berada di lingkungan Pesantren. Kurikulum yang dikembangkan juga adalah kurikulum dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan ciri khas Pesantren dengan basis kitab kuning (sebutan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren) atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.<sup>8</sup>

Sedangkan untuk pendidikan Muadalah adalah Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pendidikan dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah

---

<sup>7</sup> UU Tentang Pesantren No. 18 tahun 2019 dan PMA No 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan penyelenggaran Pesantren Pasal 1, lihat juga peraturan menteri Agama Republik Indonesia nomor 31 tahun 2020 tentang pendidikan pesantren. Lihat juga peraturan Menteri agama Republik Indonesia No. 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly

<sup>8</sup> Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Pasal 2 menjelaskan bawasanya pendidikan Pesantren memiliki ke khasan yang dimiliki oleh Pesantren itu sendiri.

Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin secara berjenjang dan terstruktur.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Wali Songo disingkat PPWS, berdiri tahun 1993 M atas prakarsa Kiai Kholil As'ad setelah pulang menuntut ilmu dari Makkah pada tahun 1991 M. Ia merupakan putra Kiai As'ad Syamsul Arifin, seorang ulama besar kelahiran Makkah yang sangat disegani dikalangan kaum Muslimin.<sup>10</sup>

Oleh karena itu pendidikan Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo sangat berkembang disebabkan adanya kajian kitab-kitab klsik serta ditopang oleh perguruan tinggi yang dinantikan oleh masyarakat. Ditinjau dari keberadaan pendidikan/madrasah Diniyah wusta di pondok Pesantren wali songo. Dari pendidikan nonformal/Madrasah Diniyah bahkan pendidikan formal, dari MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/MAK dan pendidikan tinggi (PT). Pendidikan Madrasah Diniyah seperti Madrasah Diniyah Ula, Diniyah Wustha, dan Diniyah Ulya, kejar paket B dan paket C, bahkan pada tahun 2008 Pesantren direncanakan akan mendirikan perguruan tinggi,<sup>11</sup> dengan demikian beberapa proses dilalui pada tahun 2016 sudah berdiri Perguruan tinggi di Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo (STIQ WS) yang dikenal saat ini dengan sebutan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Wali Songo Situbondo.

Transformasi di Pesantren berjalan mengikuti tantangan zaman karena pusat penyebaran Islam dan Pendidikan kesilaman adalah Pesantren. Keberadaan Pesantren telah hadir dan mengalami perkembangan dimulai sejak masa-masa permulaan Islam masuk ke Indonesia.<sup>12</sup> Mula-mula, basis

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren Pasal 6

<sup>10</sup> KHR. As'ad Syasul Arifin adalah Tokoh Ulama NU Kharismatik dan mediator berdirinya oraganisasi besar Jam'iyah NU tercatat sebagai pahlawan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2016, pemberian Gelar itu diberikan secara langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara.

<sup>11</sup> <http://stiqwalisongo.ac.id/sejarah-berdirinya-stiq/di> akses 16 September 2021

<sup>12</sup> Bashori, Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017, 50. Mohamd Darwis, *revitalisasi peran Pesantren di era industry 4.0*, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komonikasi Islam*, Volume 6, Nomor 1, Februari 2020, di Akses pada juni 23 2021

pembelajaran dan kurikulum yang digunakan masih menggunakan model-model yang tradisional, yakni hanya terbatas pada pembelajaran keilmuan keagamaan Islam saja. Materi pembelajaran umum menjadi materi pembelajaran yang belum ada di pesantren. Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan pun terbatas pada ilmu : *ilmu tafsir, fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu*, dan *sharaf* serta berbagai ilmu pengetahuan keislaman *ansich*. Tidak terdapat materi pelajaran selain materi atau kitab-kitab yang dikarang oleh cendikia-cendikia atau ulama-ulama terdahulu (ulama abad pertengahan).

Lembaga pendidikan di Pesantren juga bercorak pada tipologi lembaga pendidikan non formal yang bersistem klasikal. Salah satu indikatornya adalah dimana kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan khatamnya kitab yang dipelajari oleh santri tersebut.

Tentunya, dengan perkembangan zaman yang semakin maju, system atau corak klasikal seperti yang tergambar di atas haruslah mengalami transformasi ke arah yang lebih baik bagi pesantren. Pesantren harus adaptif dan menyesuaikan dengan perubahan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan prinsip dan hal-hal lama yang masih dianggap baik.<sup>13</sup>

Sedangkan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah salah satu Pesantren terbesar di Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Syamsul Arifin (Raden Ibrahim bin Ruham) pada tahun 1908. Pesantren ini berjarak 34 KM (50 menit) dari arah Kabupaten Situbondo dan 55 KM (1 jam, 13 menit) dari pelabuhan Ketapang Banyuwangi. Selain pengajaran ilmu-ilmu kitab-kitab klasik, pada tahun 1978 dibuka Sekolah Menengah Pertama, Institut Agama Islam Ibrahimy (sekarang Universitas Ibrahimy) tahun 1968 dan membuka Ma'had Aly pada tahun 1990 sebagai ikhtiar mengatasi kelangkaan ahli Fiqh. Pada tanggal 18-20 Desember 2018, pondok Pesantren ini mencatatkan sejarah untuk kali pertama menjadi tuan

---

<sup>13</sup> Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, (Karsa: Vol. 20 No. 1 Tahun 2012), hal. 130, oleh RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019*, di akses pada 23 Juli, 2021

rumah penyelenggaraan Mukhtamar Sastra yang dibuka oleh Menteri Agama Republik Indonesia.<sup>14</sup>

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo didirikan oleh KHR. Syamsul Arifin pada tahun 1914 sistem pendidikan yang digunakan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sistem pendidikan tradisional. pendidikan tradisional adalah sebuah sistem pendidikan yang di dalam praktiknya hanya mengajarkan pendidikan ilmu agama, baik mempelajari kitab-kitab klasik maupun bahasa arab. metode pembelajaran yang digunakan di dalam sistem pendidikan tradisional antara lain, metode wetonan atau bandongan, metode sorogan, dan metode suritauladan. di dalam praktiknya, metode weton atau bandongan dan metode sorogan menggunakan sistem halaqah. selanjutnya, sedangkan metode suri tauladan di dalam praktiknya lebih kepada bagaimana memberikan contoh perilaku yang sesuai kepada santri dalam menjalankan rutinitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren.

KHR. Syamsul Arifin meninggal dunia tahun 1951. kepemimpinan Pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo kemudian diteruskan oleh putranya ; KHR. As'ad Syamsul Arifin. tahun 1951 Pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut lebih kepada bentuk kurikulum pendidikan, yaitu dengan memasukan kurikulum pendidikan modern. modernisasi pendidikan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga tinggi maupun sekolah-sekolah umum. tahun 1968 mendirikan Universitas Ibrahimy, tahun 1980 mendirikan SMPI (Sekolah Menengah Pertama Ibrahimy), dan pada tahun 1981 mendirikan SMAI (Sekolah Menengah Atas Ibrahimy), serta ditahun 1981 juga mendirikan SMEA Ibrahimy bertransformasi SMK Ibrahimy, berdirinya Madrasah-Madrasah sampai pada ma'had aly sebagai pendidikan Pesantren casca.

Dalam konteks sosial, keberadaan Pesantren sejak abad XX telah mampu memainkan peran penting di tengah-tengah masyarakat, bahkan

---

<sup>14</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok\\_Pesantren\\_Salafiyah\\_Syafi%27iyah\\_Sukorejo](https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Salafiyah_Syafi%27iyah_Sukorejo), akses 16 September 2021



sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren yang diyakini sebagai penjaga gawang moral yang paling akhir dari pelbagai model pendidikan manapun saat ini. Banyak pihak yang menganggap bahwa sistem Pendidikan hari ini, telah mencapai titik kritis karena mengabaikan aspek moral dan abai terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Oleh karena itu, kajian pendidikan Pesantren dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi bagian esensial dari segala bentuk pembebasan, bukan sebagai domestikasi dan domestikasi sosial. Pembelajaran berbasis e-learning dapat dilaksanakan sebagai transformasi kegiatan pembelajaran dengan merancang, mengembangkan, memanfaatkan pembelajaran melalui e-learning. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini merupakan salah satu media yang relevan jika digunakan untuk mewujudkan mutu pendidikan pondok pesantren. Selain itu dapat dengan mudah dalam memberikan informasi sehingga efisien dan efektif dalam melaksanakan proses Pendidikan menjadi sangat mudah dicapai. Manajemen pembelajaran berbasis e-learning, baik berupa, kursus web, kursus web centric, kursus web yang disempurnakan dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran.<sup>15</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tertua di bumi nusantara, Pesantren tentu memiliki ciri khas yang tidak ditemui di lembaga pendidikan manapun. Banyak pemimpin besar yang telah diciptakan oleh pesantren. Baik pemimpin agama maupun pemimpin di berbagai bidang, dari level lokal sampai pemimpin di tingkat Nasional. Citra buruk terhadap Pesantren tidaklah tepat disematkan karena banyak pemimpin di negeri ini yang mengenyam pendidikan di pesantren. Artinya, Pesantren memiliki kontribusi besar terhadap terbentuk karakter pemimpin-pemimpin yang hebat.

Salah satu ciri khas pesantren yang tidak dapat dihilangkan adalah keberadaan peran kiai dan sebagai pemangku. Status kiai merupakan status yang cukup tinggi dalam pengembangan dan pembinaan Pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah islam. Selain itu, pengasuh (kiai) Pesantren

---

<sup>15</sup> Ahmad Fauzi dkk, *E-Learning in Pesantren: Learning Transformation based on the Value of Pesantren*, 2018, Jurnal Dikses Desember 2021



mempunyai memiliki pengaruh yang cukup besar tidak hanya di dalam komunitas pesantren saja, tetapi juga berpengaruh di luar pesantren. Lebih dari itu, sosok kiai juga sebagai publik figur dan tokoh agama yang kharismatik karena ilmu pengetahuan dan pola sikap yang berakhlak karimah.<sup>16</sup>

Pilar utama umat Islam yang selalu dibanggakan adalah dapat terbangunnya pola sistem sikap yang mencerminkan tingkah laku akhlakul karimah. Kenyataan ditemukannya sikap yang tidak mencerminkan akhlak yang baik adalah tugas dan pekerjaan rumah bagi Pesantren untuk selalu tampil sebagai juru dakwah dan memiliki keistimewahan akhlak sebagai umat manusia.

Implifikasinya adalah jika eksistensi Pesantren tetap diperhatikan dan Pesantren tetap berada pada garda terdepan untuk menyelenggarakan pendidikan, maka jaga terhadap akhlak karimah umat Islam akan tetap terjaga. Apalagi, perkembangan teknologi yang semakin cepat juga menjadi impuls terhadap merosotnya akhlak yang baik para generasi umat manusia.

Atas dasar tersebut, sebagai Lembaga Pendidikan Islam dengan konsentrasi pemberdayaan Umat untuk mencetak generasi manusia yang memiliki nilai taqwa dan berakhlak baik, maka Pesantren tidak boleh pesimis. Sebab, selama ini, pesantrenlah salah satu pranata sosial yang terus menerus memberikan bukti konkrit dalam membentengi pribadi santri terhadap derasnya cultur-cultur yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai barat yang kadang-kadang tidak sesuai dengan keluhuran atau *local wisdom* yang hidup di masyarakat. Kiai dengan pesantrennya, memiliki peran dan status yang cukup tinggi untuk melakukan perubahan ke ara yang lebih, sekaligus berfungsi sebagai filterisasi kebiasaan barat yang tidak sesuai dengan ajaran islam dan kearifan local yang ada.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), 101

<sup>17</sup> Sejak awal kiai memiliki peran sentral dalam keidupan masyarakat, bahkan kiai dianggap sebagai representasi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Sentralisasi kiai dalam Pesantren tidaklah terbentuk secara otonom. Tetapi dibangun secara informal dan seakan terdapat kesepakatan sejak semula bahwa kiai adalah wajah lain dari ilmu pengetahuan, memiliki

Pesantren merupakan lembaga pendidikan hasil dari konstruksi masyarakat Indonesia. Sebagai produk lembaga pendidikan lokal, Pesantren memiliki integrasi antara aspek ilmu pengetahuan dan moralitas dengan tipologi pendidikan klasik. Bagi pesantren, aspek moral tidak boleh dihilangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena target utama dari pendidikan adalah moralitas itu sendiri.

Walaupun terkenal dengan model pendidikan yang klasikal, Pesantren ini sudah bertransformasi dengan cukup baik. Terdapat banyak penambahan dan perubahan signifikan yang sudah dilakukan. Tidak sedikit dari Pesantren yang sudah menerima modernisasi dengan memasukkan beberapa unsur kebaruan.

Misalnya penambahan penguasaan bahasa asing warga pesantren, pengembangan kewirausahaan, dan penggunaan *Information and Communication Technology* (ICT) serta kompetensi-kompetensi lainnya. Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, masing-masing memiliki kelebihan, keunikan dan perbedaan diantara Pesantren yang diteliti, keunikan dalam transformasi tujuan, materi, dan metode kurikulum pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan dalam Pesantren tersebut di atas.

Keunikan lain adalah di Pondok Pesantren wali songo dengan bandongan dan sorogan beruba menjadi pembelajaran secara klasikal seperti kelas sifir dan Madrasah Diniyah Ula & Wustha. kemudian Madrasah Kelas sorogan dan bandongan menjadi kelas Diniyah wajib menggunakan pembelajaran dengan kelas learning teacing dan pembelajaran sistem diskusi kelompok di kelas masing-masing, berbeda dengan di pondok salafiyah syai'iyah Sukorejo adalah memakai pembelajaran wajib Diniyah kelas Imdad dan Diniyah ula dan sistem pembelajarannya adalah dengan model pembejalaran mohadarah dan klasikal lainnya.<sup>18</sup> Transformasi (Perubahan)

---

ketokohan kuat dan perwujudan dari moralitas. Lihat M. Sholehuddin S, *Kiai dan Politik Kekuasaan*, (Surabaya: FKPI Jawa Timur, 2007), 52-53.

<sup>18</sup> Hasil pengamatan secara langsung di Pesantren wali songo dan Pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo

ini yang di alami oleh dua Pesantren tersebut menjadi penting untuk di teliti dan diamati terkait transformasi kurikulum Madrasah Diniyah yang dilakukan oleh Pesantren tersebut di atas.

Pondok Pesantren, atau sebutan lain semisal Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain dalam disertasi ini disederhanakan dan disebut menjadi Pesantren adalah lembaga yang memiliki basis kuat di masyarakat. Pesantren juga cenderung didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau oleh masyarakat. Pesantren selalu menyemaikan pola tingkah yang mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin*. Cermin dari ajaran tersebut dapat dilihat dari sikap masyarakat Pesantren yang rendah hati, toleran, berkeseimbangan, moderat, dan mampu memadukan nilai keislaman dengan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya. Sikap tersebut termanifestasi melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>19</sup>

Pesantren juga merupakan tipe lembaga pendidikan Islam yang secara usia sudah mencapai ratusan tahun. Dalam catatan ahli sejarah, Pesantren telah berdiri sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat selama enam abad lamanya. Dimulai sejak abad kelima belas (15) sampai hari ini, tetap berpegang teguh pada konsep pendidikan yang mengutamakan akhlak.

Hampir seluruh antero jagat nusantara, apalagi di titik-titik pusat kerajaan Islam, banyak ulama yang telah membentuk pondok Pesantren dan menciptakan banyak generasi dengan semangat perjuangan untuk membela masyarakat dan lingkungannya. Sebagai upaya dalam mentransformasi kurikulum Madrasah Diniyah.<sup>20</sup> Sampai hari pula, banyak

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren dalam pasal 1

<sup>20</sup> Banyak buku yang telah membahas hal ini diantaranya, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994); Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjoko, (Jakarta: P3M, 1986); Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984); Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang*

Pesantren yang mampu bertahan dan tetap eksis dan berkembang pesat dengan usia lebih dari 100 tahun sejak berdiri.

Pertumbuhan transformasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren disebabkan beberapa faktor. Faktor utamanya adalah karena kehendak masyarakat dalam upaya menginginkan adanya lembaga pendidikan Diniyah (sekolah/Madrasah keagamaan yang tidak hanya berorientasi kepada keilmuan semata, tetapi juga menutamakan penanaman sikap dan moralitas yang utuh. Pesantren, seakan tumbuh dan beranjak dari bawah. Walaupun juga, factor utama lainnya adalah karisma Kiai. Kiai dengan karisma yang dimiliki mampu memimpin masyarakat dan Pesantren sehingga pengembangan Pesantren dapat dengan mudah dilakukan.

Faktor ketokohan Kiai inilah yang dapat mempengaruhi keberadaan Pesantren sehingga mampu menjelma menjadi instansi pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas restu kiai. Konfigurasi pesantren lebih banyak diwarnai oleh karakter kiai. Sehingga, wajah Pesantren yang satu dengan Pesantren yang lain memiliki corak yang berbeda. Selain juga, tipologi atau arakter dari Pesantren itu juga dipengaruhi oleh sosio-kultur yang ada.

Secara historis, transformasi Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren telah memainkan peran sekaligus memberikan kontribusi besar dalam perubahan Pesantren mengarah pada terbentuknya polarisasi

---

*Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, (Jakarta, INIS, 1994). Lihat juga transformasi Pesantren dan perkembangannya dari masa kemasa dasawarsa terakhir, jumlah Pesantren di bumi Indonesia mengalami perkembangan yang luar biasa pesat. Jika dilihat dari laporan Departemen Agama RI, Pesantren yang awalnya hanya 4.195 lembaga pada tahun 1977 dengan jumlah santri 677.801 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 1982 saja, jumlah Pesantren sudah mencapai angka 6.329 buah dengan jumlah santri mencapai 1.084.801 orang. Lalu, pada tahun 2001, jumlahnya meningkat drastis dengan mencapai angka 11.312 buah, dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Data terbaru dari Dirjen Pendidikan Islam di tahun 2011 sudah ini terdapat 25.785 buah Pesantren dengan jumlah santri 3.652.083 (laki-laki dan perempuan).<sup>20</sup> Berdasarkan data terbaru Kementerian Agama terdapat 1,64 juta santri pondok Pesantren di seluruh Indonesia perseptember pada tahun 2022. Adapun Pesantren yang tersebar diseluruh Indonesia 26.975 pondok Pesantren terbanyak di Jawa Timur.

penting dalam pembangunan Indonesia. Sebelum Kolonial Belanda masuk ke Nusantara, pendidikan Madrasah Diniyah Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran agama namun sekaligus juga mengadakan perubahan-perubahan tertentu menuju keadaan Masyarakat yang lebih baik dan relevan pada masa yang akan datang.<sup>21</sup>

Pesantren, menurut Mujamil Qomar,<sup>22</sup> selalu memiliki kekhsan dan keunikan dalam mentransformasi pada nilai agama dan peka terhadap bentuk lembaga pendidikan yang hadir di sekitarnya. Karena itu, Pesantren sejak *fase* pertumbuhan sampai kepada bentuknya yang “final” saat ini selalu identik dengan model institusi keagamaan *tafaqqu fi addin* dengan kata alain lembaga pendidikan yang saat itu. Jika lembaga Pesantren dalam bentuk embrionya tidak lebih dari Musolla, Masjid, dan Madrasah yang difungsikan sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu dasar agama, Pesantren dalam bentuknya sekarang ini adalah lembaga yang kompleks, yang komponennya bisa terdiri dari berbagai unit lembaga pendidikan mulai dari Madrasah Diniyah, sekolah umum sampai perguruan tinggi. Betulkah, proses pembentukan Pesantren sebagai lembaga yang berubah-ubah tersebut tidak hanya terjadi sebagai upaya untuk menyejajarkan Pesantren dengan lembaga pendidikan lain yang berada di Tanah Air, juga upaya untuk menyelaraskan dirinya dengan lembaga pendidikan Islam sejenis yang tumbuh dan berkembang di Negeri-negeri Islam atau sebenarnya hanya sebuah upaya untuk bertahan hidup dengan prinsip kebenaran dan idealisme yang diambil. Abdurrahman Wahid mengatakan sistem pendidikan Pesantren terdiri atas berbagai unsur (subsistem) yang semuanya mempunyai kaitan fungsional, tidak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Sumarsono Mustoko *et.al.* *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 233

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 97.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 39-60.



Masing-masing unsur memiliki fungsi tertentu, yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Kekurangan satu unsur saja akan menjadi kendala bagi proses pendidikan dan langsung berpengaruh pada pencapaian tujuannya. Dalam Pesantren, sistem pendidikan Madrasah Diniyah berlangsung sepanjang hari. Santri tinggal di Asrama dalam satu kawasan bersama Guru, Ustadz, Kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang kuat terjalin diantara santri-guru- ustadz, dan Kiai dalam proses pendidikan berjalan dengan selaras baik dan intensif, tidak sekedar hubungan formal akan tetapi ustadz-santri, guru-murid di dalam kelas belajar dengan baik dan sepenuh hati. Dengan demikian, kegiatan pendidikan berlangsung setiap hari, dari pagi hingga samapai malam hari. Model pendidikan Madrasah Diniyah Pesantren seperti ini rupanya saat ini banyak diadopsi oleh beberapa kalangan utamanya dalam dunia Pesantren.

Dalam hal ini tranasformasi tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren memiliki perkembangan bentuk Pesantren tersebut dalam mentransformasi nilai dari sudut tujun, materi, dan metode pengajarannya juga cukup menarik untuk dipaparkan. Pesantren menurut hasil penelitian Mujamil Qomar,<sup>24</sup> tidak merasa cukup dengan metode pengajaran konvensional yang sebagian dipinjam dari lembaga pendidikan Islam di negeri lain, seperti *wetonan*, *sorogan*, *mushawarah*, *bandongan*, *mudzakah*, dan *majelis ta'lim*. Oleh karena itu, benarkah diperkenalkannya metode pembelajaran baru dalam sistem pendidikan modern selalu memiliki resonansi di lembaga Pesantren tersebut. Sejauh mana transformasi tujuan, materi, dan metode kurikulum pengajaran modern Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam hal ini yang didasarkan pada sistem pengajaran kelas itu diadopsi oleh Pesantren itu sendiri.

---

<sup>24</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, .108



Berdasarkan fenomena kajian tersebut diatas, maka sangat urgen kiranya peneliti ingin lebih dalam memahami, menganalisis lebih tajam mengkaji dan menela'ah tentang “*Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Fokus penelitian adalah titik tumpuh dalam serangkaian aktifitas penelitian, untuk itu perlu kejelasan dalam merumuskan permasalahan, secara kongkrit dan operasional. Titik tolak dalam pelaksanaan penelitian adalah problem yang dihadapi beserta problem solvungnya. Seorang memiliki hastrat untuk mendapatkan hipotesa dan jawaban akhir dari masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?
2. Bagaimana Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?
3. Bagaimana Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari fokus penelitian di atas, maka di bawa ini tujuan penelitian adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam penelitian yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Menggambarkan Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo.

2. Untuk Menggambarkan Transformasi Materi Kurikulum Madsarah Diniyah Wustha di Pesantren di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo.
3. Untuk Menggambarkan Tranformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wstha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis :**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi pemikiran tentang transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Hasil penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hal ini, sehingga dapat memberikan kontribusi pengetahuan maupun pengalaman baru serta dapat mendorong dalam menggali literatur-literatur yang berhubungan dengan transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren, untuk memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terkait dengan transformasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Peantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorjo Situbondo

##### **2. Manfaat Praktis :**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi praktisi pendidikan Islam, tenaga kependidikan Islam, lembaga pendidikan Islam (institusi pesantren) dan para pemerhati pendidikan Islam (Madrasah Diniyah) di Lembaga Pesantren, maupun institusi lembaga Pendidikan Islam dalam mentransformasi Tujuan, Materi dan Metode Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

## E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah disini, berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian disertasi ini. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh penulis.<sup>25</sup> Adapun istilah-istilah judul Disertasi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha

Transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha merupakan sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam aktivitas belajar mengajar Diniyah ustha di pesantren.

Transformasi kurikulum Madrasa Diniyah Wustha merupakan serangkaian isi mata pelajaran/kitab-kitab dan program pendidikan yang di berikan oleh Pesantren yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik (para santri) dalam satu periode jenjang Madrasah/pendidikan Diniyah Wustha. Adanya rancangan kurikulum merupakan ciri utama pendidikan pesantren.

### 2. Pesantren

Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah Pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks yang terdiri dari rumah Kiai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari Kiai dalam hal ilmu- ilmu agama.

Perlu kami tegaskan bahwa Transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren ini ialah Transformasi tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha yang ada di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

---

<sup>25</sup> Lihat pedoman karya ilmiah IAIN Jember (Tim Penyusun: PPS IAIN Jember, 2018), 51-52

Situbondo. Kemudian kurikulum yang dimaksud disini ialah isi kitab-kitab yang diberikan kepada santri sesuai dengan kurikulum Pesantren salaf dan khalaf sehingga muatan kurikulum yang ada di dua Pesantren sebut di perbarui dan di *brending* dalam proses pembelajaran di kelas-kelas atau diklasifikasi dengan jenjang yang ada di Madrasah Diniyah Wustha masing-masing Pesantren.

#### F. SISTEMATIKA PENULISAN

Laporan ini berupa disertasi yang terdiri dari enam bab, dengan penjelasan sebagai berikut:

*Pertama*, Bab I Pendahuluan, yang membahas tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

*Kedua*, Bab II Penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual.

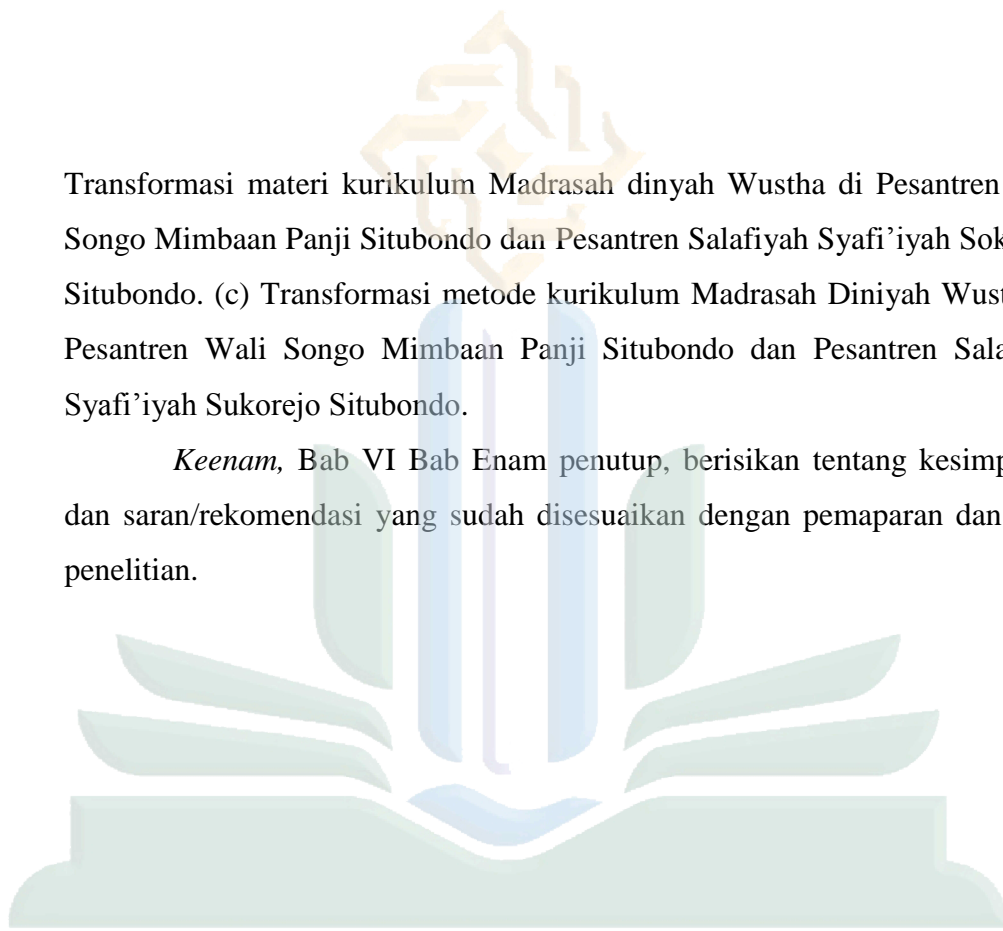
*Ketiga*, Bab III Metode penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, kehadiran Peneliti, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Keabsahan Data, Tahap-Tahap Penelitian.

*Keempat*, Bab IV paparan data, yang membahas tentang paparan data penelitian sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: fokus *Pertama*, bagaimana Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo. Fokus *Kedua*, Bagaimana Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo. Fokus *ke Tiga*, Transformasi Metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

*Keliman*, Bab V pembahasan, yaitu: (a) Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo. (b)

Transformasi materi kurikulum Madrasah diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo. (c) Transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

*Keenam*, Bab VI Bab Enam penutup, berisikan tentang kesimpulan, dan saran/rekomendasi yang sudah disesuaikan dengan pemaparan dan hasil penelitian.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Abd Halim Soebahar, Buku, 20213, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Pesamaan membahas dalam hal ini adalah mengkaji tentang Studi transformasi kiai di beberapa Pesantren di Indonesia pada khususnya di Bangkalan, Sampang Guluk-Guluk Sumenep. Tidak Perbedaan pada studi ini ialah pada fokus modernisasi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem Pendidikan di Pesantren tersebut.

*Kedua*, Faisol Kamal, Pramurobi, 2008, *Transformasi Pendidikan Pesantren sebagai lembaga Pendidikan abad ke 21*. Persamaan membahas hubungan transformasi pendidikan pesantren. Perbedaan memfokuskan bagaimana bentuk dan proses transformasi kelembagaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia.

*Ketiga*, Husmiaty Hasyim, 2015. *Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pesantren)* Persamaan membahas tentang transformasi pendidikan pondok pesantren. Perbedaan memfokuskan Pendidikan Islam dan Pondok pesantren.

*Keempat*, Ali Asyhar, 2016. *Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik Jawa Timur*. Persamaan mengkaji tentang transformasi pendidikan di Pondok Pesantren. Perbedaan memfokuskan model transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean. Adapun paparan disertasi di atas ini sangat jelas berbeda studi yang disampaikan dalam hasil yang dikaji oleh Ali asyhar, bahwa transformasi pendidikan yang dilakukan di pondok Pesantren Hasan Jufri, Mambaul Falah, dan Pesantren Nurul Ikhlas adalah menjalankan kewajiban sebagai warga Negara yang baik serta keinginan yang kuat untuk memajukan pendidikan di Pesantren dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran



materi kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi lebih kepada perpaduan antara kitab-kitab klasik dan ilmu pengetahuan umum.<sup>26</sup>

*Kelima*, Achmad Zainul Mustofa Al Amin, 2018, *Model Transformasi Pendidikan Pesantren Di Pedalaman dan Pesisir (studi multi kasus pada pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)* penelitian ini mengkaji tentang model transformasi di Pesantren darul dakwah dan Pesantren mambaus salam, ada kesamaan kajian, akan tetapi ada perbedaan terkait penelitian ini dengan penelitian disertasi penulis adalah transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren wali songo Mimbaam Situbondo dan Pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo Situbondo. Perbedaan ini yang menarik walaupun ada kesamaan kajian dalam pesantren. Namun perbedaan yang sangat signifikan untuk dikaji dan diteliti.<sup>27</sup>

*Keenam*, Dicky Riwianto, 2014, *Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia*. Artikel ini akan membahas perubahan beberapa kurikulum di Indonesia dan yang melatar belakangi lahirnya pergantian kurikulum di Indonesia setidaknya persamaaan dalam Tulisan diatas terkait studi ini mengkaji transformasi kurikulum, dan perbedaannya adalah terletak pada studi kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren.<sup>28</sup>

*Ketujuh*, Muhammad Darwis, Revitalisasi Peran Pesantren Di Era industry 4.0, dalam penelitian ini mengkaji tentang revitalisasi Pesantren di era industry 4.0, ada kesamaan hal tersebut membahas peran pesantren, perbedeanyaanya ialah terletak pada transformasi Pesantren di era industry 4.0,

<sup>26</sup> Ali Asyhar, hasil Penelitian Journal, *Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik*, 2016

<sup>27</sup> Achmad Zainul Mustofa Al Amin, *Model Transformasi Pendidikan Pesantren Di Pedalaman Dan Pesisir (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto Dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)* hasil penelitian Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018

<sup>28</sup> Dicky Wirianto, *Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia, Islamic Studies Journal/ Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2014*

hal ini menjadi menarik untuk kita kaji dalam berbagai perspektif tentu hal yang sangat luarbiasa dengankajian-kajian kekinian dan kedisinia.<sup>29</sup>

*Kedelapan*, Mohamad Anton Athoillah dkk, kajian penelitian ini mengkaji ‘’Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0, proseding nasional, terbit pada November 20219, Persamaan dalam fokus studi ini adalah membahas Transformasi Model Pendidikan Pesanten, dan perbedaanya adalah terletak pada model pendidikan dan metode dan kurikulum yang mejadi titik tekan dalam penelitian ini.<sup>30</sup>

*Kesembilan*, Anton Priyono, 2020, Pendidikan Islam dalam Era Industry 4.0, penelitian ini membahas tentang pendidikan islam. berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.<sup>31</sup>

*Kesepuluh*, Asep kurnadi, 2020, Tantangan Pesantren di Era Industry 4.0, penelitian ini dilakukan oleh Asep mengenai tantangan Pesantren di Era Industry 4.0, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbond dan Pesantren Salafiyah syafi’iyah Sukorejo Situbondo.<sup>32</sup>

*Kesebelas*, Achmad Nasrudin, 2019, Strategi Transformasi Madrasah Pada Era Industry 4.0, Jurnal Penelitian ini hanya pembahasannya di lembaga sekolah di MIN Tulang bawang Barat. Berbeda dengan penelitian penulis yang di lakukan di lokasi Pesantren tersebut diatas.<sup>33</sup>

Kedua belas, Amir Mahmud, 2019, Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah

<sup>29</sup> Layak menjadi kajian dalam banyak hal terkait perspektif pesntren di era industry 4.0, hingga mengkaji secara detail dan konperhensif mengenai transformasi Pendidikan pesantren di era industry 4.0 sebagai upayamencari solusi dan inovasi pesantren di zaman kekinian dan kedisinian.

<sup>30</sup> Hasil penelitian jurnal proseding ini tentu bicara transformasi model Pendidikan pesantren di era industry 4.0, adalah hal yang menarik untuk dikaji dan ditelaah, berbeda dengan penelitian yang kami lakukan di pesantren salafiyah syafi’iyah dan wali songo, baik dalam hal metode, kurikulum yang ada di pesantren tersebut.

<sup>31</sup> Junal penelitian yang dilakukan oleh Anton Priyono, Jurnal PAI Vol. 2 Januari 2020. <http://ejournal.uin.malang.ac.id/index.php/jpai> diakses Novenber, 2021

<sup>32</sup> Asep kurnadi Jurnal Penelitian Jurnal Penelitian Ponpes Terpadu al-Musthafawiyah Bogor Jawa Barat 2020

<sup>33</sup> Achmad Nasrudin Penelitian Yang Dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Talang Bawang Barat Tahun 2019.

Pati). Penelitian ini bermaksud menganalisis perubahan kurikulum Pesantren yang kini menjadi diskursus disebabkan dinamika kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Persamaan tentang tasnaformsi kurulum Pesantren, perbedaanya dengan disertasi penulis adalah fokuskan pada kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren.<sup>34</sup>

*Ketiga belas*, Maryani, Disertasi, 2018. Studi ini mengangkat tentang Pengelolaan Pondok Pesantren; Studi *Kajian Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Persamaan membahas pesantren. Perbedaan memfokuskan bagaimana Pengelolaan Pondok Pesantren.<sup>35</sup>

*Keempat belas*, Etistika Yuni Wijaya, Disertasi, 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. Persamaan membahas transformasi mengenai tentang pendidikan Perbedaan memfokuskan bagaimana Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global.<sup>36</sup>

*Ketujuh Belas*, Ahmad Syamsu Rizal, 2011. Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi ke Pola Modern.<sup>37</sup> Persamaan penelitian tersebut membahas tentang transformasi di Pesantren, Perbedaan memfokuskan bagaimana corak system Pendidikan Pesantren.

*Kedelapan Belas*, Husmiaty Hasyim, 2015, Transformasi Pendidikan Islam: Konteks Pendidikan Pondok Pesantren. Persamaan kajian ini bahwa

<sup>34</sup> Amir Mahmud dan Zaini Tamin AR, Transformasi Pesantren Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati EL-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 2 (2019)

<sup>35</sup> Disertasi Maryani mahasiswa pascasarjana UIN STS Jambi, judul yang diangkat dalam studi adalah Pengelolaan Pondok Pesantren (Kajian Pengembangan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2018) pelaksanaan studi ini beberapa pesantren dalam hal ini adalah di tiga pondok pesantren

<sup>36</sup> Etistika Yuni Wijaya dkk, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*, laporan penelitian pada universitas Malang pada tahun 2016

<sup>37</sup> Ahmad Syamsu Rizal, Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No. 2 - 2011

mengkaji tentang Transformasi Pesantren di Pesantren, Perbedaannya memfokuskan bagaimana pendidikan Pondok Pesantren.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan yang kuat terkait dengan urgensi transformasi di Pesantren. Manun juga memiliki perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu peneliti konsentrasi pada Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren, dua Pesantren menjadi objek penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada tiga elemen penting dalam Mentransformasi Tujuan, Materi, dan Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha (1) tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren, (2) Materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren dan (3) Metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Ketiga fokus tersebut menunjukkan pentingnya untuk diteliti dan dikembangkan melalui disertasi ini, bahwa Transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha merupakan sebuah proses pengembangan dan perubahan kurikulum mengenai tujuan, materi, dan metode kurikulum secara berangsur-angsur tentang sistem pendidikan dan pembelajaran di dua Pesantren ini. Salah satu bentuk Transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dilakukan secara sporadis, dimana pemberlakuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha tidak mutlak artinya sesuai dengan keinginan kiai yang didasarkan dari hasil studi banding ke berbagai Pesantren termasuk Sidogiri, Lirboyo, Nurul Jadid dan Ma'had Syaikh Muhammad bin Ismail di Yaman. Hasil studi banding pondok-pondok tersebut diambil sisi terbaiknya dan diterapkan di kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Pesantren Wali Songo. Begitu juga pesantren wali songo tidak

---

<sup>38</sup> Suwarno, Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (studi tentang Pengembangan Potensi-potensi Kepribadian Peserta Didik di Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan), Jurnal OASIS:Jurnal Ilmiah kajian Islam vo. 2 No. 1 Agustus 2017 hal. 79-91 studi ini ditulis oleh seorang dosen IAIN Syaikh Nurjati Cirebon, hasil penelitian yaitu paradigma pesantren terpadu Al-Multazam Kuningan dalam membentuk karakter keagamaan Santri dan mengetahui proses pembentukan serta faktor-faktor penghalang serta karakter yang terbentuk di dalam pesantren tersebut.

mengikuti seutuhnya sistem kurikulum yang dikeluarkan kemenag dan juga kurikulum mendikbud, melainkan cara sendiri sesuai dengan kebutuhan pesantren. Sedangkan transformasi Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dikembangkan dengan sistem sendiri (Pesantren) tidak mengikuti dengan sistem pendidikan kemenag dan kemendikbud. Karena dianggap dasar penguasaan ilmu pengetahuannya, sementara pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menginginkan pengetahuan agama dan karakter, akhlaq, wawasan yang dikembangkan tingkat tinggi untuk diasumsikan sebagai adaptasi pengetahuan agama Ma'had Aly. Sehingga santri lulusan Madrasah ini sudah alim kitab-kitab kuning, ushul fiqh dan hafidzul qur'an.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Tranformasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren**

Proses *transformation*, adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan).<sup>39</sup>

Pondok Pesantren di Indonesia sejak lama sudah diperbincangkan para ahli dan peneliti, berbagai komponen yang ada di Pesantren, seperti visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, metode, dan pendekatan dalam proses belajar mengajar, manajemen pengelolaan, sarana prasarana tata letak lingkungan, kebersihan, ketertiban, samapai dengan tradisi yang ada didalamnya.<sup>40</sup> Transformasi kurikulum Madrasah Diniyah ustha di Pesantren terjadi karena dinamika perkembangan zaman. Artinya dari waktu ke waktu sistem masyarakat terus mengalami perubahan. Hal ini terjadi juga dipengaruhi oleh peran kiai sebagai figure sentral di pondok

<sup>39</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21.

<sup>40</sup> Abddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 197



pesantren. Kiai sering kali menentukan kurikulum berdasarkan keahlian yang dimilikinya. Sehingga menyebabkan satu Pesantren dengan Pesantren yang lainya memiliki kurikulum yang tidak sama. Meski tidak sama secara definitiv, namun semuanya bermuara pada kitab klasik (Kitab kuning). Dhofir mengungkapkan bahwa pengajaran kitab klasik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pesantren menurut Dhafir menambahkan setidaknya pengajaran kitab klasik tersebut dikelompokkan menjadi 8 macam; 1. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), 2. Fiqh, 3. Ushul fiqh , 4. Hadist, 5. Tafsir , 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan etika, 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>41</sup>

Kurikulum tersebut dalam proses pengajaranya menggunakan metode sorogan dan bandongan atau wetonan. Metode sorogan merupakan metode yang dilakukan dengan cara kiai/ustadz menyampaikan pelajaran kepada para santri secara individual. Kegiatan ini biasanya dilakukan selain di Pesantren juga di langgar, masjid, atau bahkan di rumah-rumah.<sup>42</sup> Sasaran daripada metode ini adalah santri dalam kelas rendah yaitu para santri yang baru menguasai pembacaan Al-qur'an. Dengan metode sorogan , perkembangan individual santri dapat ditangkap secara penuh oleh kiai. Kiai bisa memberikan bimbingan secara langsung terhadap kapasitas atau kemampuan para santri. Akan tetapi disisi lain, penerapan metode ini membutuhkan kesabaran dan keuletan kyai sebagai pengajar. Santri juga harus memiliki disiplin tinggi. Disamping itu, metode ini membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga kurang efektif dan efisien.

#### a. Konsep Transformasi kurikulum Pesantren

Proses transformasi kurikulum Pesantren yang terjadi merupakan bagian dari modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan

<sup>41</sup> Dian Muhammad hakim, *Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019)

<sup>42</sup> Majaml Qomar, *Transformasi Kurikulum Pendidikan Pesantren di Era Mellinium* , Yogyakarta: Lkis 2012, ) 142



sosial, maka penulis akan menunjukkan proses terjadinya transformasi kalau dilihat dari teori perubahan sosial, prosesnya dari sebagai berikut; a) dari Modernisasi, b) Perubahan social, c) Tuntutan zaman, d) Perubahan sistem, dan e) Transformasi.<sup>43</sup> Berdasarkan teori tersebut, bahwa modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi sosial, termasuk pendidikan dalam hal ini adalah Pesantren. Sering kali kita mengetahui bahwa dampak modernisasi telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat, yakni pondok pesantren.

Tertransformasi kurikulum Pesantren di era globalisasi saat ini sangat cepat mempengaruhi dunia Pesantren dimana pondok Pesantren harus mengikuti zaman yang mengharuskan untuk membuat terobosan baru bagi Pesantren untuk lebih meningkat maju pesat sesuai perkembangan zaman di era kekinian. Kurikulum yang semakin padat, juga harus dilihat sebagai faktor penyebabnya. Kita memahami dan menggunakan istilah transformasi kurikulum 'the Seni' sebagai semacam kata benda kolektif. Ini kemudian menarik penelitian dan literatur yang relevan untuk menjelaskan mengapa kami sangat percaya pada peran tersebut bahwa Seni dapat dan harus dimainkan dalam pembelajaran anak-anak sejak lahir dan santri sepanjang mereka perjalanan belajar di Pesantren. Akhirnya kami membahas konteks saat ini dan potensi pendekatan interdisipliner yang kreatif

---

<sup>43</sup> Lihat Teori Transformasi Talcott Parsons dalam Ahmad Suradi, *Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri*, At-Ta'dib. Vol. 13. No. 1, June 2018

terhadap kurikulum yang mungkin berlaku untuk membawa Seni dan pendidikan bersama dengan cara yang menyenangkan<sup>44</sup>.

Transformasi kurikulum Pesantren (pendidikan Islam) memasuki Mellemium ketiga, banyak masyarakat pada umumnya maupun masyarakat disemua Negara berubah dengan sangat pesat mungkin sekali berubah lebih pesat lagi. Ciri utama perubahan yang sedang terjadi ialah pesatnya perubahan budaya, tradisi kultur yang mengakibatkan transformasi nilai sehingga perguruan tinggi atau Universitas-universitas mulai diragukan kegunaannya, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam membentuk pribadi moral dan karakter santri ternyata mampu memperbaiki situasi dan kondisi nilai-nilai moral akhlaq santri di kalangan generasi muada saatini.

Perubahan yang sangat pesat ini didorong oleh beberapa faktor ialah hal ini utama, adalah transformasi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu serta teknologi, serta faktor kemasyarakatan, dan faktor lingkungan hidup atau ekologi yang menyebabkan transformasi itu terjadi. Akibat perubahan dan pertumbuhan yang sangat pesat disebabkan terutama oleh tiga faktor tersebut, adanya yang berprasangka bahwa alumni perguruan tinggi sangat terbatas atas spesialisasinya, atau dengan demikian senada dengan kebalikannya sangat lebar bidang ilmunya tanpa disiplin yang fokus, sedangkan keduanya sanggup masuk pada disiplin ilmu baru yang menunjukkan kelebihan kapasitas nasional untuk berkompetisi.<sup>45</sup>

Perubahan yang sangat mendalam dan pesat, mengharuskan manusia belajar dengan perubahan terus-menerus, dengan ketidakpastian, dan dengan *Unpredictability* (kemampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi). Personal yang dihadapi oleh manusia dan kemanusiaan tersebut tak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan didalamnya, aitu sejauh mana pendidikan mampu berperan

<sup>44</sup> Robyn Gibson · Robyn Ewing Second Edition, *Transforming the Curriculum through the Arts*, (Education & Social Work The University of Sydney Sydney, NSW, Australia, 2020), 7

<sup>45</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.) 1

mengantisipasi dan mengatasi persoalan itu. Persoalan-persoalan yang dihadapi dunia pendidikan tersebut digambarkan oleh John Vaizey dengan menyatakan bahwa setiap orang yang pernah menghadiri konferensi Internasional di tahun-tahun terkir ini pasti akan terkejut akan maraknya persoalan pendidikan yang memenuhi agenda. Makin lama makin jelas bahwa organisasi-organisasi internasional itu mencerminkan apa yang terjadi di semua negara dunia.

Antara lain kewajiban dan keharusan Lembaga pendidikan Islam, Pesantren turut bertanggung jawab dalam memperbaiki moral santri melalui pendidikan pesantren, baik institusi Pendidikan tinggi Islam (PTI) mengasuh mahasiswa agar supaya mampu mandiri secara pribadi dan memiliki usaha sendiri. Bahwa kekuatan akal berfikir secara bijaksana dan arif (*independen critical thinking*) hal ini jadi harapan mutlak untuk semua itu tidak boleh hanya membutuhkan kebebasan akademis, akan tetapi salah satu tradisi keilmuan yang membidik untuk berpikir mandiri dan kritis.<sup>46</sup>

Transformasi kurikulum Pesantren (pendidikan Islam) dalam gambaran bagaimana prospek Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khususnya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, maka hal pertama yang harus dipahami bahwa, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Khaldun, pendidikan adalah fenomena sosial dan pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kekuatan spiritual, intelektual dan material peradaban masyarakat dimana sistem pendidikan itu berjaalan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepas dari proses sosial yang berkembang di negeri ini.<sup>47</sup>

Transformasi kurikulum Pesantren (pendidikan Islam) yang perlu disampaikan terhadap masyarakat luas, karena adanya gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat kita. Untuk itu maka perlu adanya

---

<sup>46</sup> Imam Tolkhah Imam dan Ahmad Baziri, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan*. (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 1

<sup>47</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 215

ketegasan pemerintah bekerja sama dengan pemerhati pendidikan dan melibatkan langsung terhadap masyarakat untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan bangsa.<sup>48</sup>

Bahwasanya dalam hal ini pendapat Kiai Kholil As'ad, Indonesia sekarang dalam keadaan stagnasi kualitas akhlaq nilai-nilai moral dari pada siswa/mahasi tidak memiliki etika akhlaq, senang bergerombolan membuat keonaran, mai narkoba dan seterusnya. Jenis knakalan remaja yang lain adalah senang berbohong, bolos sekolah, mencuri, berjudi, pergaulan bebas bahkan aborsi. Masalah pun semakin banyak. Mulai dari mmasalah kurangnya kerja sama, lebih suka mementingkan diri sendiri, golongan atau partai, sampai pada bangsa yang sarat dengan korupsi, kolusi dan nepotisme. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia mengabaikan ahlak dan belum menyentuh jiwa dan norani pesrta didik. Pendidikan di Indonesia dianggap gagal dalam mencetak generasi yang berkualitas. pada hal Nabi sudah memberikan contoh bagaiman mendidik yang benar . yang ditata pertama kali oleh beliau adalah iman, tauhid dan ibadah. Yang ditata lebih dahulu adalah rohani.<sup>49</sup>

Tanggung jawab perubahan ini sangat berat, ibarat kita berjalan melawan arus lalu listas. Akan tetapi pengetahuan berfikir jalan pintas

---

<sup>48</sup> Pesantren Merupakan Lembaga pendidikanislam yang memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi di nusantara khususnya Pulau Jawa. Pesantren tetap eksis sejak abad lima belas yang didirikan Sunan Malik Ibrahim di Gresik pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M1 dan mampu survive bahkan kompetitif dengan lembaga pendidikan lain sampai sekarang. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang indigenaus Indonesia,2 pesantren dianggap memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki lembaga lain. Kontribusi besar yang dimainkan pesantren adalah membentuk masyarakat yang melek huruf dan melek budaya. Hal ini semakin tampak pada saat Indonesia mengalami masa penjajahan ketika pendidikan hanya menjadi monopoli bangsa kolonial dan bangsawan, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan alternatif yang kontra elit. Keberadaan pesantren yang pada umumnya terletak di pedesaan menjadikan ia sebagai basis Islam tradisionaliswalaupun sekarang pesantren telah mengalami urbanisasi. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren dapat pula dipandang sebagai lembaga moral dan lembaga kemasyarakatan atau ketiga-tiganya sekaligus. Pesantren merupakan salah satu kekuatan pendidikan Indonesia yang akomodatif dan mewakili kondisi budaya nusantara. Dalam bahasa Abdurrahman Wahid, pesantren disebut sebagai subkultur.3 Sebagaimana disinyalir Nurkholish Majid.

<sup>49</sup> Buletin Sidogiri, *Kegagalan Sistem Pendidikan*, (Pasuruan: Sidogiri, Edisi 57-1432 h), 23.

akan menjadi nyata apabila kita menjadikannya sebagai ideologi besar yang kemudian mampu melawan ideologi dominan yang selama ini mendominasi dunia pendidikan kita. Transformasi pendidikan niscaya tentu akan menggeser kekuatan ideologi pendidikan yang hanya sekadar mengalihkan ilmu pengetahuan saja. Transformasi pendidikan disini menjadi penting karena melihat adanya tantangan yang kuat dalam era industri, globalisasi dan hirupsi saat ini.<sup>50</sup>

Menurut Halim Soebahar dalam perspektif sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), wacana pendidikan Islam selalu aktual dalam hal ini mengalami terjadinya sebuah proses bertransformasi pendidikan Islam nilai dan karakter dalam masa kemasa dari waktu ke waktu. Banyak pendapat yang dapat diperbincangkan dan didiskusikan, sebagian besar ialah, bahwa pandangan gagasan pendidikan yang bernuansa Islami banyak bertabrakan langsung dengan persoalan keumatan yang bergama lebih dari dua ratus juta jiwa, sementara umat Islam terbesar dari jumlah sebanyak itu. Upaya pengembangan dalam sebuah proses mentransformasi pengetahuan itu telah dikembangkan oleh para ahli, yang sudah barang pasti bahwa warna-warni pemikirannya akan dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai mereka anut.<sup>51</sup>

#### **b. Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha**

Transformasi berasal dari kata Bahasa Inggris 'transformation' yang berarti perubahan, kata ini berasal dari verbal/kata kerja transform yang berarti mengganti, memindahkan, merubah, membuat bentuk lain atau menjelmakan. Dalam kamus Oxford kata transformasi juga berasal dari verb transform yang berarti to change the appearance

<sup>50</sup> Musthofa Rembago, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 99.

<sup>51</sup> Abd. Halim Soebahar, *Transformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional; (Jurnal al-Adalah Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.6. No.3 Desember 2003)*, 1 lihat juga di beberapa buku-buku dan tulisan yang beliau kaji baik beberapa penelitian dan kebijakan pendidikan dari masa kemasa.



or character of something or somebody completely (merubah bentuk atau ciri-ciri dari sesuatu atau seseorang secara menyeluruh).<sup>52</sup>

Transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren mengalami dinamisasi sesuai perkembangan zaman, Kurikulum dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Dalam melaksanakan pengajaran misalnya, telah ditentukan macam-macam bidang studi/kitab, sumber bahan, metode atau cara pengajaran, alat dan media pengajaran yang diperlukan. Di samping itu, kurikulum juga mengatur hal-hal yang berhubungan dengan jenis program, strategi pelaksanaan, penanggung jawab, sarana dan prasarana, dan sebagainya.<sup>53</sup> aspek lain yang perlu direkonstruksi dalam sistem pendidikan Madrasah di Pesantren adalah kurikulum. Kurikulum yang dimiliki oleh Pesantren tidak terlepas dari perkembangan dan prosesi kebutuhan materi yang relevan dengan tantangan zaman, dengan demikian, Pesantren harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren secara umum, materi pelajaran yang dipakai oleh pesantren- Pesantren tidak lepas dari bentuk yang sederhana, yakni inti ajaran Islam yang mendasar: rukun Islam, rukun iman, dan akhlak. Jika diuraikan berdasar bidang keilmuan, terdapat ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqih, tafsir, hadits, ilmu kalam (tauhid), ilmu tasawuf, dan sebagainya. Kurikulum yang dipakai pun terus mengalami dinamika, sesuai perkembangan sistem dan kelembagaan Pesantren masing-masing. Meskipun begitu, kitab yang dipakai antara Pesantren satu dan lainnya relatif tidak sama.<sup>54</sup> Dilihat dari perspektif ini,

<sup>52</sup> Dian Muhammad Hakim, *Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019)

<sup>53</sup> Muhammad Zaini, *Manajemen Terintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 17

<sup>54</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 110.



sebagaimana dikutip Mujamil Qomar, justru mendukung variasi kurikulum pondok Pesantren dan tidak menyetujui penyeragaman (uniformitas) kurikulum Pesantren sebagaimana lembaga pendidikan Madrasah dan sekolah. Penyamaan kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman Madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah, yang pada kenyataannya, lulusan Pesantren hanya memiliki kemampuan keilmuan setengah-setengah.<sup>55</sup>

Dari paparan di atas, dapat digeneralisasikan bahwa kajian keilmuan Pesantren didominasi ilmu-ilmu agama. Dominasi ini pada akhirnya menciptakan penghalang mental di kalangan Pesantren untuk menerima sekolah umum dalam lingkungannya sendiri. Dalam kerangka ini, beberapa Pesantren yang sempat menarik diri atau memilah kelembagaannya dari formalisasi disebabkan karena tekanannya yang kuat pada ilmu agama. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di Pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditopang ilmu-ilmu lain. Dalam kerangka ini, Pesantren menerimadiri atau memilah kelembagaannya dari formalisasi disebabkan karena tekanannya yang kuat pada ilmu agama.

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di Pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditopang ilmu-ilmu lain. Dalam kerangka ini, Pesantren menerimasisistem pendidikan Madrasah dengan desain kurikulum lokal. Jadi, orientasinya tetap ilmu agama. Ilmu umum hanya dipandang sebagai kebutuhan atau tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang mesti dilaksanakan pesantren. Karena Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mandiri, maka Pesantren kemudian memberikan pelajaran keterampilan. Tujuannya adalah agar santri

---

<sup>55</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 112.

mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat, ketika kembali ke kampung halamannya. Jenis keterampilan yang diberikan berupa kursus menjahit, koperasi, simthuddurar, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan santri dan masyarakat sekitar.

Keberadaan kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren yang demikian (terutama dalam kurikulum fiqih, teologi, dan tasawuf) memberikan sebuah konsekuensi eksklusifisme pemikiran pondok Pesantren dari pemikiran lain kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madzhab Syafii, Asy'ari, dan al-Ghazali dalam bidang fiqh serta tasyawuf dan aqidah.

Jadi usaha transformasi kurikulum Madrasah Diniyah di sini lebih terletak pada usaha untuk mengadakan reevaluasi (penelaahan ulang) dan reaktualisasi konsep-konsep yang termuat dalam kitab kuning dan kurikulum muatan local yang diberikan terhadap santri di pesantren. Karena para ulama' dahulu dalam memberikan legitimasi hukum belum tentu sama situasi dan kondisi sekarang ini.

**c. Transformasi Tujuan Madrasah Diniyah Wustha**

Transformasi tujuan Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor Pendidikan Madrasah Diniyah Wustha karena tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan Diniyah disamping faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti halnya Madrasah terkait pendidik, asatidz/astidah, para santri/peserta didik, alat Pendidikan/pembelajaran/kelasikal/lokal dan lingkungan Madrasah, Pendidikan Diniyah. Keberadaan beberapa faktor ini tiada artinya apa bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan yang terbaik dan jelas, jadi Pesantren harus memiliki yang terbaik dan mempunyai tujuan yang jelas sarta akuntabel agar tidak mengkaburkan seluruh aspek yang ada di dalamnya.<sup>56</sup> Hal yang demikian ialah, karena selama ini Pesantren sebagai Madrasah

---

<sup>56</sup> Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologi Sejarah Indonesia*, (Depok: Kencana, 2017), 88

lembaga pendidikan Diniyah tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas baik dalam tataran isntitusal, kurikuler, maupun instruksional. Tujuan yang dimilikinya hanya ada di angan-angan. Sehingga tujuan transformasi pendidikan Diniyah di Pesantren yang perlu diperhatikan dan diselarasakan adalah bagaimana melahirkan ulama' yang intelek mampu mengayomi umat akan tetapi ulama' dalam pengertian yang luas, ulama' yang menguasai ilmu- ilmu agama sosial Masyarakat sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dengan dunianya sendiri.<sup>57</sup>

Pendidikan Madrasah Diniyah di Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan memiliki perberadaan di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren itu sendiri dengan berbasis kitab kuning atau Dirasah Islamiah dengan pola Pendidikan Madrasi, Diniyah, Muallimin dan lain sebagainya sesuai selerah dan kemajuan Pesantren itu sendiri.<sup>58</sup>

Oleh karena itu Pesantren diharapkan memberikan transformasi proses pembelajaran dengan memperbaharui tujuan dalam rangka penyempurnaan dan memaksimalkan transformasi edukasi untuk mengikuti tuntutan zaman saat ni dan akan datantang. Karena saat ini adalah orang tua memasukkan putra-putrinya ke dalam Pesantren tidak hanya untuk mencari ilmu agama, karakter nilai moral akhlaq, ilmu sosila umum dan ilmu skil dan kemandirin belaka, a k a n tetapi juga untuk mencari ketrampilan atau ijazah semata.

#### **d. Transformasi Materi Madrasah Diniyah Wustha**

Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Dalam rangkaian sistem pembelajaran, materi (kurikulum isi kitab-kitab yang diberikan kepada santri/pesarta didk), perlu penyampaian

<sup>57</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*,. 6

<sup>58</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren dalam Pasal 2 , lihat juga pma 30 tahun 2020, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah

materi tidak berarti tanpa melibatkan metode. Di samping pergeseran sistem, kelembagaan, dan kurikulum, Pesantren juga mengalami pergeseran ubreding materi/kitab pengajarannya.<sup>59</sup> Pada mulanya, semua Pesantren menggunakan materi-materi yang bersifat kitab klasik tradisonal, yakni: dengan materi sorogan, wetonan, majlis ta'lim, dan lain-lain. Belakangan, ketika model dan corak Pesantren mengalami dinamika ke Pesantren semi salaf, metode materi pembelajaran pun mengalami 'penyempurnaan'. Ada diskusi, tanya jawab, resitasi, problem solving (bahtsul masail), dan lain-lain.

Pesantren salafi kebanyakan masih menggunakan metode, ceramah, hafalan, sorogan dan bandongan (wetonan) dan majlis ta'lim. Sementara pada Pesantren yang mengalami transformasi telah berkembang ke metode tanya jawab, diskusi, resitasi, kerja kelompok, dan problem solving (bahtsul masail). Perkembangan metode pembelajaran Pesantren menunjukkan bahwa Pesantren telah menempuh sikap adaptif terhadap perkembangan pendidikan di lingkungannya. Kehadiran Madrasah di lingkungan Pesantren semakin memperkokoh usaha-usaha adaptasi metodik ini.<sup>60</sup>

Transformasi materi Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren adalah sebuah isi pemebelajaran kitab-kitab klasik dan materi yang diberikan kepada santri, oleh karena itu keberhasilan dalam Pesantren juga tidak terlepas dari penataan sistem materi pemebelajaran yang baik, Dalam dinamikanya, Pesantren tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan hanya menggunakan pola sorogan dan bandongan. Dalam perkembangannya ada tiga sistem pembelajaran yang dikembangkan di Pesantren, yaitu; Pertama, sistem klasikal. Pola penerapan sistem klasikal adalah dengan pembentukan kelas-kelas dan tingkatan, kluster pembelajaran yang disesuaikan seperti pada sekolah dalam pendidikan formal. Dalam banyak

---

<sup>59</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga), 141

<sup>60</sup> Ibid., 143

Pesantren pola ini sudah banyak di gunakan di sebagai Madrasah Diniyah Wustha atau kegiatan dalam Pesantren sebagai pengelompokan pembelajaran yang didasarkan atas kemampuan dan pemahaman selama di Pesantren tersebut. Kedua, sistem kursus. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari Kiai melalui pengajaran sorogan dan bandongan. Sebab pada umumnya para santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka. Ketiga, sistem pelatihan. Pola pelatihan ini dikembangkan untuk menumbuh kembangkan kemampuan praktis seperti pelatihan, pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Dalam banyak Pesantren telah banyak diusahakan dan di didik pengalaman dan pembelajarannya secara intensif agar para santrinya mempunyai kemampuan kewirausahaan<sup>61</sup>. Pesantren memiliki manajerial yang bagus dan mapan untuk mengembangkan duniya dengan baik, efektif dan efisien. Biasanya pola manajemen pendidikan Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren cenderung dilakukan apa adanya secara insidental sehingga kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan dan internalisasikan serta diaktualisasikan secara hirarkis dalam kehidupan secara kontino di Pesantren.<sup>62</sup>

Perkembangan yang terjadi di Pesantren saat ini adalah terkait dengan proses transformasi pendidikan Diniyah, terutama ketika bersentuhan dengan budaya-budaya global Pesantren harus mengadakan transformasi manajemen pendidikannya. Karena sekarang masyarakat belajar di Pesantren tidak hanya untuk

<sup>61</sup> Amir mahmud, *Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)* EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 2 (2019)

<sup>62</sup> Suwendi, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan*, 124



mempelajari dan mendalami ilmu agama saja, tetapi juga ingin mendapatkan ketrampilan dan ijazah. Oleh karena itu, Pesantren harus dapat memberikan respon yang sebaik-baiknya atas “berubahnya” niat orang tua santri untuk memasukkan anaknya dalam pendidikan pesantren. Sekarang sudah saatnya Pesantren untuk membuka diri melihat perkembangan dunia luar. Karena perkembangan yang terjadi di luar harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika harus berbenturan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan Pesantren terutama manajemennya sebaiknya harus direkonstruksi kembali asalkan tidak terlepas dari idealisme Pesantren yaitu keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat

**e. Transformasi Metode Madrasah Diniyah Wustha**

Transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren tentu dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti tanpa melibatkan metode. Di samping pergeseran sistem, kelembagaan, dan kurikulum, Pesantren juga mengalami pergeseran metode pengajarannya.<sup>63</sup> Pada mulanya, semua Pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional, yakni: sorogan, wetonan, majlis ta'lim, dan lain-lain. Belakangan, ketika model dan corak Pesantren mengalami dinamika ke Pesantren semi salaf, metode pembelajaran pun mengalami penyempurnaan. Ada diskusi, tanya jawab, resitasi, problem solving (bahtsul masail), dan lain-lain. Pesantren salafi kebanyakan masih menggunakan metode, ceramah, hafalan, sorogan dan bandongan (wetonan) dan majlis ta'lim. Sementara pada Pesantren yang mengalami transformasi telah berkembang ke metode tanya jawab, diskusi, resitasi, kerja kelompok, dan problem solving (bahtsul masail). Perkembangan metode pembelajaran Pesantren menunjukkan bahwa Pesantren telah

---

<sup>63</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 141.

menempuh sikap adaptif terhadap perkembangan pendidikan di lingkungannya. Kehadiran Madrasah di lingkungan Pesantren semakin memperkokoh usaha-usaha adaptasi metodik ini.<sup>64</sup>

Transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren, Dalam hal ini madrasah Diniyah Wustha Pesantren, umumnya memberikan metode yang diterapkan secara intensif lebih menekankan pada metode pembelajaran kitab kuning dan muatan local Pendidikan nilai berbasis akhlaq.<sup>65</sup> Lebih menyempit lagi diskursus yang sangat berkembang dan dianggap penting adalah bidang fiqh dan tasawuf semata. Dan kaian tentang ajaran yang dibutuhkan dalam usaha memahami ajaran dasar kitab-kitab klasik, kurang mendapat perhatian serius. Hal ini yang dapat dilihat pada hampir seluruh Pesantren di Indonesia dan diwakili dengan kitab kuning dan wacana fiqh terasa sangat dominan.

Transformasi yang harus dilakukan oleh Pesantren di antaranya adalah memperbaharui metode pendidikan Madrasah Diniyah Wustha yang selama ini dikembangkan dengan cara metode hafalan dan bandongan akan tetapi yang menarik untuk di terapkan dengan cara membagi klasikal dan mentransformasi proses dengan berbagai cara dilakukan untuk memenuhi standarisasi proses pembelajaran di pesantren. Karena selama ini metode yang digunakan Pesantren lebih menekankan pada metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fiqh. Setelah penguasaan memadai baru dirambahkan wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metode dalam memahami ajaran dasar dibalik. Yaitu dengan mengembangkan kajian-kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu baru kemudian

<sup>64</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga), 143.

<sup>65</sup> Suwendi, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 211

diimplementasikan dalam kajian partikular seperti fiqh dan perkembangan dinamika modern. Metode ini agaknya lebih bisa mengembangkan penalaran dan kreatifitas para santri di Pesantren.

Dalam prakteknya pendidikan Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren juga masih banyak yang menggunakan metode tradisional yaitu dengan cara pengajaran yang lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks dan ciri utama ini masih banyak dipertahankan. Sebagaimana dapat dilihat pada mayoritas sistem pendidikan Pesantren dewasa ini. Dengan demikian, pemberian pengajaran di Pesantren masih bersifat non klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran).<sup>66</sup>

Langkah transformatif yang dimaksudkan di sini adalah langkah- langkah yang tidak hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru tapi lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif konstruktif dari perubahan tersebut, yaitu dari model pengajaran yang tradisional (klasikal-formal) dengan tidak meninggalkan ciri khas Pesantren dan dari model pembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris.

Transformasi kurikulum Pesantren masih sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan Madrasah diniyah di Pesantren memang beberapa Pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan dan strategi kurikulum dalam pembelajaran di pesantren.<sup>67</sup> Tetapi perkembangan tersebut belum merata pada semua pesantren. Secara umum Pesantren masih menghadapi kendala yang serius yang menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen pada umumnya masih bersifat konvensional dan sementara, Pesantren harus benbenah dalam menyelesaikan manajemen tersebut dengan baik dan akuntabel, misalnya tidak ada

---

<sup>66</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren, Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, (Jombang: Dharma Bhakti, 1975), 73

<sup>67</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, 57

pemisahan yang antara yayasan, pimpinan Madrasah, guru dan staf administrasi belum tersedianya peran pengelolaan pendidikan dan disini Kiai masih menjadi figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan Pesantren sehingga penerapan manajemen pendidikan tidak bisa serta merta pendidikan diterapkan tanpa mempertimbangkan atau mengakomodasikan keadaan yang riil di Pesantren harus ada toleransi dalam menyikapinya secara wajar tanpa menimbulkan konflik dengan harapan Pesantren bisa lebih maksimal dengan adanya tatanan manajemen modern.

#### 1) Metode Pembelajaran Pesantren

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di Pesantren sebenarnya sangat banyak. Namun dalam penulisan skripsi ini hanya akan dipaparkan lima metode yang lebih populer yaitu:

##### a) Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan, ada juga yang menyebutnya pengajian sentral. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab.<sup>68</sup> Selain pelaksanaan metode bandongan ini seorang Kiai atau Ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul) sementara itu santri dengan menggunakan Kitab yang sama masing-masing menggunakan pendhabitan harakat, pencatatan simbol-simbol, kedudukan kata, arti-arti kata yang berada di bawah kata arab asli yang dimaksud.

---

<sup>68</sup> Qodri Azizy, Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 86

b) Metode Sorogan

Metode sorogan ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan atau individu di bawah pimpinan seorang Kiai atau ustadz. Metode ini juga disebut layanan individual. Proses pembelajaran dengan metode *sorogan* ini, yaitu para santri ditugaskan membaca kitab, sementara Kiai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan seorang santri.<sup>69</sup>

c) Metode Musyawarah atau *Bahtsul Masail*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masail* merupakan metode yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Metode ini dilakukan dengan cara beberapa orang santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kiai atau seorang santri senior (ustadz) untuk membahas suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan santri dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen-argumen yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

d) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab tertentu) pada seorang Kiai atau ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus-menerus dalam waktu tertentu. Tapi pada umumnya pengajian ini dilakukan pada bulan Ramadhan. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*.

---

<sup>69</sup> Sulthon Masyhud dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka, ). 3



#### e) Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang Kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan Kiai atau ustadznya secara periodik atau insidental tergantung petunjuk Kiai atau ustadz. Metode hafalan ini biasanya berkenaan dengan al-Qur'an, nadham-nadham untuk disiplin nahwu, shorof, tajwid maupun fiqih.<sup>70</sup>

## 2. Kurikulum, Fungsi, Tujuan dan Komponennya

Kurikulum itu sendiri dalam hal ini dapat berupa: (1) rancangan kurikulum, yaitu buku/kitab kurikulum suatu lembaga pendidikan /pesantren, (2) pelaksanaan kurikulum, yaitu proses pendidikan di Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren; dan (3) evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan di pesantren.<sup>71</sup>

Realitas perubahan kurikulum yang syarat dengan berbagai kepentingan dominasi kekuasaan dapat dilihat dari dinamika perubahan dan perkembangan kurikulum di Indonesia.<sup>72</sup> Hal ini kita bicara transformasi kurikulum Pesantren Pendidikan Madrasah Diniyah di Pesantren senada berbinjancang Kurikulum secara umum dan spesifik adalah rangkaian semua program kegiatan yang akan dan telah direncanakan dan diterapkan serta diterapkan dalam satuan Lembaga Madrasah Pesantren oleh masing-masing lembaga Pendidikan Diniyah. Pada pengertian yang bersifat makro tersebut maka kurikulum Madrasah Diniyah tidak hanya berbentuk draf mata pelajaran/materi kitab-kitab yang diajarkan, melainkan semua aktivitas dalam pendidikan Madrasah

<sup>70</sup> Qodri Azizy, Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 100

<sup>71</sup> <sup>71</sup> Muhammad Zaini, *Manajemen Terintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 16

<sup>72</sup> Rahmad Hidayat, *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Rencana Pembelajaran 1947 Hingga Kurikulum 2013*, (Jakarta: labsos UNJ, 2017), III

Diniyah bisa disebut sebagai kurikulum yang harus memuat sejumlah sistem materi kitab ajar yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pada tahapan ini proses kegiatan pembelajarannya harus bersifat student oriented, kemudian sarana apa saja yang dibutuhkan dalam KBM pengajaran terkait dengan kurikulum Madrasah Diniyah tersebut untuk mencapai sebuah cita-cita tujuan pendidikan Madrasah Diniyah dan tujuan institusi/lembaga pendidikan islam serta komponen dan sistem yang disebutkan di atas semuanya bermakna kurikulum. Dengan demikian kurikulum madrasah Diniyah tersebut tidak hanya difahami sebagai draf mata pelajaran kitab-kitab, silabus kitab yang di ajarkan kepada santren/peserta didik tapi lebih dari itu kurikulum adalah aktivitas kegiatan terencana, yang ada dalam kelas/luar kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Robert Zaiz "*curriculum is a resourse of subject matters to be mastered*"<sup>73</sup> atau kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai. Sedangkan Ronald Doll mengemukakan bahwa kurikulum adalah *All the experiences which are offered to learnes under the auspices or direction of the school.*<sup>74</sup> atau kurikulum adalah semua pengalaman yang disajikan kepada murid di bawah naungan atau bimbingan sekolah/kampus. Sedangkan William B. Ragan mengartikan kurikulum sebagai *the experiences of childler for which the school accepts respobility* atau kurikulum adalah segala pengalaman murid atau santri di bawah naungan tanggung jawab sekolah/Madrasah ataupun kampus Pesantren sekalipun.

Banyak para ahli yang mendefinisikan pengertian kurikulum. Ada juga fungsi dan komponennya yang mungkin belum mengetahuinya. Dalam pengertian kurikulum secara umum, Pengertian kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi materi

---

<sup>73</sup> Robert S Zaiz, *Curricuum Principles and Foundation (Harper & Row Publisher: 1976)*,71.

<sup>74</sup> William B. Ragan, *Modern Elementry Curriculum (Holt Renehart and Winston Inc: 1960)*, 4.

kitab dan bahan pembelajaran pengajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Secara (istilah) etimologis, kurikulum berasal dari istilah *curriculum* dimana dalam bahasa Inggris disebut, kurikulum adalah rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa Latin yaitu berarti *currere*, kata *currere* memiliki banyak arti yaitu berlari secara cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk mencapai tujuan tertentu sesuai yang ditargetkan, hingga dari ada stat samapai pada finis.

Prinsip-prinsip desain kurikulum transformatif yang meliputi: model kurikulum, penciptaan hasil tujuan, scaffolding kurikulum, pemetaan kurikulum, keterkaitan penilaian dengan tujuan dan sasaran dengan hasil program, evaluasi program dan strategi desain kurikulum termasuk teknologi. Selain itu, beberapa praktik terbaik terbaru dalam desain kurikulum program kesehatan akan disajikan serta model yang muncul. Terakhir, beberapa desain khusus terkait dengan kurikulum dan program ilmu pendidikan akan disajikan.<sup>75</sup>

Kemudian dalam hal ini menggunakan istilah dalam bahasa Arab, kurikulum disebut dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan, dalam pengertian kurikulum pendidikan Diniyah bahasa Arab yang dikenal dengan istilah *manhaj al-dirasah al-islamiyah* yang jika dilihat artinya pada kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan dasar lembaga pendidikan diniyah untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan Madrasah Diniyah di kalangan pesantren. Dalam pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pendapatnya dalam memberikan gambaran berupa definisi-definisi pengertian kurikulum seperti yang dapat dilihat dibawah ini.

Pengertian kurikulum dalam hal ini menurut definisi Kerr, J.F adalah serangkaian KBM semua pembelajaran yang dirancang dan

---

<sup>75</sup> McPherson, M., & Baptista-Nunes, *Negotiating the path from curriculum design to e-learning course delivery: a study of critical success factors for instructional systems design. In Creating New Learning Experiences on a Global Scale*, . (Berlin: Springer Publishing , 2007), 232-246

dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok serta menyeluruh, baik disekolah/Madrasah Diniyah maupun diluar sekolah Diniyah. Pengertian kurikulum menurut definisi Inlow, mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum pada hakekatnya adalah usaha menyeluruh yang dirancang secara khusus oleh pihak sekolah Diniyah Lembaga guna membimbing, merahkan santri/murid untuk memperoleh dan mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran yang diberikan dan sudah ditentukan oleh Madrasah Diniyah/sekolah. Adapaun beberapa ahli Menurut definisi Neagley dan Evans, pengertian kurikulum adalah segala sesuatu proses dan semua pengalaman yang telah dirancang oleh semua pihak sekolah/Madrasah maupun Diniyah. Hal ini juga menurut pendapat Beauchamp, pengertian kurikulum adalah dokumen dan rancangan tertulis yang kandungannya berisi mata pelajaran kitab-kitab/buku-buku yang diberikan akan diajarkan kepada peserta didik satri di Pesantren dengan melalui berbagai mata pelajaran kitab-kitab pelajaran, pilihan disiplin ilmu tertentu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian kurikulum menurut definisi Good V.Carter, mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pembelajaran yang sistematis dan sistemik. Hal ini senada menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan/kitab-kitab pembelajaran serta cara yang diberikan dan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dengan visi pesantren. Begitu juga Pengertian kurikulum menurut definisi Murray Print yang mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah sebuah ruang pembelajaran yang terencana, terorganisir yang diberikan oleh sekolah/Madrasah Diniyah di Pesantren secara langsung kepada siswa dan santri oleh sebuah lembaga institusi pendidikan

Pesantren dan pengalaman yang dapat dinikmati oleh semua siswasatri pada saat kurikulum itu ditetapkan dan diterapkan.<sup>76</sup>

Fungsi Kurikulum sebagai alat dalam pendidikan memiliki berbagai macam fungsi dalam pendidikan yang sangat berperan dalam kegunaannya. Fungsi Kurikulum adalah sebagai berikut:

Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*): Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya karena lingkungan bersifat dinamis artinya dapat berubah-ubah.

Fungsi Integrasi (*the integrating function*): Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain mengandung makna bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utut yang dapat dibutuhkan dan berintegrasi di masyarakat.

Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*): Kurikulum berfungsi sebagai diferensiansi adalah sebagai alat yang memberikan pelayanan dari berbagai perbedaan disetiap siswa yang harus dihargai dan dilayani.

Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*): Kurikulum berfungsi sebagai persiapan yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan mampu mempersiapkan siswa kejenjang selanjutnya dan juga dapat mempersiapkan diri dapat hidup dalam masyarakat, jika tidak melanjutkan pendidikan.

<sup>76</sup> Dari Pengertian dari masa kemasa Kurikulum secara umum dan kurikulum menurut definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan diatas tentang pengertian kurikulum sangatlah fundamental yang menggambarkan fungsi kurikulum yang sesungguhnya dalam sebuah proses pendidikan. Dalam perkembangannya, sejarah indonesia mengenai kurikulum telah berganti-ganti antara lain dari waktu kewaktu sebagai berikut... Tahun 1947 Leer Plan (Rencana Pelajaran), Tahun 1952 Rencana Pelajaran Terurai, Tahun 1964 Renthjana Pendidikan, Tahun 1968 Kurikulum 1968, Tahun 1975 Kurikulum 1975, Tahun 1984 Kurikulum 1984, Tahun 1994 dan Kurikulum 1999 Kurikulum 1994 dan Sublemen Kurikulum 1999, Tahun 2004- Kurikulum Berbasis Kompetensi, Tahun 2006- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Tahun 2013K urikulum 2013. Lihat juga beberapa devinisi kurikulum pendidikan pesantren yang dikelola oleh pesantren khalaf yang ada di Indonesia utamanya di jawa timur madura dan sekitarnya. Kita kenal hari transfromasi kurikulum yang terjadi di Indonesia dari kurikulum CBSA Kurikulum KTSP, KBK K13 dan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (sekolah merdeka)



Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*): Kurikulum sebagai diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum adalah alat pendidikan yang mampu mengarahkan dan memahami potensi siswa serta kelemahan dalam dirinya. Jika telah memahami potensi dan mengetahui kelemahannya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dan memperbaiki kelemahannya.<sup>77</sup>

a. Tujuan dan Komponen kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan karna berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan-tujuan yang tercapai. Tujuan pendidikan menurut permendiknas No. 22 Tahun 2007 pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut.<sup>78</sup>

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.

Tujuan pendidikan/Madrasah Diniyah menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia berbudi luhur dan serta memiliki keterampilan hidup yang mandiri serta mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah selanjutnya secara utuh dan berkesinambungan.

b. Ciri ciri Kurikulum dalam Pendidikan Islam/pesntren

Untuk memahami kurikulum dalam pendidikan Islam kita tidak cukup hanya mengetahui pengertian kurikulum saja, tetapi kita juga perlu memahami ciri-ciri dan keistimewaan kurikulum pendidikan Islam yang tentunya juga menjelaskan Sebagian sifat-sifat kurikulum dalam pendidikan Islam. Adalah sebagai berikut:

<sup>77</sup> Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*): Kurikulum berfungsi sebagai pemilihan adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan pilihan program belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya

<sup>78</sup> Lihat permendiknas No. 22 Tahun 2007 pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah, UUNSP dan UU sisdiknas uu yng lain terkait peraturan menteri permen serta SKB 3 Mentrei dll

Pertama, kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan tujuan agama akhlaq pada berbagai tujuan kandungan, metode, dan tekneknjabercorak agama. Kedua, kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruhaspek pribadi siswa, yaitu aspek intelektual, psikologi, sosial dan spiritual, ketiga, kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan yang relative diantara kandungan-kandungan kurikulum dari ilmu-ilmu dan seni, tentu kemestarian-kemestrian dan pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan pelajaran yang bermacam-macam yang bersipat relative secara objektif. Keempat, kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan seni halus, yaitu, ukir, pahat, tulisan indah, gambar dan sejenisnya. Kelima, kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan kebudayaankebudayaan manusia karena perbedaan tempat dan zaman.<sup>79</sup>

Tujuan pendidikan madrasah Diniyah khusus menengah kejurusan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia berbudi luhur dan memiliki keterampilan yang cakap hidup mandiri serta mengikuti pendidikan Diniyah selanjutnya sesuai kejurusan yang ditempuh.

Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah institusional adalah tujuan pendidikan Madrasah yang dikembangkan di kurikuler dalam setiap mata pelajaran materi kitab-kitab yang diberikan disekolah ataupun Madrasah untuk mengemangan potensi yang dimiliki oleh santri dan peserta didik/siswa.

Pertama, Komponen Isi (Bahan pengajaran) kitab-kitab pengajaran. Kurikulum dalam komponen isi dan penjaran berisi kitab-kitab yang diberikan kepada santri/siswa adalah suatu yang diberikan kepada anak didik/santri untuk bahan belajar mengajar guna mencapai tujuan. Kurikulum memiliki kriteria yang membantu perencanaan

---

<sup>79</sup> Moh. Yousup Saepoloh Jamal dkk, *Model Kurikulum Local Tasawuf di IAI LM Pondok Pesantren Suryalaya*, (Tasikmalaya Jawa Barat: litbang, 2019), 29

pada kurikulum itu sendiri. Kriteria kurikulum adalah sebagai berikut: Sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, Mencerminkan kenyataan social, Mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, dan Menunjang tercapainya tujuan pendidikan

Kedua, Komponen Kurikulum sebagai strategi yang merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan dalam proses belajar mengajar sangri. Strategi dalam pembelajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam belajara mengajar dan proses pembelajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, pengarahan motivasi dan mengatur kegiatan baik secara umum maupun yang sifatnya khusus. Strategi Pelaksanaan adalah pengajaran, pembelajaran, penilaian, bimbingan, dan penyeluhan kegiatan sekolah/Madrasah. Tercapainya tujuan pesantren, hal ini diperlukan pelaksanaan yang baik dan matang dalam menghantarkan peserta didik santri ke tujuan tersebut diatas yang merupakan tolak ukur dari program pembelajaran (kurikulum) Pesantren madrasah Diniyah.

Ketiga, Komponen evaluasi dalam kurikulum adalah memeriksa tingkat ketercapaian tujuan suatu kurikulum dalam proses belajar dan pembelajaran di Pesantren dengan hasil belajar peserta didik santri yang memiliki peranan penting dalam memberikan keputusan dari hasil evaluasi belajar santri guna dalam pengembangan model kurikulum yang dilaksanakan oleh setiap proses sehingga mampu mengetahui keberhasilan suatu siswa santri dalam mencapai tujuan dari proses belajar mengajar.<sup>80</sup>

### **3. Pengertian dan Sejarah Pesanteren**

#### **a. Pengertian pondok Pesantren**

Dalam membincang pondok Pesantren sangat menarik dan unik memberikan pengertian tentang pondok Pesantren tidak terlepas dari bebrapa pengertian Pesantren itu sendiri, antara satu ahli dengan ahli yang lain terdapat berbagai macam perbedaan dan

---

<sup>80</sup> <http://www.artikelsiana.com>, diakses pada tanggal 21 September 2021

variasi. Antara lain dalam hal ini menurut Zamakhsyari dhofier, perkataan Pesantren berasal dari kata santri yang diawali “pe” dan akhiran “an”, berarti tempat tinggal para.<sup>81</sup> lebih lanjut mengutip pendapat laini dari seorang profesor John dalam “Islam in South Asia” bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru ngaji”. Sedang menurut pendapat CC Breg, bahwa sanya istilah santri berasal dari istilah “Shastri” Yang dalam bahasa india berarti “ buku-buku suci agama hindu, Kata *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku- buku agama atau buku tentang pengetahuan.<sup>82</sup>

Pondok Pesantren menurut Sujoko Prasajo adalah gabungan dari pondok dan pesantren, istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduq*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel, akan tetapi dalam Pesantren Indonesia khususnya pulau Jawa dan Madura lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak- petak dalam betuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi sebagai tempatbagi seorang santri.

Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yan ada di Indonesia. Secara lahiriyah Pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek yang terdiri dari rumah, Kiai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar para santri untuk memperdalam ilmu agama dan

<sup>81</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,; Studi atas Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 18. Cliffort bert berpendapat sebagaimana dikutip oleh Drs Yasmadi MA.kata santri mempunyai arti yang luas dan sempit. Dalam ari sempit santri adalah seorang murid sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren,oleh sebab itulah perkataan pesantren bersal dari kata santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas santri adalah bagian dari masyarakat jawa yang memeluk agama secara benar- benar (Lihat *Modernisasi pesantren, kritik Nurcholis Majid terhadap pendidikan Islam tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61. Lihat juga diberapa buku tentan pesantren yang ditulis oleh Ahmad Basto taufiq Abdullah, Ridlwan Natsir, Mastuhu dan seterusnya.

<sup>82</sup> Lihat UU Pesantren no. 18 2019, PMA No. 30 Tahun 2020 dan buku Zhamarshari dhafier, Mastuhu, Ahamad Basto, taufiq Abdullah, Ridwan Nasir, dll peneliti Indonesia dan CC Breg dalam bukunya tentang pesantren dan pesubahan sosial, kareel Amsrong Steembing tentan pesantren yang konsen mengadakan penelitian di dunia pesantren yang ada di Indonesi peneliti berasal dari luar negeri yang konsen menelti pesantren di Indonesia.

nilai-moral agama pada kiai yang dibina secara langsung oleh seorang guru kiai, ustadz, para pendidik dilingkungan pesantren tersebut. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari Kiai dalam hal ilmu- ilmu agama.

Pondok Pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi menggunakan sistem yang khas yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Dimana seorang Kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok Pesantren tersebut.

Secara definitif, menurut Mastuhu Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam Pesantren adalah untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam (*Tafaqquh fi Aldin*) secara kaffah dan menyeluruh dengan menekankan pada pentingnya moral akhlaq agama Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupan sepanjang hayat sebagai bekal ukhrawi.<sup>83</sup> Bermasyarakat sehari-hari. Masih menurut Mastuhu penyelenggaraan lembaga pendidikan Pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri, di bawah bimbingan Kiai dan ulama' dibantu seorang atau beberapa orang ulama' atau pembantu yang disebut ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat keiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau tempat- tempat belajar sebagai pusat kegiatan belajar para santri. Dengan demikian Pesantren dapat di pahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru dan murid, Kiai dan santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam *kerangka Tafaqquh fi al-din* (transfer ilmu- ilmu agama).

---

<sup>83</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6



Dalam ensiklopedi Islam disebutkan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Ia sudah tumbuh dan berkembang berapa abad yang silam. Pesantren yang berada di Jawa dan Madura disebut “*pondok*”. Sementara di Aceh disebut “*Meunasah*” dan di Sumatra Barat disebut “*Surau*”. Setiap Pesantren secara minimal harus mempunyai pondok atau asrama, Masjid, santri, kiai,<sup>84</sup> dan kitab kuning sebagai literatur pada umumnya.

Pesantren bila dilihat dari sitem pengajarannya, memang terdapat kemiripan dalam tata laksana pengajaran dan ritual keagamaan Hindu, dimana terdapat penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada Kiainya.<sup>85</sup> Sehubungan dengan hal ini Nurkholis Madjid menggambarkan, Kiai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara seperti ini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap Kiai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan Kiainya.<sup>86</sup> Sehingga peran kiai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren. Karena Kiai merupakan sebuah elemen dasar dari beberapa elemen dasar pesantren.

#### b. Elemen-elemen Pesantren

##### 1) Kiai

Kiai adalah bukan tokoh sentral dalam suatu pesantren, akan tetapi kiai juga sebagai public figus masyarakat selaku tokoh agama serta pemuka masyarat yang dipercaya oleh umat islam pada umumnya, maju mundurnya Pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai.<sup>87</sup> Oleh karena

<sup>84</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 8

<sup>85</sup> Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Vanhoceve, 1993), 771

<sup>86</sup> Yasmadi, MA. *Modernisasi Pesantren, kritik Nurkholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63

<sup>87</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), 14

itu tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di suatu Pesantren wafat maka pamor Pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya itu tidak setenar Kiai yang telah wafat. Kiai dalam bahasan Pesantren ini biasanya mengacu pada gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki Pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Sedangkan menurut Sulthon Masyhud bahwa kiai adalah Pemimpin, pendiri sekaligus pemilik Pesantren memiliki kebijakan yang luas terhadap Pesantren yang dipimpinnya membina, membimbing santri dan mengarahkan santri.<sup>88</sup> Yang biasanya mengajarkan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab yang di kenal dengan istilah “*kitab kuning*” sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi-Jawa*) pada kitab yang sedang di baca.

## 2) Masjid

Masjid sebagai elemen Pesantren yang kedua menurut Zamakhsyari Dhofier sebagai pusat pendidikan dan mengajarkan ilmu agama dan sosial dalam tradisi Pesantren dan merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dalam perspektif sejarah Masjid bukanlah sebagai sarana kegiatan peribadatan belaka, akan tetapi juga sebagai tempat memperkuat ukhuwa, membangun ekonomi umat dan memperkuat budaya social keagamaan melainkan lebih jauh dari itu yaitu Masjid menjadi pusat membangun ekonomi umat bagi segenap aktifitas Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan umat.

Masjid dalam hal ini menurut Nurkholis Madjid masjid dapat juga dikatakan sebagai pranata terpenting social

<sup>88</sup> Sulthon Masyhud dkk. Manajemen *Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka), 3 lihat di beberapa buku tentang pesantren dan penelitian tentang kiai dan pesantren di Indonesia.

masyarakat Islam. Berawal dari Masjid inilah banyak aktifitas social yang dilakukan baik melalui sarana ibadah, sarana ukhuwah insaniyah, ukhuwah wathaniyah dan basyariyah serta mempekuat ekonomi umat sebagaimana terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Disinilah peran Masjid sebagai pusat aktifitas kegiatan baik pendidikan, dakwah, ibadah, dan lain- lain. Disinilah letak manifestasi universalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam tradisonal, dalam hal ini adalah pesantren. Hingga sekarang ini Kiai sering mempergunakan masjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan langsung pada kiai serta bandongan sebagainya.

### 3) Santri

Santri sebagai unsur pokok Pesantren yang ketiga setelah Kiai dan masjid, tidak kalah pentingnya dari keempat unsur yang lain. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong ada pula santri muhibbin yang selalu mengikuti nashihat-nashihat kiai menghormati dengan dwayuh-dawauh serta titah dan petuah kiai walaupun belum pernah mondok di pesantrennya.

Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua adalah santri kalong, santri kalong ialah santri- santri yang bersal dari daerah-daerah sekitar Pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dam pesantren, mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Pesantren yang masih tradisional biasanya lamanya santri bermukim tidak di tentukan oleh tahun atau kelas, tetapi dari ukuran kitab yang di baca. Berikutnya santri muhibbin adalah dia bukan santri langsung dari seorang kiai, akan tetapi santri tersebut mengikuti petua-

petuah dari orang kiai serta selalu menghormati dan mengamalkan petuah dari seorang kiai yang ia cintai dan kagumi.

#### 4) Pondok

Istilah pondok dalam hal ini boleh jadi berasal dari bahasa arab yaitu *funduq*, yang berarti hotel atau penginapan.<sup>89</sup> Istilah pondok ini juga di artikan sebagai asrama tempat para santri, dengan demikian pondok juga berarti tempat tinggal santri selama berada di pondok. Sebuah Pesantren sebagaimana disebutkan didepan harus memiliki asrama, santri, masjid, Kiai, atau ustad sebagai guru, karena di tempat inilah selalu terjadi interaksi antara kiai, ustadz, guru dan santri.

Ada beberapa alasan pokok mengapa pondok atau asrama itu harus ada dalam suatu pesantren. *Pertama* banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang telah termasyhur keahliannya. *Kedua*, karena pesantren-Pesantren tersebut terletak di desa, jadi tidak ada perumahan bagi santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik atau saling berinteraksi antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap Kiai sebagai orang tuanya sendiri. Di sinilah letak pembelajaran dan pembiasaan yang dialami santri untuk mencontoh pola tindakan kiai, karena mereka saling berinteraksi selama 24 jam penuh.

Dan Kiai pun bisa mengontrol dan mengetahui sejauh mana perkembangan santri yang ada di bawah bimbingannya, karena Pesantren maju atau tidaknya di pengaruhi oleh sorang pengasuh atau kiai yang memiliki kemampuan mendidik para santri-santrinya. Di sini peran Kiai menjadi bertambah berat karena Kiai harus menjadi tauladan atau contoh bagi semua

---

<sup>89</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Unit Pengadaan buku- buku ilmiah Keagamaan, Pindok pesanten Al munawir1964), 1154. Lihat juga bebrapa buku tentang pesantsantren dan penelitian tentang pondok pesantren di Indonesia yang leh para pakar .

santri yang ada, baik dalam masalah-masalah ibadah maupun masalah- masalah sosial yang lain.

#### 5) Sejarah Pesantren

Membahas masalah Pesantren maka tidak akan terlepas dari perkembangan Islam masuk ke Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia telah dibarengi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam berawal dari keinginan masyarakat pemeluk Islam ini, untuk mendalami ajarannya maka muncul tempat-tempat pendidikan agama yang dilaksanakan di rumah Kiai, langgar, masjid, lalu berkembang menjadi lembaga yang disebut sebagai pondok pesantren.<sup>90</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, walaupun tidak ada literatur yang secara pasti menulis tentang kapan munculnya Pesantren pertama kali di Indonesia. Namun, paling tidak lembaga pendidikan yang disebut Pesantren ini telah ada ketika pada masa Wali songo, yaitu sekitar abad ke VI-VII M. misalnya sebuah Pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik.<sup>91</sup> Walaupun demikian masih banyak perbedaan pendapat tentang berdirinya Pesantren pertama kali di Indonesia. Menurut Abdurrahman Mas'ud, Pesantren bisa dilacak sejak periode walisongo tetapi lembaga pendidikan ini dalam pengertian modern hanya bisa ditemukan pada abad VIII-XIX M.<sup>92</sup>

Menurut hasil seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963 M Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad I Hijriyah atau sekitar abad ke VIII M. Daerah pertama yang

<sup>90</sup> Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: PKPI2 dan PMDC, 2003), 26

<sup>91</sup> KH. M. A. Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 14

<sup>92</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 77



didatang oleh Islam adalah pesisir pantai Sumatera dan kerajaan Islam yang pertama berada di Aceh.<sup>93</sup>

Sedangkan menurut Mujamil Qomar mengenai teka teki siapa pendiri Pesantren pertama kali di Jawa, dia menggunakan dasar lembaga research Islam (Pesantren luhur) di situ dijelaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren. Sedang imam Rahmatullah (Raden Rahmat/ Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.

Jika benar Pesantren telah dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa maka bisa dipahami apa bila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa Pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional. Sistem pondok Pesantren telah telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam sehingga ada yang mengungkapkan dan menyebutkan bahwa Pondok Pesantren bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindhu- Budha sebelum Islam datang ke Indonesia. Tetapi juga ada yang berpendapat berasal dari India.<sup>94</sup>

Di samping berdasarkan alasan terminologi yang dipakai oleh Pesantren yaitu persamaan bentuk antara pendidikan Pesantren dan pendidikan milik Hindhu-Budha di India ini juga dapat dilihat pada beberapa unsur-unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam yang asli di Makkah. Unsur tersebut antara lain seluruh system pendidikannya berisi murni ilmu-ilmu agama, *tafaquh fi addin* serta ilmu-ilmu umum,

---

<sup>93</sup> Marwan Sarijo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), 13

<sup>94</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 16

kemandirian santri serta ilmu percaya diri dan tawakkal. Kiai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru, serta Pesantren berada di luar kota. Dasar ini yang sebagian digunakan oleh sebagian penulis terkait sejarah Pesantren sebagai data yang membuktikan asal-usul Pesantren adalah karena pengaruh dari India.<sup>95</sup>

Pada permulaan berdirinya, bentuk Pondok Pesantren sangatlah sederhana dan apa adanya, kegiatan yang diselenggarakan pengajian kitab kuning diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kiai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Kiai tadi biasanya sudah pernah mukim bertahun-tahun untuk mengkaji, menela'ah dan mendalami pengetahuan agama Islam di Mekkah atau Madinah atau pernah berguru kepada seorang wali atau Kiai yang terkenal di Nusantara. Kemudian ia bermukim di suatu desa dengan mendirikan langgar yang dipergunakan sebagai tempat untuk shalat berjamaah dan belajar membaca al-qur'an dan lain sebagainya. Sang kiai biasanya memberi ceramah pengajian sekedarnya ketika selesai shalat jamaah isi pengajiannya biasanya berkisar pada soal-soal rukun Iman, rukun Islam serta akhlak sehari-hari. Berkat caranya yang menarik dan keikhlasannya yang tinggi serta perilakunya yang sholeh lama kelamaan jamaahnya bertambah banyak.<sup>96</sup>

Tidak hanya dari desa tersebut tetapi juga orang-orang jauh dari luar desanya. Sebagian dari mereka yang ingin ikut mengaji itu ingin menetap dekat dengan Kiai atau ustadz dan bahkan mulai ada beberapa orang tua yang memulai menitipkan anaknya kepada Kiai tersebut. Untuk menampung semua itu dibentuklah pondok atau asrama. Dengan demikian terbentuklah

---

<sup>95</sup> Qodri Azizy, Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2021), 5

<sup>96</sup> Depag RI, *Ibid*, 6

sebuah Pesantren yang di dalamnya terdapat pondok, masjid, santri serta Kiai.

c. Tipologi Pesantren

Penting ditegaskan disini adalah bahwa Pesantren dan umat islam cukup besar karena para tokoh pergerakan nasional tidak dapat dilepaskan dari dunia Pesantren dan spirit isalm. Spirit perjuangan ulama' terus terinisiasi ke generasi berikutnya.<sup>97</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional isalm Indonesia untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>98</sup> Pesantren adalah merupakan hasil usaha mandiri Kiai yang dibantu santri dan masyarakat. Sehingga Pesantren memiliki berbagai macam bentuk. variasi bentuk Pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial, kategori Pesantren ini bisa ditinjau dari berbagai perspektif; dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan dan dari sudut sistem, pendidikannya, dari segi kurikulumnya, menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar. Dia menggolongkan Pesantren menjadi Pesantren modern, Pesantren takhassus (takhassus ilmu alat ilmu fiqh/ushul fiqh, ilmu tafsir/ hadits, ilmu tasawuf atau qiraat al-Qur'an) dan Pesantren campuran.<sup>99</sup>

Kemudian menurut Zamakhsari Dhofir memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi Pesantren menjadi dua kategori yaitu salafi dan khalafi.<sup>100</sup>

<sup>97</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri 1830-1945*, (tangrang selatan: pustaka compass, 2016), 19-20

<sup>98</sup> Abu Yazid, *Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformative*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 155

<sup>99</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 16, UU Pesantren No. 18 Tahun 2019, MPA No 30 Tahun 2020

<sup>100</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,; Studi atas Pandangan Hidup Kiai*, 41

### 1) Pesantren Salafi / Tradisional

Sebuah Pesantren disebut salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajian klasik/lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola-pola pendidikan modern, dan kitab kuning masih sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem Madrasah untuk memudahkan sistem sorogan tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Ciri-ciri pendidikan di Pesantren salaf yaitu metode sorogan, wetonan dan hafalan (muhafadzoh) dan juga materi pelajaran adalah terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu dan lulusan santri diukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut; Adapun beberapa pola kehidupan sosial pendidikan Islam tradisional sebagai berikut: a. Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai c. Pola hidup sederhana d. Kemandirian atau independensi e. Berkembangnya tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.<sup>101</sup>

### 2) Pesantren Khalafi

Pesantren dikatakan khalafi/modern jika Pesantren itu disamping tetap melaksanakan unsur-unsur utama Pesantren tetapi telah memasuki pelajaran umum dalam Madrasah-Madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Sedangkan menurut Ahmad Qodri Abdillah Azizy membagi Pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori:

- a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya

<sup>101</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV.Rajawali,2021). 71.

memiliki sekolah keagamaan maupun yang sudah memiliki sekolah umum.

- b) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dalam bentuk Madrasah Diniyah.
- d) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.
- e) Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.<sup>102</sup>

Kemudian secara umum Pesantren hanya digolongkan menjadi dua yaitu Pesantren model salaf/ tradisional dan Pesantren khalaf/ modern.

#### d. Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah di Pesantren

Pembahasan mengenai sistem pendidikan Pesantren ini tidak akan terlepas dari unsur-unsur sistem pendidikan Pesantren yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:<sup>103</sup>

- 1) Aktor atau pelaku (Kiai, Ustadz, Santri dan pengurus)
- 2) Sarana perangkat keras: (masjid, rumah Kiai, rumah dan asrama ustadz pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau Madrasah).
- 3) Saran perangkat lunak (tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib) cara pengajaran (bandongan, sorogan, dan halaqoh)

Dalam pembahasan disertasi ini akan diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan sistem pendidikan pesantren, yaitu Transformasi tujuan, materi, metode Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

<sup>102</sup> Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Pengantar : Memberdayakan Pesantren dan Madrasah* dalam Ismail SM., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, kerjasama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), VIII

<sup>103</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 25



e. Kurikulum Madrasah Diniyah Pesantren

Pada sebagian pesantren, terutama pada pesantren-Pesantren pada masa sebelum perang, istilah kurikulum tidak dapat ditemukan. Walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>104</sup>

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren, bahkan di Indonesia pembahasan kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum istilah materi pelajaran justru lebih dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan, baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian secara umum kepribadian agaknya lebih tepat menggunakan istilah kurikulum.

Pemaknaan kurikulum sebagaimana yang telah disampaikan oleh Umar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.<sup>105</sup> Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa/santri melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan

Kurikulum Pesantren dalam wacana selanjutnya mengacu pada pengertian yang luas sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler dan bisa melibatkan aktivitas yang diperankan oleh santri maupun Kiai.

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh Kiai, maka sebagaimana yang telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan bisa dianggap sebagai kurikulum, yaitu

<sup>104</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978),

<sup>105</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 65

berkisar pada ilmu pengetahuan, agama dan segala faktanya.

Yang terutama dipentingkan ialah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu nahwu, sorof dan ilmu bahasa yang lain). Dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at. (ilmu fiqh, baik bagian ibadah maupun muamalahnya). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsir-tafsirnya, hadits serta mustolah hadits, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya yang biasanya sudah masuk dalam pengajaran tingkat tinggi.

f. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren

Tujuan pendidikan Pesantren pada umumnya berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain di mana pada umumnya lembaga-lembaga pendidikan selain Pesantren merumuskan tujuan pendidikannya dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka Pesantren terutama lama pada umumnya tidak tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Karena hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan Pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya yaitu semata-mata untuk beribadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan. Sehingga Pesantren terkesan hanya mengurus masalah ukhrowi saja dan tidak mempermasalahkan kehidupan duniawi.<sup>106</sup>

Menurut Mastuhu, tujuan Pesantren dapat disimpulkan,<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan secara panjang lebar ditentang oleh Muhamad al-Naquib al-Attas dalam bukunya berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Dalam hubungan ini, ia mengatakan bahwa *tarbiyah* dalam konotasinya yang sekarang, merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya. Selanjutnya senada dengan konsep yang ditawarkan oleh bapak pendidikan Nasional kita, dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan berarti membangun jiwa manusia seutuhnya dan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti luhur dan akhlaq yang mulia (keutamaan batin, karakter) pikiran (*intellect*) tubuh anak antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan simbiosis mutuslime agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak bangsa yang kita didik selaras dengan hidup duniadan ukhrawinya.

<sup>107</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 56

yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu terbentuknya kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi luhur serta berakhlak mulia, bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat untuk masyarakat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan. masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan yang ingin dicapai ialah kepribadian yang muhsin bukan sekedar muslim.

Bahwa dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia santri, Pesantren bertransformasi melakukan gagasan dan terobosan baru untuk mencapai target sesuai dengan tuntutan zaman pada saat ini terus mengalami transformasi kemajuan begitu pesat tidak ketinggalan dengan era industry 0.5 zaman yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan umat. Pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil'alam* dengan melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>108</sup>

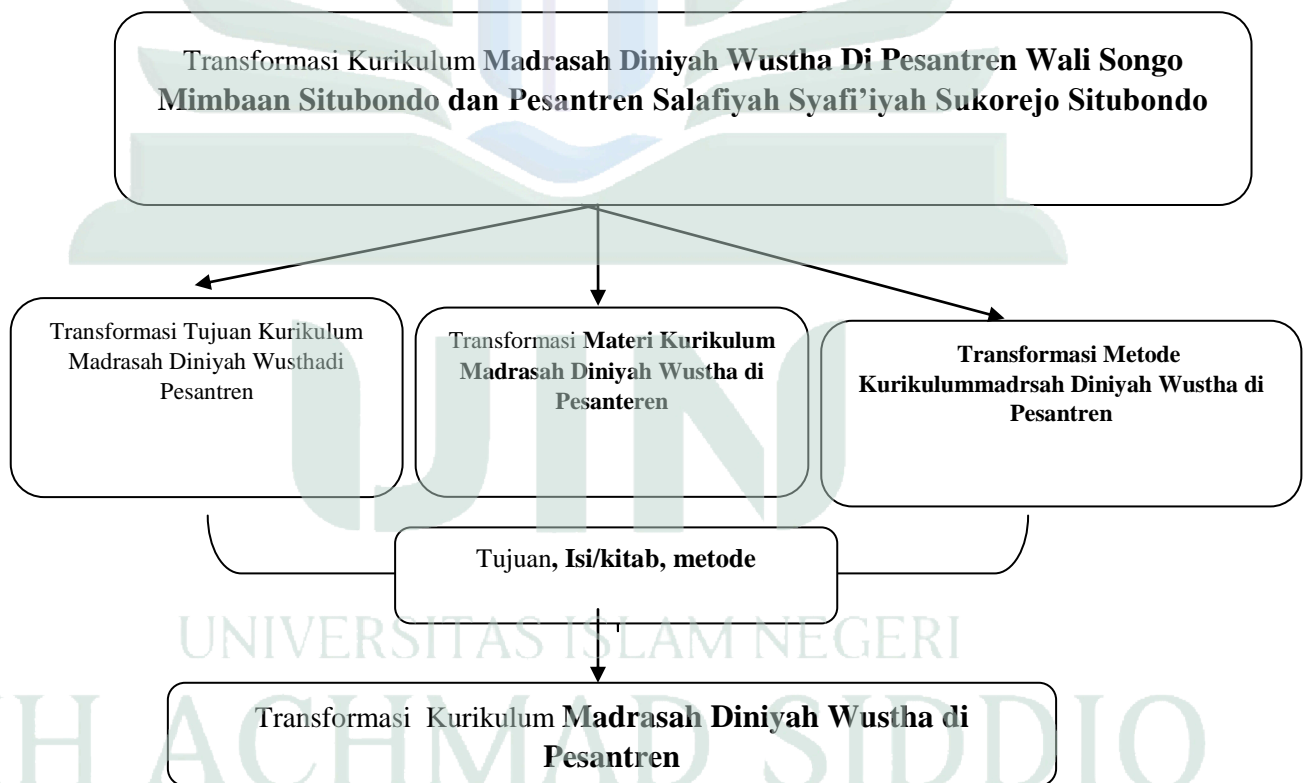
Dan berangkat dari pengertian tersebut hal-hal yang berhubungan dengan masalah keduniaan (sekuler) tanpa tersisihkan sehingga santri cenderung berlaku sakral dan lebih menekankan

<sup>108</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, (Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6406) poin b lihat juga pma dan permen tentang pesantren dan persatuan menag. Lihat juga PMA No. 30 Tahun 2020

perilaku yang idealistis-normatif. Menurut rambu-rambu hukum agama (fiqh) daripada perilaku yang realistis dalam relevansinya dengan pengalaman hidup keduniawian.

### C. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual bisa diwujudkan dengan diagram alur (*flowchart*) yang menjelaskan tentang bagaimana alur pikir dalam penelitian.<sup>109</sup> Penelitian ini dilakukan guna menelusuri Transformasi tujuan, materi, dan metode kurikulum pembelajaran di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo.



<sup>109</sup> Buku pedoman Penulisan karya Ilmiah pascasarjana IAIN Jember, (Jember: IAIN Press, 2018), 22



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan dan jenis penelitian ini ilah sesuai dengan permasalahan kontek penelitian yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini, dengan demikian bagaimana transformasi tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo untuk menelaah dan meperkuat eksistensi Pesantren di Situbondo.

Maka dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk multi situs (*multi Situs study*).<sup>110</sup> Sebagaiman menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap/lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati dengan seksama dan ditael.<sup>111</sup>

Dari beberapa rancangan penelitian tersebut di atas, dalam penelitian ini, peneliti perlu menggunakan jenis penelitian multi studi/multi kasus yang bersifat ganda, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci ganda latar atau dua orang subyek atau dua tempat penyimpanan dokumen atau dua peristiwa tertentu yang dilalui dengan baik dan benar.<sup>112</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *study multisitus* dengan latar penelitian di Pesantren Wali Songo

---

<sup>110</sup> Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci/pokok (*key instrumen*), 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan penelitian kualitatif. Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) future. Lihat juga dalam buku-buku research yang dilakuna sebelumnya dalam penelitan tersebut diatas.

<sup>111</sup> Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3

<sup>112</sup> Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc* ...30



Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Banyuputih Situbondo. Dengan fokus pada pemahaman dan menginterpretasikan Transformasi Tujuan, Materi, dan Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Minban situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Menurut Bogdan studi multi situs ini terdiri atas beberapa macam:

1. Studi Multisitus menggunakan kesejarahan mengenai organisasi, yaitu suatu studi yang memusatkan perhatian pada segi sejarah organisasi tertentu dalam kurun waktu tertentu pula.
2. Studi Multisitus observasi secara langsung di lapangan, yang memusatkan perhatian pada suatu tempat atau objek tertentu dengan teknik observasi pelibatan (*participant observation*).
3. Studi Multisitus sejarah hidup dan kehidun seseorang, yakni melakukan wawancara intensif mendalam untuk memperoleh keterangan yang terinci sejarahnya tentang sesuatu objek hidup (manusia) dan wawancara dilakukan pada para ahli sejarawan, atau dengan para pelaku sejarah tersebut, sesuai yang disebut sebagai sejarah lisan (*oral history*).<sup>113</sup>
4. Studi Multisitus masyarakat lingkungan sekitar (*community study*) yang memusatkan perhatian terhadap suatu lingkungan yang berada di masyarakat tertentu.
5. Analisis situasi (*situasional analysis*) yang memusatkan perhatian terhadap suatu kejadian dan keairipan tertentu yang dipelajari dari sudut pandang gagasan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Jenis Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ialah Pendekatan penelitian kualitatif cara untuk mengeksplorasi serta untuk melakukan pemahaman terhadap makna, yang ada dalam banyak keyakinan sebagian individu masyarakat dan kelompok orang berawal dari masalah

---

<sup>113</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*, cet. II, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 195.

venomina sosial yang terjadi atau masalah kemanusiaan yang terjadi di masyarakat tersebut.<sup>114</sup> Hal ini Proses penelitian dengan pendekatan *kualitatif* melibatkan pelbagai upaya penting. Misalnya, untuk melontarkan pelbagai butir pertanyaan serta prosedur, dan mengumpulkan sebanyak mungkin data sepesifik dari para partisipan yang ditemui, serta melakukan analisis data melalui pola induktif, dari tema yang umum kemudian melakukan penafsiran makna terhadap data yang di dapat di lapangan.

Jenis deskriptif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan menampilkan utuh serta mendalam terkait realitas sosial serta pelbagai kejadian yang ada di masyarakat terutama yang menjadi subyek penelitian. Sehingga, ada gambaran yang cukup jelas ciri, karakter serta sifat dan pola dari kejadian yang terjadi.<sup>115</sup>

Deskripsi dalam penelitian ini adalah sebuah pola penelitian yang mana peneliti mendata tentang hakikat pengalaman individu terkait kejadian atau fenomena tertentu.<sup>116</sup> dalam proses ini, peneliti mengesampingkan dahulu pengalaman pribadi dari peneliti supaya bisa mengerti dari pengalaman yang dialami partisipan yang menjadi obyek penelitian. Fenomena yang di deskripsikan atau digambarkan secara utuh dalam penelitian ini, ialah Transformasi Tujuan, Materi dan Metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo. meliputi transformasi tujuan, materi, dan metode kurikulum madrasah Diniyah Wustha di pesantren, terkait dengan transformasi kurikulum pendidikan di pesantren.

Selanjutnya, transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di pesantren tersebut (Pesantren Wali Songo Mimbaan dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo) akan ditelusuri dari sejarah, fenomena, dan gejala perilaku sosial (*social*

<sup>114</sup> John. W. Creswell, *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches) Third Edition*, California. @SAGE Publications, 2009, 4

<sup>115</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta. Prenada Media Group, 2014), 47 juga dalam beberapa buku penelitian (research)

<sup>116</sup> John W. Creswell.....,21-22

*action*) yakni transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren tersebut diatas.

Maka pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai dengan fenomena yang ada. Bahwasana metodologi penelitian dalam pandangan fenomenologi tentu bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya bersama dengan orang lain dalam situasi dan ndisi tertentu. Jenis penelitian pendekatan kualitatif yang penulis pergunakan dalam penelitian ini untuk bertujuan mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan secara jelas, padat dan rinci tentang transformasi tujuan, materi, dan metode kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Untuk itu peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan/lokasi dan tempat penelitian mulai dari penjajakan kunjungan ke lokasi penelitian, studi orientasi, observasi dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus ditempat tersebut.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dua tempat/lokasi di Kabupaten Situbondo, salah satunya Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Situbondo. Dua Lembaga ini ialah sebagian Pesantren yang terbesar di Situbondo dan mempunyai ciri khas salaf dan khalaf.

Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo yang didirikan dan disauh oleh KHR. Moh. Kholil As'ad merupakan perintis pertama<sup>117</sup>. Kedua Pesantren

<sup>117</sup> Saya Tidak Takut, saya tidak cemas, saya tidak kuwatir.... jika SANTRI saya kalah ilmu dengan Pesantren lain...." Tapi saya Kecewa.... Jika santri Saya Kalah CINTA pada Allah dan Rasulullah. KHR. Muhammad Kholil As'ad Beliau, sebatas yang penulis tahu, Lahir di Situbondo, putra Bungsu Almarhum KHR. As'ad Syamsul Arifin Sang Mediator Nahdlatul ulama, Nama beliau " Muhammad Kholil " Nama tersebut diberikan oleh Kiai As'ad Ayahandanya tafa'ulan kepada gurunya yakni " Syeikhona Muhammad Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan " kira kira umur 15 tahun beliau di modokkan ke Makkah ke Syeikh Ismail Alyamani Almakki yg masih teman kiai As'ad, atas saran Kiai Sarkaman, Namun sebelum itu sebenarnya Kiai Kholil muda, sudah di minta oleh Syeikh Ismail ke Kiai As'ad ketika sebelum Munas NU di Situbondo. Sebelum mondok ke Makkah, Kiai Kholil Muda, Belajar kepada beberapa santri nya kiai As'ad, Belajar Nahwu Sharrofya yang kutahu pada Ustadz Zainal Abidin, dll, sedangkan ngaji tasawwufnya pada KH. Sufyan Miftahul Arifin terkadang juga ditemani kakaknya Yaitu Almarhum KHR. Ahmad Fawaid As'ad karna beliau Yai Fawaid juga ngaji

Salafiyah Syaifi'iyah Sukorejo Situbondo yang diasuh oleh KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy<sup>118</sup> beliau adalah generasi Pengasuh ke 4 untuk menggantikan dan meneruskan Almagfurlah Kiai Haji Achmad Fawaid As'ad Syamsul Arifin, putra Kiai As'ad Syamsul Arifin (Pahlawan Nasional).

Pesantren Wali Songo Mimbaan yang terletak di tengah-tengah perkotaan kabupaten Situbondo. Letak geografis 1, 5 km dari Jantung Kota Santri Situbondo. menjadi lembaga mandiri dengan perkembangan begitu pesat. Beberapa alasan peneliti memilih Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syaifi'iyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Situbondo sebagai lokasi pilihan penelitian oleh peneliti.

Adapun lokasi berikutnya, Pesantren Salafiyah Syaifi'iyah Sokorejo Banyuputih Situbondo berada dibagian timur Kabupaten Kota Santri Situbondo. Jarak dari kota Situbondo kurang lebih antara 35 KM. untuk melengkapi penelitian yang lebih sempurna dalam mengkaji beberapa transformasi tujuan, materi, dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren yang ada di Wali

---

ke kiai Sufyan. Beliau Masuk Jama'ah Dizikir thoriqoh Mahabbah, dll. sekitar umur 11 tahun pada kiai Sufyan Miftah, mungkin ketika itu diantara para Jama'ah yg lain beliau yang termuda, Namanya anak muda, Lora Kholil Muda masih tidak lepas dari kenakalannya bersama teman - temannya, makanya terus di jaga oleh KH. Zubairi dan KH. Ahmad Sufyan Miftah kala itu, Diantara Guru Beliau yg saya tahu, yang banyak mempengaruhi pribadinya beliau adalah, KH. Muhammad bin Imam Pamekasan Madura, KH. Sufyan Miftahul Arifin dalam perjuangannya, dan Syekh Ismail Alyamani Almakki dan juga Ayahandanya sendiri . Kira - kira tahun 1992 beliau pulang ke indonesia, dan mendirikan pondok pesantren, yg diberi nama " Pondok Pesantren Walisongo " adanya pondok tersebut, jauh sebelumnya kiai As'ad Ayahandanya pernah berdawuh, ketika pulang dari pengajian NU di Situbondo, sampai di selatan komplek pondok yg mana ketika itu masih " persawahan " Dawuhnya " ,Suatu saat nanti saya akan punya pondok disini, padahal ketika itu Lora Kholil masih belum lahir " . Memang betul " Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya " Kiai As'ad yg dikenal pawangnya bajingan dan preman, begitu juga dengan kiai Kholil As'ad, banyak juga bajingan, maling, perampok, anak jalanan takluk ditangannya atas kuasa Ilahi dan akhirnya bertaubat ini fakta, semoga taufiq selalu menyertainya. Beliau yang penulis tau juga termasuk kiai nyentrik, Bisa juga dibilang " Budayawan " beliau mengagumi sekali " pencak silat " makanya beliau termasuk salah satu" Dewan Khos Pagar Nusa Pusat " Juga pesyair, banyak sekali syair syair yg dikarang oleh beliau, bahkan mungkin sudah ribuan bait dan ratusan lagu, tentang Cinta Baginda Nabi, Waliyullah, Ulama' bahkan syair - syair kebangsaan. Ciri khas dari disela sela ceramah beliau yang selalu ku ingat, pasti selalu ada kalimat " Allahumma Sholli 'Alaa Muhammad " Beliau juga pernah berdawuh pada kami " Apapun tanpa Kanjeng Nabi akan hambar "

<sup>118</sup> KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy adalah cucu pahlawan Nasional (KHR. As'ad Syamsul Arifin) putrah Syaikh Dhafir Munawar bin KH. Munawawar bin KH Raden Roham Pengsuh Pesantren kembang Kuning Pamenksan Madura.

Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo antara lain:

1. Peneliti melihat ada fenomena transformasi kurikulum di Pesantren yang sangat menarik di Situbondo. Para pengasuh memiliki kometmen dan motivasi tinggi dalam membesarkan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, indikasi yang dapat dilihat adalah cepatnya perkembangan dan perbaikan pondok Pesantren baik secara kualitas terlebih kuantitas pendidikannya yang salaf-khalaf/modern.
2. Sebagai lembaga yang baru lahir dan lembaga tertua, berbagai kemajuan yang sangat spektakuler dapat diraih. Hal ini tentunya sangat terkait dengan transformasi kurikulum, pembelajaran di pesantren.
3. Lokasi penelitian ini yaitu berada di Jl. Basuki rahamt Mimbaan Panji Situbondo, kemudian lokasi penelitian berikutnya adalah di pondok Pesantren Salafiyah Syai'iyah Sokorejo Situbondo. Dua Pesantren ini dikelilingi oleh berbagai Pesantren besar/kecil, seperti Pesantren Sumber Bunga, Pesantren Nurul Huda dan beberapa Pesantren lainnya yang berada di Kota Santri Situbondo tidak bisa disebutkan satu persatu. Posisi yang strategis ini tentunya membuat arus informasi keilmuan sangat efektif sehingga akan sangat membantu dalam melakukan penelitian ini.
4. Peneliti adalah salah satu alumni Pesantren, sehingga turut terpanggil untuk berperan serta dalam memajukan Pesantren ini dalam bentuk pemberian saran sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>119</sup>

### C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci ini disebabkan karena pada awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Jika mengacu pada pendapatnya Nasution, secara tegas dia menyebutkan bahwa dalam menghadapi

---

<sup>119</sup> Peneliti adalah alumni pondok pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo, sehingga mempunyai ikatan dan emosional yang kuat terhadap keberlangsungan dan perkembangan pondok pesantren Wali Songo yang di asuh oleh KHR. Moh. Kholil As'ad.



konstruk seperti ini, manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrumen utama karena memiliki “daya sesuai” yang memadai untuk memburu informasi kualitatif. Manusia juga memiliki kelebihan untuk menilai keadaan dan dengan luwes dapat mengambil keputusan.<sup>120</sup> Dengan demikian, kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian mutlak diperlukan.

Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif memposisikan peneliti sebagai pihak yang bisa melakukan *interpretatif*, peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkesinambungan secara continue dengan semua partisipan.<sup>121</sup> Sehingga, peneliti mempunyai kewajiban untuk membuat perencanaan, pelaksana pengumpul data, menganalisis, melakukan penafsiran terhadap data yang didapat di lapangan serta berposisi sebagai pelapor dari hasil-hasil dan temuan penelitian yang dilakukan. Di samping itu juga, bertugas mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai serta latarbelakang pribadinya, seperti jenis kelamin, history, budaya dan strata sosial yang dapat membangun penafsiran peneliti selama melakukan penelitian.

Manusia dalam penelitian kualitatif memiliki posisi kunci. Hal ini, didasarkan pada pelbagai hal yang terkait dengan aktifitas penelitian yang masih belum memiliki kepastian bentuk. Seperti, persoalan penelitian, fokus penelitiann, pelbagai prosedur penelitian serta hasil penelitian yang diharapkan peneliti, belum terencana secara gamblang dengan pasti sebelumnya.

Semua hal masih wajib dikembangkan sepanjang peneliti melakukan penelitian. Pada masa-masa penelitian, peneliti yang berposisi sebagai instrumen utama menjadi satu-satunya pihak yang bisa mencapainya. Kehadiran peneliti dapat memberi kemudahan untuk menggali dan mencari data sebanyak mungkin.

---

<sup>120</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2018), 17

<sup>121</sup> John W. Creswell....., 264

#### D. Subyek Penelitian

Langkah yang harus dilakukan oleh peneliti setelah menentukan lokasi penelitian dan mendapatkan persetujuan adalah menjelaskan subjek penelitian.<sup>122</sup> Peneliti dalam penelitian ini berperan pula menjadi subjek penelitian beserta para pelaku sasaran pengamatan. Pada fase ini peneliti berperan sebagai penyusun rencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan melakukan penyusunan laporan dari hasil penelitian.

Adapun teknik penentuan informasi yang akurat digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik purposive.<sup>123</sup> Adapun informan dalam penelitian ini ditetapkan melalui teknik purposive sebagai berikut:

1. Pengasuh Pesantren (kiai) KHR. Moh. Khalil As'ad, KH. Nuriz Zain Tibyan, dan KH. Nabil, PP Wali Songo dan KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, KH. Afifudin Muajir, KH. Fadhail PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo<sup>124</sup>
2. Ustadz (guru) ustadz, Mahmudi Bajuri, Mustakim, Syamsul A. Hasan, Faturrahman, Abd Basyid, abd Rahman, Nuruddin, Rosyidi, Naim, Fadli, R Miftahus Surur, dll<sup>125</sup>
3. TU/ Pengurus Pesanten Ust. Bahri, Mahmudi<sup>126</sup>
4. Santri senior /ustadz/alumni dan pihak-pihak yang terkat dengan pesantren. Syamusi, Sanusi, Abdul Mukit, Sahlawi, Moh. Sani, Basri, Hafidz, Mustain, dll<sup>127</sup>

<sup>122</sup> Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reability And Validity In Qualitative Research*, vol, 1, Beverlly Hills:( Sage Publications Inc, 1986), 9

<sup>123</sup> Sugiono, Memahami *penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 53

<sup>124</sup> KHR. Moh Khalil As'ad, KHR. Ahamad Azaim Ibrahimy KH. Zain Tibyan, KH. Afifudin Muhajir, dan kiai-kiai yang lain dalam hal ini bersinggungan langsung dengan Pondok Pesantren Wali Songo dan Pensatren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

<sup>125</sup> Para ustadz, dan ustadza, di pp Wali Sogo dan PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

<sup>126</sup> Para TU Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

<sup>127</sup> Subyek yang kita teliti dan wawancara dan interview adalah para Ustadz, ustadz Bajuri Mahmudi, Syamsul A Hasan, Abd Basyid, Fathorrasid, Mustaqim, dan ustad Abd Rahman, Rosyid, H. Naim, R. Miftahus Surur, Khairuddin, Mas'ad, Rasidi dan Pengurus pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Infomen tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan data-data yang ingin peneliti temukan dari mereka karena mereka yang memiliki data-data autentik mengenai permasalahan-permasalahan data-data penelitian ini.

#### **E. Tehnik Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik, yaitu 1) pengamatan terlibat (*participant observation*), 2) wawancara mendalam (*indepth interview*) dan 3) dokumentasi. Ketiga tehnik/prosedur pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*) tentang transformasi tujuan, materi, dan metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha.

Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>128</sup> Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati. Sang peneliti (observer, pengamat) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian (riset). Peneliti berinteraksi dengan mereka, berkomunikasi dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.<sup>129</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti berusaha menceburkan diri dalam lingkungan Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo. Peneliti berbaur dengan segenap sivitas Pesantren, berinteraksi dengan menggunakan bahasa mereka dan terlibat dengan pengalaman yang sama sehingga ditemukan informasi yang utuh tentang transformasi tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah

<sup>128</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 158

<sup>129</sup> Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education..*, 31

Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dalam observasi partisipasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam suara dan gambar (tape recorder dan kamera). Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama melakukan pengamatan, sedangkan alat perekam peneliti gunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

## 2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah salah satu alat pengumpul data atau informasi tentang tujuan, materi, dan metode kurikulum Madrasah Diniyah ustha yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan pula.<sup>130</sup> Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu. Paling tidak, alat bantu tersebut berupa *ancer-ancer* pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. *Ancer-ancer* ini disebut dengan pedoman wawancara (*interview guide*)<sup>131</sup>. Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data.

Untuk memperoleh data dari informan, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar dan data tentang Transformasi Tujuan, Materi, dan Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha yang diterapkan di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syai'iyah Sukorejo Situbondo menjadi lengkap karena telah dipersiapkan sebelumnya.

<sup>130</sup> Margono, *Penelitian Kualitatif...*, 165

<sup>131</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 136

Dengan metode ini, peneliti mewawancarai beberapa informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya, yaitu (1) pihak Pesantren yang terdiri dari Kiai, Pembantu Kiai dan para pengurus Pesantren serta orang dekat Kiai dan juga sebagian santri yang telah peneliti tentukan sebelumnya, (2) pegawai struktural yang terdiri dari para pengurus dari perwakilan Pesantren dan (3) pegawai fungsional yang terdiri dari beberapa orang asatidz yang telah peneliti tentukan sebelumnya dari perwakilan Pesantren.

### 3. Metode *Dokumentasi*

Dalam menggali berbagai informasi tentang transformasi tujuan, materi, dan metode kurikulum Madsarasah Diniyah di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, disamping menggunakan metode wawancara dan obsevasi partisipasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi jadwal dll. Metode Dokumentasi yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya".<sup>132</sup>

Data wawancara interview dann dokumentasi diperoleh dan diolah sedemikian rupa untuk dikaji dan dianalisis secara mendalam. Data dan dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data beberapa hal yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi yang didapat. Dari data yang diperoleh ini, peneliti mencatat tentang gamabarah sejarah umum Pesntren dan Profil Pesantren Wali Songo Mimbaan Siubondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dengan demikian dokumen yang diambil seperti adanya foto-foto dan berbagai laporan kegiatan yang pernah dilakukan dan konsep-konsep yang dikembangkan dan diterapkan di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Safiyah Syafi'iyah

---

<sup>132</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rosda Karya , 1987) 188.



Sukorejo Situbondo baik berupa hasil penelitian maupun *data base* (data asli) yang di Pesantren tersebut.

Ketiga metode pengumpulan data di atas peneliti gunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Karena peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin, maka proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperlukan dianggap mencukupi. Data yang diperoleh wawancara interview dan dokumentasi dan data lainnya.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya ialah melakukan analisis data penelitian secara fokus. Pada hakekatnya, analisis data diartikan sebagai kegiatan mengatur dan mengolah data penelitian sehingga dapat dilakukan suatu analisis dibutuhkan. Pada pengaturan data yang demikian disebut dengan *klasifikasi* yaitu aktivitas merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala-gejala yang ada dan sama (atau dianggap sama).<sup>133</sup> Analisis data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus dengan baik agar sesuai dengan karakteristik pokok dari pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik yang terjadi dilapangan, daripada keluasan cakupan penelitian.

Mengingat sifatnya yang demikian dimiliki oleh peneliti, biasanya data dalam penelitian kualitatif terus mengalami perkembangan sesuai dengan situasi keadaan yang secara latar alami para informan penelitian dilapangan. Hal ini juga sebagai akibat dari berbagai pertanyaan yang tidak berstruktur. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari semua data yang ada untuk menemukan hubungan-

---

<sup>133</sup> J. Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1978), 126

hubungan dari berbagai data tersebut sebagai dasar dalam membuat klasifikasi. Dalam hal ini, dapat digunakan metode verstehen (*verstehen method*).<sup>134</sup>

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, meliputi: uraian, penjelasan, pemaknaan dan penafsiran terhadap data. Adapun dalam pembahasannya menggunakan metode: deduksi, induksi, refleksi, dan komparasi.<sup>135</sup> Sementara itu, Bogdan dan Taylor menyarankan beberapa petunjuk dalam menganalisis data penelitian yaitu meneliti catatan di lapangan, memberikan kode pada beberapa tema/judul pembicaraan tertentu, menyusun dengan tipologi serta membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan latar penelitian.<sup>136</sup>

Selanjutnya, menurut Sudarsono analisis data dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data selama di lapangan pada saat melakukan pengumpulan data melalui metode observasi, interview dan dokumentasi dan analisis data setelah data yang diperlukan terkumpul.<sup>137</sup>

1. Analisis Data Selama Pengumpulan
2. Analisis Sesudah Pengumpulan Data
  - a. Mengembangkan kategori *coding*, yaitu pemberian kode pada data yang diperoleh untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.
  - b. Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mendeskripsikan data dari hasil observasi interview

<sup>134</sup> Metode analisis yang mencoba menilai dan menafsirkan berbagai gejala sosial dan kultural untuk selanjutnya dijadikan dasar dalam membuat sebuah kesimpulan. Metode ini dipelopori oleh suatu aliran dalam ilmu Psikologi yang dikenal sebagai aliran Fenomenologi. (Lihat dalam J. Vredenburg, 10-14)

<sup>135</sup> M. Kasiram, *Steps Of Scientific Research, Refressing Slides*, disampaikan dalam Mata Kuliah Penelitian Pendidikan, (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2004), 45 lihat pula di beberapa buku metode penelitian kualitatif

<sup>136</sup> Bogdan dan Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: 2001), 104-105

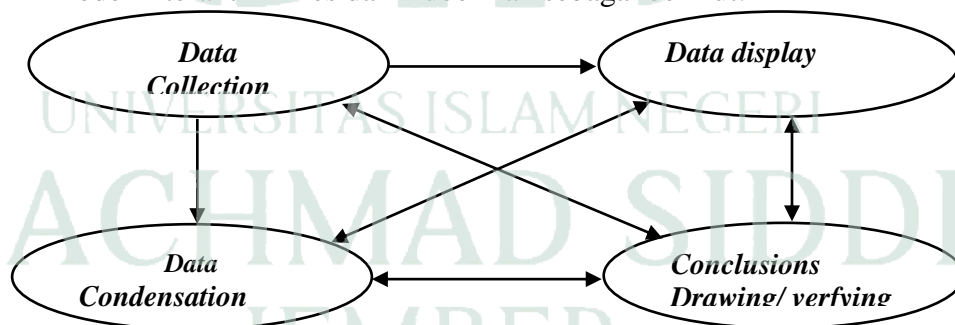
<sup>137</sup> Sudarsono, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992), 45

dan dokumentasi atau pengamatan *artifak*.<sup>138</sup> Setiap kajian ditelaah secara detail dengan pertanyaan "mengapa" alasan "apa" dan "bagaimana" terjadinya suatu fenomena. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap data-data yang telah diperoleh.

Selanjutnya analisis data yang diperoleh di lokasi penelitian, menggunakan pendekatan teori Milles, Huberman dan Saldana yang memiliki langkah-langkah berikut:<sup>139</sup> 1). kondensasi data. 2). menyajikan data. 3). Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dikaitkan dengan proses pemilihan (*selecting*), fokus (*focusing*), menyederhanakan (*simplifying*), ringkasan (*abstracting*) dan transformasi data (*transforming*).

Supaya memudahkan proses analisis data penelitian ini, peneliti mendesain kerangka penelitian yang menyesuaikan dengan dengan kriteria, bentuk dan jenis penelitian. Model interaktif Miles dan Huberman yang menjadi pilihan analisis data dalam penelitian ini.<sup>140</sup> Pelbagai rangkaian proses analisis data kualitatif dilakukan secara kontiniu hingga tuntasnya penelitian. sampai data yang diperoleh sudah mengalami titik jenuh untuk dilakukan analisis lagi.

Secara lebih detail langkah dan komponen-komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman sebagai berikut:



<sup>138</sup> Yaitu metode pengamatan pada berbagai sumber data yang berbentuk tulisan simbolik dan berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan fenomena penelitian.

<sup>139</sup> Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta. UI-Press., 2014., hal., 14.

<sup>140</sup> Miles. M.B. Huberman, A.M., dan Saldana J....., 14

## 1) Kondensasi Data

Data yang sudah ambil dan diperoleh oleh seorang peneliti di lokasi penelitian dengan cara mengamati, mewawancarai, interview dan studi dokumentasi kemudian diringkas dengan menggunakan merangkum atau menyederhanakan serta memilih, milih data-data yang sudah diambil kemudian data difokuskan, mengumpulkan, menyajikan, reduksi serta menyimpulkan dan melakukan verifikasi terhadap berbagai hal tertentu memastikan bahwa yang sama dengan maksud penelitian. Pada fase ini, peneliti melaksanakan reduksi diawali dengan pemilahan data yang didapat dari beberapa hal tersebut, kemudian memberi kategori, membikin abstraksi dari catatan yang didapat di lokasi penelitian, wawancara dan dari studi dokumentasi tersebut. Milles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam kondensasi data melakukan perujukan terhadap proses penyeleksian, fokus, penyederhanaan, abstraksi serta mentransformasi data yang diperoleh dalam catatan di lokasi penelitian atau pelbagai macam transkrip<sup>141</sup> Dalam penelitian ini dijelaskan berikut.

### a) *Selecting*

Milles dan Huberman menyatakan, <sup>142</sup> seorang peneliti wajib selektif, yakni dalam penentuan dimensi yang penting, keterkaitan mana yang utama serta memiliki makna yang memberi dampak dan informasi apa saja yang bisa terkumpul untuk dilakukan analisis. Informasi yang memiliki keterkaitan dengan Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren disatukan dalam fase ini, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang ada dalam rangka memperkuat hasil penelitian.

### b) *Focusing*

Menurut Milles dan Huberman, proses membuat fokus data adalah bagian dari pola pra-analisis. Peneliti pada fase ini membuat fokus data

<sup>141</sup> Milles. M.B, Huberman., AM dan Saldana.....,10

<sup>142</sup> Milles. M.B, Huberman., AM dan Saldana.....,18

yang memiliki keterkaitan pada pertanyaan di fokus penelitian<sup>143</sup> Fase ini adalah lanjutan dari fase seleksi data.

c) *Abstracting*

Adalah dalam upaya membuat rangkuman yang inti serta melakukan proses dari pelbagai pernyataan yang harus dijaga untuk ditetapkan di dalam jalur. Data yang dikumpulkan pada fase ini, kemudian dilakukan evaluasi, khususnya untuk memiliki keterkaitan dengan kualitas dan ketersediaan data yang baik. Jika data tentang transformasi Pendidikan pondok Pesantren dianggap sudah memiliki jumlah yang dan baik, maka data tersebut memiliki fungsi memberi jawaban terhadap masalah penelitian.

d) *Simplifying dan Transforming*

Data penelitian ini, kemudian dilakukan penyederhanaan serta ditransformasikan kepelbagai cara, menggunakan seleksi ketat, meringkas atau menguraikan secara singkat, mengkategorikan data melalui satu pola lebih luas. Proses penyederhanaan data, peneliti kemudian mengumpulkan data dalam tabel.

2) Penyajian Data

Saat data telah dirangkum dilanjutkan dengan penyajian data. Data yang didapatkan melalui proses pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian dilakukan analisa dan ditampilkan dengan bentuk catatan-catatan wawancara, -catatan-catatan di lokasi penelitian dan catatan-catatan dokumentasi. Data yang ditampilkan yang didapatkan dengan tiga cara di atas, kemudian diberi simbol atau kode data untuk mengatur data. Dengan cara tersebut analisa secara cepat dan mudah bisa dilakukan oleh peneliti. Simbol atau kode yang memiliki keterkaitan sebagaimana pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi dibuat oleh peneliti. Data tersebut, kemudian

---

<sup>143</sup> Milles. M.B., Huberman., AM dan Saldana.....,19



dianalisis dengan cara berupa refleksi dan menampilkan dalam format teks yang akurat dan sistematis.

### 3) Kesimpulan sementara, Penarikan atau Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif model interaktif, Analisis data diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari *verifikator*. didasarkan pada data hasil rangkuman kemudian disajikan. Peneliti membikin sebuah kesimpulan atas dasar dukungan bukti pada fase pengumpulan pelbagai data di lokasi penelitian. Pelbagai pertanyaan yang diutarakan peneliti dari awal melaksanakan aktifitas penelitian bisa terjawab dengan adanya kesimpulan.

## G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data mutlak dapat diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dan bisa dipertanggung jawabkan dengan baik kesahihannya dengan melakukan verifikasi terhadap data yang valid. Verifikasi terhadap data yang berupa transformasi kurikulum Madrasah Diniyah di pondok Pesantren wali songo dan pondok Pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengoreksi metodologi yang digunakan dalam memperoleh data-data dan dokumentasi penelitian.
2. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data-dta dan hasil, telaah, dan interpretasi dari peneliti.
3. Melakukan triangulasi sumber untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif yang didukung *cross-check* sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dengan baik dan akuntabel.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga macam triangulasi<sup>144</sup>, yaitu:

- a. Triangulasi dengan sumber, dalam hal ini peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi tentang transformasi tujuan,

---

<sup>144</sup> Kansin , Penelitian. 128

materi, dan metode dan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Penerapan metode ini dilakukan dengan cara (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian tertentu dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain yang berbeda dalam berbagai aspek, dan (e) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

- b. Triangulasi sumber dengan metode, dilakukan dengan dua cara yaitu (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan (b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana dalam pendapat Moleong yaitu: 1) tahap pralapangan (orientasi), 2) tahap pekerjaan lapangan, dan 3) tahap analisis data.<sup>145</sup> Ketiga tahapan tersebut diatas berlangsung secara sistematis dan sistemik, bahwasanya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan dengan baik dan begitu juga sebaliknya serta tidak boleh menggunakan tahap ketiga sebelum tahap yang kedua dilakukan dan seterusnya.

##### **1. Tahap Pralapangan/Orientasi**

Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu Pesantren Wali Songo Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Selanjutnya, peneliti mulai menggali

---

<sup>145</sup> Kansin, *Metodologi Penelitian*, 85-103

informasi pada orang-orang yang terlibat (sivitas pesantren) Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo khususnya, yang dapat memberikan beberapa informasi penting terhadap Transformasi tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian tentang, transformasi tujuan, materi, dan metode Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Beberapa hal aktivitas penelitian tersebut yaitu: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan di lokasi penelitian. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tiga teknik, yaitu observasi partisipatif secara langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## 3. Tahap Analisis Data

Ada beberapa tahapan pada tahap ini, peneliti mengawalinya dengan mengadakan pengecekan data dengan telaah sempurna oleh para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh dengan abash. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data dilakukan yang terkait dengan kata bahasayang indh, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan inovatif dapat dipertanggungjawabkan dengan benar.

Analisis data yang penulis lakukan mengikuti model analisis *interactive*, sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, dimana prosesnya dari

data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan (*crosscheck*) dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna.<sup>146</sup>

Reduksi data-data yang digunakan penulis lakukan dengan menyeleksi/memilih dengan keberhati-hatian data yang relevan dan bermakna, dan mudah dipahami serta memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah yang dicari, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, dan selanjutnya menyusun secara baik dan sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting dari hasil temuan penelitian. Selanjutnya, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk *display* data dan penyajian data berbentuk uraian kemudian dibuat kesimpulan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>146</sup> HB Mills dan Huberman, An Expanded Source Book: *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan, (California: Sage Publication, 1980), . 16

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data

##### 1. Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo

###### a. Fase Sebelum Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo

Transformasi tujuan Madrasah Diniyah Wustha pondok Pesantren Wali Songo dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sebagai basis penyebaran Agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berpuluh tahun lamanya. Tujuan ini dikembangkan dalam kurikulumnya, selain itu tujuan transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren ini untuk penyebaran dakwah Islamiah sekaligus pusat penggondokan kader-kader yang tangguh.<sup>147</sup>

Para santri diajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai modal memperkuat intelektual santri dan juga diajarkan akhlaq mulia supaya mampu merepresentasikan ulama dan cendikiawan. Sumber ilmu pengetahuannya berasal dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghapalan Al-quran dan Hadits merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh para santri. Sistem pendidikannya juga tidak mengenal jenjang-jenjang tingkatan atau kelas-kelas. Cara menentukan kelulusan bagi para santrinya, bukanlah dengan cara ujian. Cara menentukan kelulusannya para santri itu ditentukan dengan cara bagaimana cara para santri tersebut dapat mengajarkan ajaran-ajaran agama di dalam masyarakat. Tantangan yang dihadapi Pesantren tradisional, sebagian besar datang dari arus modernisasi. Adanya modernisasi, pada umumnya masyarakat cenderung materialistis. Setelah menjalani

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Wali Songo situbondo pada tanggal 25 Mei 2022



pendidikan, yang terpenting bagaimana seorang mendapatkan lapangan kerja yang bergengsi dan menguntungkan dari segi materi. Pesantren wali songo Situbondo merupakan bagian dari wilayah Jawa Timur yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pondok pesantren.<sup>148</sup>

Perkembangan tersebut ditinjau dari jumlah Pesantren yang semakin pesat. Salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Wali Songo yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat No. 7. Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji kabupaten Situbondo. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KHR Moh. Kholil As'ad<sup>149</sup> pada tahun 1993. Beliau

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Rosidi kepala madrasah diniyah wustha di pondok pesantren wali songo di kantor pesantren pada tanggal 15 Mei 2022

<sup>149</sup> Wawancara dengan KHR. Moh. Khalil As'ad pada saat peneliti sowan menghadap beliau, disela-sela waktu dawa'uh "Saya Tidak Takut, saya tidak cemas, saya tidak khawatir....jika SANTRI saya kalah ilmu dengan Pesantren lain...."TAPI saya Kecewa..... Jika santri Saya KALAH CINTA pada Allah Dan Rasulullah. KHR. Muhammad Kholil As'ad Beliau, sebatas yang kutahu, Lahir di Situbondo, putra Bungsu Almarhum KHR. As'ad Syamsul Arifin Sang Mediator Nahdlatul Ulama, Nama beliau " Muhammad Kholil " Nama tersebut diberikan oleh Kiai As'ad Ayahandanya tafa'ulan kepada gurunya yakni " Syekhona Muhammad Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan " kira kira umur 15 tahun beliau di modokkan ke Makkah ke Syekh Ismail Alyamani Almakki yg masih teman kiai As'ad, atas saran Kiai Sarkaman, Namun sebelum itu sebenarnya Kiai Kholil muda, sudah di minta oleh Syekh Ismail ke Kiai As'ad ketika sebelum Munas NU di Situbondo. Sebelum mondok ke Makkah, Kiai Kholil Muda, Belajar kepada beberapa santri nya kiai As'ad, Belajar Nahwu Sharofya yang kutahu pada Ustadz Zainal Abidin, dll, sedangkan ngaji tasawwufnya pada KH. Sufyan Miftahul Arifin terkadang juga ditemani kakaknya Yaitu Almarhum KHR. Ahmad Fawaid As'ad karna beliau Yai Fawaid juga ngaji ke kiai Sufyan. Beliau Masuk Jama'ah Dizikir thoriqoh Mahabbah, dll. sekitar umur 11 tahun pada kiai Sufyan Miftah, mungkin ketika itu diantara para Jama'ah yg lain beliau yang termuda, Namanya anak muda, Lora Kholil Muda masih tidak lepas dari kenakalannya bersama teman - temannya, makanya terus di jaga oleh KH. Zubairi dan KH. Ahmad Sufyan Miftah kala itu, Diantara Guru Beliau yg saya tahu, yang banyak mempengaruhi pribadinya beliau adalah, KH. Muhammad bin Imam Pamekasan Madura, KH. Sufyan Miftahul Arifin dalam perjuangannya, dan Syekh Ismail Alyamani Almakki dan juga Ayahandanya sendiri . Kira - kira tahun 1992 beliau pulang ke Indonesia, dan mendirikan pondok pesantren, yg diberi nama " Pondok Pesantren Walisongo " adanya pondok tersebut, jauh sebelumnya kiai As'ad Ayahandanya pernah berdawuh, ketika pulang dari pengajian NU di Situbondo, sampai di selatan komplek pondok yg mana ketika itu masih " persawahan " Dawuhnya " ,Suatu saat nanti saya akan punya pondok disini, padahal ketika itu Lora Kholil masih belum lahir " Memang betul " Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya " Kiai As'ad yg dikenal pawangnya bajingan dan preman, begitu juga dengan kiai Kholil As'ad, banyak juga bajingan, maling, perampok, anak jalanan takluk ditangannya atas kuasa Ilahi dan akhirnya bertaubat ini fakta, semoga taufiq selalu menyertainya. Beliau yang saya tau juga termasuk kiai nyentrik, Bisa juga dibilang " Budayawan " beliau mengagumi sekali " pencak silat " makanya beliau termasuk salah satu" Dewan Khos Pagar Nusa Pusat " Juga pesyair, banyak sekali syair syair yg dikarang oleh beliau, bahkan mungkin sudah ribuan bait dan ratusan lagu, tentang Cinta Baginda Nabi, Waliyullah, Ulama' bahkan syair - syair kebangsaan. Ciri khas dari disela sela ceramah beliau

adalah (putra bungsu) keturunan dari KHR. As'ad Samsul Arifin, seorang pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang merupakan Pesantren tertua dan juga besar di Situbondo. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo meliputi dua jenis yaitu pendidikan formal, non formal Madrasah Diniyah sampai Perguruan tinggi ialah Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Wali Songo (STIQ WS) Situbondo dan pendidikan non formal yaitu Diniyah Ula sampai wustha.<sup>150</sup>

Sebelum Pondok Pesantren Wali Songo didirikan proses pembelajaran tentang agama Islam telah dilakukan. Pembelajaran ini diasuh langsung oleh KHR Moh. Kholil As'ad dan bertempat di Dalem Barat, sebuah rumah milik (ibunda Nyai Hj. Zainab) orang tua dari beliau. Di tempat ini beliau hanya mengadakan pengajian rutin pada setiap malam Selasa untuk masyarakat sekitar dan TPQ setiap Ahad pagi bagi anak-anak usia Sekolah Dasar. Selain itu beliau juga aktif melakukan pembinaan mental dan spiritual bagi ribuan anak-anak jalanan, pemuda pengangguran sampai para bramacorah melalui perkumpulan yang dinamakan (ANJAL).<sup>151</sup> ANJAL adalah singkatan dari Anak Jalanan. Dengan jumlah santri kurang lebih 25 orang, terdiri dari santri laki-laki dan perempuan, KHR. Moh. Kholil As'ad melakukan kegiatan pembelajaran agama Islam. Pada awalnya

---

yang selalu ku ingat, pasti selalu ada kalimat " Allahumma Sholli 'Alaa Muhammad " Beliau juga pernah berdwuh pada kami " Apapun tanpa Kanjeng Nabi akan hambar "

<sup>150</sup> Lihat beberapa hal berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, bahwa perlu penulis ingin menganalisa beberapa hal mengenai Pondok Pesantren Wali Songo yaitu sistem pendidikan sebelum modernisasi atau bertransformasi, perkembangan pendidikan madrasah Diniyah mulai tahun 1996 – 2013, dan nampak yang terjadi dari adanya transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah dari Ula ke Wustha di pesantren tersebut mengalami dinamika perubahan positif secara berangsur-angsur pendidikan agama dan keagamaan lebih membaik di pesantren tersebut memberikan signal positif terhadap masyarakat sekitar. Sehingga dalam hal ini "Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo Tahun 1996-2013". Dinamika adalah gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tatanan hidup masyarakat yang bersangkutan (KBBI, 1991:355). Sementara pengertian pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

<sup>151</sup> Wawancara dengan ustadz. Rosyid selaku kepala madrasah diniyah wustha di pondok pesantren wali songo Situbondo pada tanggal 24 mei 2022

pengajar para santri ini ialah Kiai As'ad sendiri. Proses belajar mengajarnya hanya dilakukan di Musholla karena minimnya gedung pada waktu itu. Sehingga pada tahun 1993, KHR Moh. Kholil As'ad beserta masyarakat mulai mendirikan pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Wali Songo. Sistem pendidikan yang pertama kali dipakai di Pondok Pesantren Wali Songo ini adalah sistem pendidikan salaf.<sup>152</sup>

Pendidikan salaf adalah pendidikan khas yang dimiliki oleh setiap Pesantren pada umumnya yaitu pendidikan yang menggunakan kitab-kitab klasik. Sistem pendidikan ini memiliki dua metode yaitu weton idan sorogan. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitab-kitab yang akan digunakan.

Adapun sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada Kiainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Di samping itu, para santri di Pondok Pesantren Wali Songo diberi pelajaran berupa kitab kuning yang berisikan tentang ilmu ke-Islaman seperti, fiqih, hadist, tafsir, dan akhlaq. Selain mempelajari isi dari kitab-kitab tersebut, para santri juga mempelajari bahasa Arab yang ada di dalam kitab-kitab tersebut. Sistem pembelajaran kitab kuning juga diajarkan di Pondok Pesantren Wali Songo.<sup>153</sup>

Para santri harus terlebih dahulu mengikuti TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). TPQ dalam hal ini merupakan pendidikan tradisional yang dikhususkan untuk santri pada tahap awal yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Sistem ini biasanya dilakukan menjelang waktu sholat Maghrib di Setiap kamar masing-masing santri dengan didampingi oleh Ustadz yang sekaligus yang menjabat sebagai ketua

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren Wali Songo Mimbaan Situnodo pada tanggal 24 Mei 2022

<sup>153</sup> Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo pada tanggal 25 Mei 2022

kamar. Pelajaran yang diberikan pada tahap TPQ ini berupa juz Amma, do'a-do'a harian (misalnya doa wudhu', do'a sebelum tidur, do'a sebelum makan, dll), dan surat-surat pendek yang mudah dihafal serta dipahami. Kegiatan pembelajaran di pondok Pesantren dimulai pukul 01.00 dini hari yang diawali dengan sholat Tahajud dan kemudian kegiatan berakhir sampai dengan Jam 22.00 WIB. Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga di Pondok Pesantren Wali Songo.<sup>154</sup>

Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren ini dibagi menjadi dua macam yaitu madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustha. Madrasah Diniyah Ula ialah pendidikan yang secara jenjang setara dengan SMP, kemudian Madrasah Diniyah Wustha setara dengan SMA. Pelajaran yang diajarkan pada taraf diniyah ini meliputi; Safinatunnajah (bidang fiqih), Fathul qorib (bidang fiqih), Aqidatul awam (bidang tauhid), Jurmiyah (bidang nahwu), Imrithi (bidang nahwu), Alfiyah (bidang shorrof dan nahwu), Hidayatus sibyan (bidang tajwid), Iazariyah (bidang tajwid), Akhlaqul banin (bidang akhlak), Mabadiul fiqih (bidang fiqih), dan Bahasa Arab. Cara perekrutan guru/Ustadz pada lembaga informal atau salaf di Pondok Pesantren Wali Songo ini dilakukan dengan cara menawarkan pada yang bersangkutan. Ada juga yang mengajukan diri untuk menjadi pengajar di Pondok Pesantren Wali Songo. Ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi pengajar di Pondok Pesantren Wali Songo yaitu harus menguasai kitab kitab yang telah di terapkan di Pondok Pesantren Wali Songo.<sup>155</sup>

Disamping itu, untuk mengajar di santri putri calon pengajar harus berumur 30 tahun keatas meskipun ada juga yang mengajar santri putri dengan umur dibawah 30 tahun tetapi hal ini harus

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan ustad. Abd Rahman selaku pengurus pondok pesantren Wali Songo Situbondo pada tanggal 25 Mei 2022

<sup>155</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Wali Songo Situbondo pada tanggal 26 Mei 2022

mendapatkan izin dari Kiai langsung, tenaga pengajar Pondok Pesantren Wali Songo pada umumnya berasal dari alumni sendiri dan ada juga yang bukan merupakan alumni yaitu ustad-ustad dari luar Pondok Pesantren Wali Songo.<sup>156</sup>

Pengembangan transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dilakukan secara bertahap. *Pertama*, diawali dari tujuan kurikulum yang dikembangkan dikurikulum Musholla dan asrama untuk putra. Hal ini tentu juga tidak terlepas dari peranan KHR. Kholil As'ad seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.<sup>157</sup> Sehingga transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha juga menggambarkan cita-cita KHR. Moh Khalil As'ad cotohannya dalam mentransformasi nilai-nilai agama (*tafaqu fi addin*)

Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha banyak dipengaruhi oleh budaya pimpinan tertinggi pondok Pesantren terletak di tangan seorang KHR. Moh. Khalil As'ad. Kiai ini adalah pemimpin pondok Pesantren dan pemegang otoritas tertinggi dalam lembaga tersebut. Tugasnya adalah untuk mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Kiai berperan sebagai guru sekaligus pembimbing di pondok pesantren. Demikian juga yang terjadi pada Kiai Kholil As'ad. Ia merupakan seorang pengajar atau guru bagi para santrinya. Beberapa peranan Kiai Kholil As'ad terhadap perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo kabupaten Situbondo, yaitu: sebagai Pendidik dan Pembimbing, sebagai Pemotivator, sebagai Penyedia

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan , Ustadz Ihsan di pondok pesantren Wali Songo Situbondo pada 15 April 2022.

<sup>157</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo pada 25 Mei 2022



Sarana dan Prasarana, sebagai Koordinator Efektif. Dalam upaya mengembangkan pendidikan, pemerintah juga telah memberikan perhatian terhadap Pondok Pesantren Wali Songo. Bentuk perhatian tersebut khususnya tercermin dalam peningkatan anggaran yang dialokasikan bagi pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo ini. Pada tahun 2004, BOS (Bantuan Operasional Sekolah) telah diberikan kepada Pondok Pesantren Wali Songo.<sup>158</sup>

Tujuan transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha dikembangkan dari dana BOS ini digunakan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan selama proses pengembangan kurikulum pembelajaran. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Wali Songo ini di samping mempertahankan sistem ketradisionalannya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan formal seperti MI, MTS, MA, SMK dan sampai pada Perguruan Tinggi. Sekolah formal yang berada dalam lingkungan pondok Pesantren ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (1999), Madrasah Tsanawiyah Ibrahimiyah (2004), Madrasah Aliyah Ibrahimiyah Wali Songo (2003), dan STIQ WS (2010).<sup>159</sup>

Secara umum pembengan tujuan transformasi kurikulum di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo merupakan pondok Pesantren yang sekaligus di dalamnya juga terdapat sekolah formal. Tentu hal ini juga membawa dampak terhadap masyarakat sekitar terutama masyarakat kecamatan Panji. Dampak yang ditimbulkan meliputi dampak ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dampak ekonomi terjadi pada warga sekitar yang berusaha memanfaatkan keberadaan pondok Pesantren Wali Songo ini untuk menambah penghasilan yaitu dengan cara menjajakan berbagai jenis makanan di sekitar Pondok Pesantren dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung Pondok Pesantren menciptakan peluang dan kesempatan kerja bagi

---

<sup>158</sup> wawancara dengan Ustadz Khairudin guru Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo Situbondo 15 Mei 2022).

<sup>159</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo

masyarakat sekitar sehingga perekonomian masyarakat bisa terbantu.<sup>160</sup>

Dampak sosial budaya yang terjadi adalah adanya pengaruh kepada masyarakat sekitar, salah satunya adalah kebudayaan yang dilakukan secara rutin yaitu pengajian umum. Hal ini dilakukan setiap satu bulan sekali, tentunya tradisi pengajian semacam ini bisa membangun hubungan sosial antar santri dan masyarakat. Selain pengajian umum, juga tercipta tradisi himtihan. Tradisi ini dilakukan jika sudah memasuki penghujung akhir tahun, ketika sudah mendekati lebaran Idul Fitri.

Tranformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah dibangun melalui cita-cita KHR. As'ad Syamsul Arifin yang sering terucap dalam berbagai kesempatan, ia bercita-cita agar para santrinya seperti santrinya Sunan Ampel. Ada yang menjadi fuqaha', seniman, Negarawan dan waliyullah. Cita-cita luhur itu kemudian menjadi nilai-nilai ideologis dan filosofis yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan visi dan misi sebagai berikut, yaitu: "Lahirnya Generasi Muslim Khaira Ummah. Dengan tiga misi utamanya, yaitu : (a) Mengembangkan pondok Pesantren dengan basis iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat; (b). Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan al-salaf al-saleh; dan (c). Menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan pondok Pesantren dan masyarakat."<sup>161</sup>

KH. Afifuddin Muhajir menerjemahkannya ke dalam sebuah ungkapan sederhana, "mengerti agama tidak buta umum, mengerti umum tidak buta agama."<sup>162</sup> Keterpaduan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ihsan, pengurus pondok pesantren Wali Songo Situbondo 25 Mei 2021

<sup>161</sup> Wawancara KH. Afifudin Muhajir di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada Mei, 23 Tahun 2022

<sup>162</sup> Interview KH. Afifuddin Muhajir, Wkl. Pengasuh Bidng Ilmiah PPSS, Situbondo : 23 Mei Tahun 2022.

kajian keislaman serta memiliki keterampilan sesuai kabutuhan masyarakat, menjadi tujuan utama proses pembelajaran.

Sedangkan Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo, rumusan tujuannya adalah didasarkan pada tujuan umum pondok Pesantren “*Tafaqquh fi al-din*”, dengan beberapa konsep; (a). Penguasaan ilmu Agama Islam yang berlandaskan faham Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah, bersumber dari kitab-kitab salaf; (b). Penguasaan kitab kuning dan kemandirian (ekonomi); (c). Menjaga konsistensi sebagai Pesantren salaf sejak berdirinya samapi sekarang. Fokus utamanya adalah penguatan pendidikan keagamaan islam yang bersumber dari kitab-kitab salaf klasik sebagai modal dasar keilmuan. Dengan sebuah prinsip; “Berdiri di atas dan untuk semua golongan, baik organisai sosial politik maupun keagamaan.”<sup>163</sup>

Sebagaimana temuan di atas, merumuskan tujuan pondok Pesantren yang jelas dan terukur secara akademis, sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai atau cita-cita para pendahulunya, merupakan hasil sebuah antitesis. Pesantren tidak terpaku pada goal setting. Pesantren seringkali tertinggal dibanding pendidikan umum lainnya karena langkah pembinaannya mirip. Ironisnya, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketidakjelasan tujuan pendidikan pondok Pesantren seringkali dipengaruhi oleh semangat para pendiri pondok Pesantren itu sendiri.<sup>164</sup>

Tujuan Pendidikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu Muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian Islami, yang tampil dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindaknya. Oleh karena itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak.

<sup>163</sup> Hal ini juga dibenarkan oleh KH. Nabil Tibyan dalam hasil wawancara peneliti tanggal 20 Februari 2022

<sup>164</sup> Dokumen pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo <https://pondokpesantrenweb.wordpress.com/2017/04/27/pokok-dan-tujuanpendidikan-pondok-pesantren/>, akses tanggal 20 Mei 2018

Meskipun demikian, pada pesantren-Pesantren tradisional tujuan ini tidak dituangkan dengan eksplisit secara tertulis, tetapi secara implisit terekspresikan dari bahan pelajaran yang diberikan, proses dan cara pengajaran, dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi pendidikan yang dikembangkannya. Hasil analisis tentang Pesantren secara sosilogis menggambarkan transformasi tujuan madrasah diniyah wustha di Pesantren ini sebagai berikut:

Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran Santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap.<sup>165</sup> Kedua tesis tersebut dapat dibenarkan, jika rumusan tujuan pondok Pesantren yang dimaksudkan adalah rumusan tujuan yang bisa mengcover seluruh jenis Pesantren yang ada. Kenyataannya sulit dijumpai, karena masing-masing pondok Pesantren sejatinya berkembang dengan karakteristiknya masing-masing. Lalu kemudian tampil dengan tipologi dan corak yang berbeda-beda. Namun demikian, pondok Pesantren bukan berarti tidak memiliki tujuan, karena pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri bahkan bertahan berabad-abad lamanya, serta berhasil melahirkan para pejuang penyebar agama Islam, tanpa adanya tujuan yang menjadi arah dalam proses interaksi edukatifnya.<sup>166</sup>

Buku pedoman pondok pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha menjelaskan tujuan pondok Pesantren secara umum, yaitu belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang sempurna, dengan melaksanakan ajaran Islam secara kaffah (komprehensif) dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (*tafaqquh fi al-din*) dengan mengamalkannya secara ikhlas dan semata-mata hanya mencari ridla

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ustadz Abd. Rahman Waka kurikulum Pesantren Wali Songo Situbondo 24 Mei 2022

<sup>166</sup> Wawancara Mahmudi Bajuri, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

Allah.<sup>167</sup> Sedangkan Mahmudi Bajuri membagi tujuan tersebut menjadi tujuan secara khusus; yaitu Pesantren mempersiapkan santri menjadi orang yang alim (pandai) dalam bidang ilmu agama. Dan hal ini juga setelah bertransformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha ini memiliki tujuan selain agama juga memperkuat tujuan ilmu-ilmu umum atau tentang dunia. Sebagaimana telah diajarkan oleh kiai-nya dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat. Serta tujuan secara umum; yaitu membimbing santri menjadi manusia yang berkepribadian islami dan dengan ilmu dan amalnya, mereka sanggup untuk menjadi pendakwah (menyebarkan agama Islam) dalam masyarakat sekitar dan mempererat hubungan kemanusiaan dunia.<sup>168</sup>

Hal itu sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam buku pedoman pengembangan kurikulum Pesantren yang sesuai dengan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik/santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, sehat, jasmani, rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>169</sup>

Kata kunci transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha adalah rumusan tujuan yang telah dipilih, mampu memberikan arah yang jelas kemana kegiatan pembelajaran di pondok Pesantren itu akan dibawa. Oleh karena dengan berpedoman pada tujuan, guru (kiai) di pondok Pesantren dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan selanjutnya ditinggalkan. Di dalam tujuan pembelajaran

<sup>167</sup> Tim Pedoman Pengembangan kurikulum madrasah diniyah wustha di Pesantren Wali Songo Situbondo

<sup>168</sup> Mahmudi Bajuri. Interview, Tanggal 24 Mei 2022 di Ruang Kantor Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo .

<sup>169</sup> Dokumentasi, Pedoman kurikulum madrasah diniyah wustha di pesantren Wali Songo Situbondo. 2021



itu sendiri, terhimpun sejumlah norma, aturan yang akan di tanamkan kedalam diri setiap murid (santri). Sedangkan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan murid terhadap bahan pelajaran yang dikemas dalam struktur kurikulum yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.<sup>170</sup>

Tujuan tersebut secara langsung diarahkan pada pembinaan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah SWT., yang harus berakhlakul-karimah. Adapun pada Pesantren-Pesantren bercorak modern, yang telah merancang konsep pendidikan dengan manajemen pendidikan modern, transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha ini tereksplisitkan dalam dokumen tertulis. Dalam dokumen-dokumen tertulis tersebut tujuan bukan hanya pembinaan kepribadian semata, meskipun merupakan yang inti, tetapi secara eksplisit menegaskan profesionalisme dan kompetensi yang harus dikuasai oleh alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya.

**b. Fase Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Fase Proses transformasi Tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tidak hanya gagasan membentuk pribadi muslim beriman dan bertakwa mencetak generasi kader ulama' yang intelektual agar supaya mampu memperkuat tradisi *tafaqu fi al\_din* (memperluas wawasan keilmuan agama) untuk mampu bersaing dengan tantangan zaman.

Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna dalam sikap pribadinya, Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap

<sup>170</sup> Dokumentasi, Pedoman kurikulum madrasah diniyah wustha.

terpuji yang berguna dalam sikap pribadinya, Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam.

Berdasarkan paparan data dari fokus *pertama*, dapat disimpulkan bawah transformasi Tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini termuat di dalam Visi & Misi Pesantren serta target capaian pendidikan Madrasah Diniyah Wustha yang diselenggarakannya. Sebagaimana tergambar dari Visi & Misi Pondok Pesantren Wali Songo dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang memiliki Visi Pendidikan Madrasah Diniyah Wustha (1) Terciptanya pemimpin *Muttaqin, Mutafaqqih fi al-din*, berbudi luhur, ikhlas beramal, berpengetahuan luas, berabadian sehat, terampil dan berjiwa juang; dan (2) Menjadi lembur ilmu, majelis disiplin, kancah ibadah, wahana perjuangan untuk mencapai *fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Adapun Misi Pendidikan yang diembannya adalah (1) Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum secara seimbang dalam rangka tercapainya kader-kader ulama intelek dan khairunnas; (2) Melatih santri menjadi pengamal ilmu, ahli ibadah, taqarrub dan taat kepada Allah swt., Rasulullah dan ulil amri; (3) mendidik santri berakhlakul karimah, tawadhu', disiplin dalam segala bidang dan berkeprbadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa.

Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dapat disimpulkan bahwa (1) untuk penyebaran dakwa Islamiah dan penggodokan kader-kader santari yang tangguh (2) untuk memperkuat intelektual santri berakhlaq mulia yang merefresentasikan ulama' dan cendikianwan muslim (3) untuk melakukan pembinaan mental dan spiritual dan (4) untuk melahirkan generasi Muslim Khaira Ummah." Dengan tiga misi utamanya, yaitu: (a) Mengembangkan kurikulum pondok Pesantren dengan basis iman,

ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat; (b) kurikulum pondok menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan al-salaf al-saleh; dan (c) Ma'had Aly menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan pondok Pesantren dan masyarakat, (d) mengerti agama tidak buta umum, mengerti umum tidak buta agama.

## **2. Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

### **a. Fase sebelum bertransformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren wali songo mimbaan situbondo dan Pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo Situbondo**

Transformasi materi Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang diberikan kepada siswa/santri adalah materi kitab-kitab yang diajarkan dan diberikan kepada santri melalui kurikulum ialah Kitab *Fathul Qarib*, *Sullamuttaufiq*, *Safinatunnajah*, *Ta'limul Muta'allim*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahab*, *Aqidatul Awam*, *Riadlus Shalihin*, *Bulugul Maram*, *Hadits Shahih al-Arbain Annawawi*, *Tafsir Jalain*, dll. Itu semua isi materi kurikulum yang diberikan kepada santri sesuai dengan kelas dan kualifikasi masing masing santri.<sup>171</sup> Kurikulum keagamaan tersebut kedua Pesantren objek penelitian ini mengembangkan materi kurikulum wira usaha, untuk mengajarkan para santri memiliki keterampilan interpreneurship sebagai modal kemampuan santri dimasa kembali ke masyarakat/pulang ke rumah masing-masing, juga sebagai kemandirian dibidang ekonomi.

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ustadz Rosyidi kepala Madrasah Diniyah Wustha di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha yang dilakukan di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh Pesantren untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri dan keterampilan ekonomikreatif. Dengan demikian Pesantren memiliki perubahan dan inovasi dalam proses belajar hingga mampu menerapkan hal-hal yang ditentukan dan disepakati oleh pengasuh, pengurus dan para asatidz yang ada di pesantren.<sup>172</sup>

Pesantren tersebut tetap menyelenggarakan pendidikan Pesantren salafi murni bagi para santri dengan materi kitab-kitab kuning seperti: *Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah, Tafsir Jalalain, Fathul Muin, Nashaikh al-Diniyah, Sulamuttaufiq, Safinatunnajah, Fathul Qarib, Kifayatul Ahkyar, Riadhushalihin, Bulugul maram*, dan lain-lain. Meski demikian, sistem Pesantren yang memtransformasikan pendidikannya telah diadopsi secara diam-diam oleh lembaga-lembaga pendidikan umum unggulan saat ini dengan apa yang disebutnya *boardingshool* (sekolah berasrama) atau *fullday school*. Baik *boarding shool* maupun *fullday school* menganggap bahwa sistem Pesantren yang selama ini berjalan memunculkan nilai kontinuitas dalam interaksi pembelajaran di lembaga pendidikan.<sup>173</sup>

Demikian pula waktu belajarnya yang 24 Jam jika dioptimalkan akan memunculkan energi intelektual dan spiritual yang tinggi. Secara umum, materi pelajaran yang dipakai oleh pesantren-Pesantren yang diteliti tidak lepas dari bentuk yang sederhana, yakni inti ajaran Islam yang mendasar: rukun Islam, rukun iman, dan akhlak. Jika diuraikan berdasar bidang keilmuan, terdapat ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqih, tafsir, hadits, ilmu kalam (tauhid), ilmu

<sup>172</sup> Wawancara dengan Ustadz Bahri selaku sekretaris Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

<sup>173</sup> Wawancara dengan Pengrus dan para Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 26 Mei 2022

tasawuf, dan sebagainya. Kurikulum yang dipakai pun terus mengalami dinamika, sesuai perkembangan sistem dan kelembagaan Pesantren masing-masing. Meskipun begitu, kitab yang dipakai antara Pesantren satu dan lainnya relatif tidak sama.

Hal ini menunjukkan, kurikulum Pesantren sangat variatif dan independen, terantung kehendak Kiainya. Dilihat dari perspektif ini, dukungan variasi kurikulum Pondok Pesantren dan tidak menyetujui penyeragaman (uniformitas) kurikulum Pesantren sebagaimana lembaga pendidikan Madrasah dan Sekolah. Penyamaan kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman Madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah, yang pada kenyataannya, lulusan Pesantren tidak hanya memiliki kemampuan keilmuan setengah-setengah.

Dokumentasi materi kitab-katab yang di pelajari Pesantren Wali Songo di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo.<sup>174</sup>

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>174</sup> Dokumen Jadwal yang ada di kelas Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo



Tabel 4.1

## Jadwal KABM Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo

NO	TINGKATAN	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN
1	WUSTHA	WUSTO 1	ASWAJA	MAFAHIM YAJIBU ANTTUSOHHA 1	
2			FIQH	MINHAJUT TOLIBIN 1	
3			BALAGHOH	JAUHARUL MAKNUN 1	
4			QOWAID	FAROIDUL BAHIAH 1	
5			USUL FIQ	WAROQOT	
6			HADIS	QOWAIDUL ASASIAH	
7			AL-QURAN	ULUMUL QURAAAN ( QOWAIDUL ASASIAH ) 1	
8			SIROH	NURUL YAKIN 1	
9			TASAWWUF	KIFAYATUL ATQIYA'	
NO	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN	
1	WUSTHA	WUSTO 2	ASWAJA	MAFAHIM YAJIBU ANTTUSOHHA 2	
2			FIQH	MINHAJUT TOLIBIN 2	
3			BALAGHOH	JAUHARUL MAKNUN 2	
4			QOWAID	FAROIDUL BAHIAH 2	
5			USUL FIQ	SYARHUL MANDUMATUL WAROQOT 1	
6			HADIS	BAIQUNI 1	
7			AL-QURAN	ULUMUL QURAAAN ( QOWAIDUL ASASIAH ) 2	
8			SIROH	NURUL YAKIN 2	
9			TASAWWUF	KIFAYATUL ATQIYA'	
NO	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN	
1	WUSTHA	WUSTO 3	ASWAJA	MAFAHIM YAJIBU ANTTUSOHHA 3	
2			FIQH	MINHAJUT TOLIBIN 3	
3			BALAGHOH	JAUHARUL MAKNUN 3	
4			QOWAID	FAROIDUL BAHIAH 3	
5			USUL FIQ	SYARHUL MANDUMATUL WAROQOT 2	
6			HADIS	BAIQUNI 2	
7			AL-QURAN	ULUMUL QURAAAN ( QOWAIDUL ASASIAH ) 3	
8			SIROH	NURUL YAKIN 3	
9			TASAWWUF	KIFAYATUL ATQIYA'	
NO	TINGKATAN	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN
1	SYIFIR	SYIFIR 1	TAUHID	AQOIDUL KHOMSIN & NGAJI	
2			FIQH	ASASUL MUTTAQI ( FIQIH SAJA )	
3			ADZKARUS SOLAH	BELAJAR MA'NA SOLAT & NGAJI	
4			ALQURAN	BELAJAR BACA ALQURAN	
5			JUZ AMMA	HAFALAN JUZ AMMA	
6			TAJWID	POKOK- POKOK TAJWID	
NO	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN	
1	SYIFIR	SYIFIR 2	TAUHID	AQOIDUL AWAM	
2			FIQH	MUBADIL FIQHI 1	
3			ADZKARUS SOLAH	BELAJAR MA'NA SOLAT	
4			ALQURAN	BELAJAR BACA ALQURAN	
5			JUZ AMMA	HAFALAN JUZ AMMA & MAKNANYA	
6			TAJWID	HIDAYATUS SIBYAN	

Berikutnya materi kitab-kitab yang ada di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dari kelas 1 sampai kelas 3.

المواد الدراسية للمدرسة الإعدادية معهد سلفية شافعية الاسلامى للفصل الاول<sup>175</sup>  
من المرحلة الوسطى للبنات

<sup>175</sup> Kurikulum darasah diniyah Wustha di pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo

## KELAS I WUSTHO

الرقم المواد الدراسية

كتب المراجع المقررة وحدود الدروس لنصف السنة المدد اسماء الكتب في الاسبوع نصف السنة الاول  
نصف السنة الآخر

فرع مجل الحرير لقتال - قاعدة المهمة (صلاة الجماعة) - (فتح المعين باب الصلاة ١) الفقه ١ ٦  
٦ باب الصيام - الحيض باب الزكاة - (فتح القريب المجيب باب الطهارة ٢ الفقه ٢) فتح  
القريب المجيب باب الصلاة باب الحج ٣ الفقه ٣ ٦ ٣ بيت ٤٠٠ - ٣٠١ بيت  
٣٠٠ - ٢٠١ النحو ألفية ابن مالك ٤ ٣ نون التوكيد - أبنية الفعل الباب الأول -  
الصرف عنوان الظرف مقدمة ٥ ٣ الخاص - أبواب أصول الفقه باب أقسام الكلام - أصول  
الفقه القواعد الأساسية في الأصول المقدمة ٦ ٧ فصل قال - الاخلاق مختصر احياء علوم الدين  
الباب الاول , في العلم والتعلم عليه الصلاة والسلام ان للقران ظهرا بيا ن - الباب التاسع في  
الاذكار والدعوات شروط الارادة) الباب الثاني والعشرون (٣ ٨ الصفات الحادية عشرة - الصفات  
الرابعة الصفات الخامسة - التوحيد كفاية العوام مقدمة والثانية عشرة ٣ ٩ التعريف وأقسامه -  
المنطق علم المنطق لمحمد نور إبراهيمي تعريف المنطق وشروطه تناقض القضايا المنفصلة - مبحث  
القضايا ٣ ٥ الحفظ ألفية ١٠ ٣٦ بيت ٧٢٥ - ٦٢٦ بيت ٦٢٥ - ٠١

Materi di atas ini adalah materi Madrasah Diniyah Wustha di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo bahwasanya perlu penulis jelaskan sebagai berikut; *pertama*, Materi yang terlewat jenjang di bawahnya maka di pelajari pada jam musyawarah, *kedua*, Bisa juga dipelajari secara khataman/massal.

*Ketiga*, Muhafadloh menyesuaikan kurikulum, sedangkan yang terlewat sifatnya Sunnah.<sup>176</sup>

<sup>176</sup> Dokumen dan kurikulum Madrasa Diniyah Wustha Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo

**b. Fase Proses transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.**

Tabel . 4.2

Materi KABM Madrasah Diniyah Wustha Pesantren Wali Songo dan Madrasah Diniyah Wustha Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo  
**Materi/kita-kitab**

<b>Materi Sebelum Bertansformasi</b>	<b>Materi transformasi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tafsir Jalalin Fi Tafsir Al-Qur'anil Adzim</li> <li>2. Riyadus Sholihin Fi Kalami Sayyidil Mursalin</li> <li>3. Sullamut Taufiq</li> <li>4. Safinatun Najah</li> <li>5. Kifayatul Awan</li> <li>6. Fathul Khabir</li> <li>7. Ibnu Aqil</li> <li>8. Qobasun Nuril Mubin</li> <li>9. Ta'limul Muta'allim</li> <li>10. Busyrol Karim</li> <li>11. Nashaihud Diniyah</li> <li>12. Bidayatul Hudayah</li> <li>13. Maroqil Ubudiyah</li> <li>14. Alfiyah Ibnu Malik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asawaja I<sup>177</sup></li> <li>2. Fiqih</li> <li>3. Balagah</li> <li>4. Qawaid</li> <li>5. Ushulfiqh</li> <li>6. Hadits</li> <li>7. Al-qur'an</li> <li>8. Siroh nabawiyah</li> <li>9. Tasawwuf</li> <li>10. Fahim wajibu attushaha</li> <li>11. Minhajutthalibin</li> <li>12. Jauharul ma'mun</li> <li>13. Faraidul bahriyah</li> <li>14. Waroqat</li> <li>15. Qawaidul asasiyah</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-iqna'</li> <li>2. Fathul Qorib</li> <li>3. Qotrun Nada</li> <li>4. Mantan Ajurumiyah</li> <li>5. Mukhtasor Jiddan</li> <li>6. Ihya' Ulumuddin</li> <li>7. Al-asybah wan Nadzair</li> <li>8. Kholashoh Nurul Yakin</li> <li>9. Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam</li> <li>10. Rohiqul Makhtum</li> <li>11. Hayatu Muhammad</li> <li>12. Rijalu Haulir Rasul</li> <li>13. Sahabiyah Haulir Rasul</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ulumul qur'an<sup>178</sup></li> <li>2. Nurul yaqin</li> <li>3. Kifayatul atqiyah</li> <li>4. Zubad Ibnu Ruslan</li> <li>5. Qosidah Al-burdah</li> <li>6. Minhajul Abidin</li> <li>7. Mujazul Kalam</li> <li>8. Aqidatul Awam</li> <li>9. Faroidul Bahiyah</li> <li>10. Ayyuhal Walad</li> <li>11. Tarikhul Hawadis Min Ahwalin Nabawiyah</li> <li>12. Fathul Mu'in</li> <li>13. Nadzmul Waroqot</li> <li>14. Qowaidul Asasiyah Fil Qur'an</li> <li>15. Qowaidul Asasiyah Fil Hadits</li> <li>16. Jauhirul Kalamiyah</li> </ol>

<sup>177</sup> Materi kitab –katab Madrasah Diniyah Wustha Pesantren Wali Songo fase Proses teransformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo.

<sup>178</sup> Materi –kitab-kitab Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah fase proses transformasi Materi kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Berdasarkan fokus dua ini transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran informal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, gradasi pembelajaran dan kurikulum ditentukan oleh tingkatan kualitas kitab-kitab Islam klasik tersebut pada masing-masing disiplin keilmuan yang dikaji. Ia menggolongkan kitab-kitab Islam klasik tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab dasar diajarkan kepada para santri junior yang telah menamatkan pengajian Al-Quran, berisi ikhtisar ilmu-ilmu keislaman (disebut mukhtashar) dan prinsip-prinsip ketatabahasaan bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut dapat diselesaikan dalam waktu satu sampai dua tahun. Santri yang mengaji kitab-kitab dasar ini dapat disebut sebagai santri Grade I. Kitab-kitab menengah diajarkan kepada para santri junior lanjutan yang telah menamatkan kitab-kitab dasar, berisi ilmu-ilmu keislaman yang lebih mendetail, meskipun belum analitis (sebagian berupa mukhtashar dari kitab-kitab besar) dan ketatabahasaan bahasa Arab yang sudah dapat diaplikasikan dalam menganalisis kitab-kitab yang diaji dari sudut ketatabahasaan. Kitab-kitab tersebut dapat diselesaikan dalam waktu 2 sampai 3 tahun. Santri yang mengaji kitab-kitab ini dapat disebut sebagai santri Grade II. Kitab-kitab besar diajarkan kepada para santri senior yang sudah menamatkan kitab-kitab menengah. Berisi ilmu-ilmu keislaman yang mendetail, analitis dan dalam konteks luas dan ketatabahasaan bahasa Arab yang kompleks karena kekecualian (eksepsional) dan keragaman pandangan (diversifikasi). Kitab-kitab tersebut diselesaikan dalam waktu tidak terbatas, tergantung ketebalan kitab-kitab tersebut, bahkan mungkin tidak diselesaikan dalam proses pembelajaran selama di pesantren, tetapi setelah keluar dari lingkungan pesantren. Kitab-kitab besar juga menjadi pilihan bagi santri-santri yang ingin memperdalam secara khusus suatu cabang keilmuan Pesantren tertentu. Santri-santri yang

mengaji kitab-kitab ini dapat disebut sebagai santri Grade III, dan Grade Takhashshus (Spesialisasi) untuk santri yang mengaji kitab-kitab cabang ilmu keislaman dan bahasa Arab tertentu. Grade takhashshush ditentukan berdasar minat santri masing-masing, dan bersifat sorogan (individual atas inisiatif santri atau saran kiai). Sebagai contoh Gradasi kitab-kitab klasik untuk pelajaran Nahwu/Sharaf:

Grade I : Jurumiyah dan Matan Bina Grade II : Mutammimah dan/atau Imrithi Grade III : Alfiyah Grade Takhashshush : Jam'ul Jawami'.

### **3. Transformasi metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

#### **a. Fase Sebelum bertransformasi metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Tranasformasi Metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha yang digunakan kedua Pondok Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'ia tersebut, dapat dipetakan sebagai berikut: *Pertama*, Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo, beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, disesuaikan dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya. Untuk pendidikan non formal dan Madrasah Diniyah menggunakan metode pembelajaran klasik seperti bandongan, sorogan, hafalan, lalaran dan mudha karah (bahsul masa'il).<sup>179</sup>

Sedangkan lembaga pendidikan formal, menggunakan metode pembelajaran modern, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dan kreatifitas guru masing-masing. Setiap lembaga memberikan keleluasaan pada guru untuk menggunakan berbagai metode dalam setiap mata pelajaran, untuk menghindari kejenuhan

<sup>179</sup> Wawancara dengan ustadz. Rosyidi kelapa madrasah diniyah wustha di pondok pesantren wali songo Situbondo pada tanggal 25 Mei 2022



dalam proses pembelajaran.<sup>180</sup> Hal ini tentu diselaraskan dengan visi-misi dan tujuan lembaga yang dijabarkan dalam struktur kurikulum.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah juga tetap mempertahankan metode pembelajaran salaf klasik seperti sorogan dan bandongan, dengan pendekatan “extensive reading”; yaitu para kiai/ustadz yang membaca kitab (pengajian kitab klasik) memberikan interpretasi secara luas terhadap konten kitab yang dibacanya. Bahkan, kadang-kadang mendialogkan dengan pendapat di luar itu, yang masih terkait dengan kitab yang diajarkannya. Kemudian mengkombinasikan dengan metode-metode modern pada lembaga pendidikan formal yang berafiliasi pada program pemerintah, Kedua, Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ada empat metode (bandongan, sorogan, hafalan dan mudhakarrah), yang senantiasa diterapkan sebagai fokus utama, yaitu; (a). Bandongan, digunakan saat kiai atau ustadz membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat suatu kitab tertentu dengan cara (bahasa) Indonesia.<sup>181</sup> (b). Sorogan. Dipraktikkan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru meminta salah satu murid untuk membaca kitab dan menerjemahkannya kata demi kata ke dalam bahasa Indonesia. Pada biasanya kitab yang dibaca murid itu mengulangi salah satu bab atau sub bab yang telah dijelaskan oleh Ustadnya pada pertemuan sebelumnya.<sup>182</sup> (c). Hafalan, dipraktikkan murid (santri) dengan cara membuat jadwal hafalan sendiri di luar jam pelajaran di kelas. Kemudian disetorkan pada guru dengan sistem sorogan.

<sup>180</sup> Wawancara dengan ustadz.Mustaqim di podndok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo Situbondo pada tanggal 26 Mei 2022

<sup>181</sup> Mahmudi Bajuri, Wawancara Situbondo : 27 Juli 2022

<sup>182</sup> Observasi Peneliti, tanggal 22 Mei 2022

**b. Fase Proses Transformasi metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Perses transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Mengalami transformasi yang signifikan, perubahan yang lebih baru modern di dalam proses pembelajaran yang dimiliki lembaga keagamaan ini diskursus oleh Madrasah Diniyah Wustha lebih berinovasi sesuai dengan tingkat klasifikasi Madrasah Diniyahnya. Awalnya dengan Hafalan ini sangat sederhana, meskipun awalnya terasa berat, karena menjadi rutinitas, dan dikemas dalam suasana yang menarik maka lama kelamaan menjadi terbiasa bagi para santri. (d), Mudhakarrah (bahsul masa'il), setiap malam selasa dan jum'at oleh santri Madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan Kulliatu Syar'ah. Untuk santri pemula terdapat metode pembelajaran khusus yaitu metode *al-Miftah li al-Ulum/alfathu/* saat ini bertransformasi lagi menjadi metode *al-Khaliliyah* menesbatkan pada pengasuhnya. Metode ini berisi tentang tata cara membaca kitab dengan cepat faham dan hafal diluar kepala, dengan target waktu satu tahun mampu baca kitab sesuai standar yang telah ditentukan. Dari beberapa metode tersebut di atas, yang paling ditekankan di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo adalah bandongan, sorogan, dan hafalan. Diselenggarakan di Masjid, Mushalla, Asrama-Asrama santri, Rumah/Pendopo Kiai maupun secara klasikal yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Wustha di kelas-kelas. Pengajian kitab klasik yang dijalankan dengan memakai bahasa Indonesia/madura dan lebih dominan pada pendekatan "intensive reading. Yaitu membaca kitab secara cepat dan sesuai kaidah Nahwu

Sharrof. Jarang sekali memberikan penalaran atau penjelasan lebih luas dari yang dibacanya.<sup>183</sup>

Metode pengajaran kitab-kitab Islam klasik seperti yang dipraktikkan pada kedua pondok Pesantren tersebut, sebenarnya menurut Mahmudi, pada masa lalu merupakan satu-satunya pengajaran formal yang disampaikan di lingkungan pesantren,<sup>184</sup> dengan bandongan dan sorogan sebagai metode pembelajaran utamanya. Metode pembelajaran tradisional berikutnya adalah mentoring,<sup>185</sup> serta setoran hafalan.<sup>186</sup>

Metode pembelajaran yang diterapkan lebih dominan metode pembelajaran modern. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran klasikal, antara lain: ceramah, diskusi dan risetasi. Diterapkan pula inquiri, active learning, snowballing, drilling, dan semacamnya.<sup>187</sup> Secara umum terdapat banyak kesamaan dengan sistem pembelajaran di luar pesantren. Seperti keharusan menyusun RPP bagi guru dan perangkat pembelajaran lainnya. Disamping itu, ada dua pola yang dikembangkan oleh dengan istilah : (1) Amaliah al-Tadris, proses interaksi edukatif antara guru dan murid dimana guru melalui pengetahuannya berusaha untuk merubah prilaku murid dalam segala aspeknya. Kegiatan ini diterapkan bagi murid kelas I sampai kelas II, dan (2) al-Tarbiyah wa al-Ta'lim. Mereka dididik

<sup>183</sup> Wawancara dengan Ustadz Abd Rahman di Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo pada tanggal 25 Mei 2022

<sup>184</sup> Wawancara pada Ustadz Mahmudi Bajuri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

<sup>185</sup> Mentoring diterapkan di Pesantren sebagai metode pembelajaran tradisional karena kemampuan santri yang heterogen. Meskipun dalam satu kelas kitab yang dipelajari sama, tetapi kemampuan dalam memahami kitab berbeda. Oleh karenanya dilakukan mentoring oleh santri yang sudah "menguasai" terhadap santri yang masih belum memahami dengan baik materi kitab tersebut. Mentoring pada biasanya dilakukan secara sukarela antar sesama santri, baca : Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 106

<sup>186</sup> Hafalan merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren dalam proses pembelajaran, terutama materi dasar keagamaan. Para santri biasanya menghafal kita sesuai ketentuan, di luar jadwal pelajaran yang ada. Kemudian menyetorkannya kepada kiai atau ustadz pada waktu-waktu tertentu. Setoran biasanya bersifat individual, dan tanpa penjelasan arti dan makna., ibid.

<sup>187</sup> Wawancara, KHR. Moh. Kholil As'ad di Situbondo pada tangl: 28 Juli 2022.

tidak hanya mendapat pelajaran dari guru, tetapi juga dilatih praktik mengajar, bagaimana cara mengajar Matematika, Fisika, Tafsir, Fiqih dan sebagainya, bahkan ada ujian mengajar.<sup>188</sup>

*Pertama*, Metode deduktif; bertujuan untuk mensukseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. Operasionalnya bersifat doktrinal. Kajiannya bersifat partikuler. Metode ini memang sesuai bagi upaya pewarisan ilmu keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik; metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas pemula;

*Kedua*, Metode induktif; bertujuan membina keluasan wawasan keislaman dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan dalam mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya. Metode ini menawarkan alternatif pemikiran terhadap bahan pelajaran untuk dikritisi oleh santri. Metode ini pun sesuai dengan pemberian bahan pelajaran bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri untuk mempergunakan penalarannya, dalam memahami mata pelajaran;

*Ketiga*, Metode deduktif-induktif-kritis; di mana al-Qur'an dan hadith dipergunakan sebagai tolok ukur pembenaran dalam mengkritisi permasalahan kehidupan yang berkembang di masyarakat. Kegiatan diskusi antar santri untuk mencoba menyelesaikan masalah, dan ustadz sebagai fasilitator.<sup>189</sup>

Penerapan beberapa metode pembelajaran tersebut di atas (klasik maupun modern), secara paradigmatis adalah Pertama, mempertimbangkan perilaku murid (santri), dari segi "multiple intelligencinya," yakni bukan hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual semata, tetapi juga memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritualnya.<sup>190</sup> Dua kecerdasan terakhir ini tidak kalah

<sup>188</sup> Wawancara KH. Azaim Ibrahim pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo: 28 Juni 2022

<sup>189</sup> Hasil wawancara oleh Kepala Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

<sup>190</sup> Wawancara oleh Ustadz Fathar Razi selaku Staf Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup murid (santri). Bahkan menurut ustadz Samsul A Hasan, justru kecerdasan spiritual yang sangat menentukan keberhasilan murid (santri). Karena dengan melalui kecerdasan spiritual kecerdasan yang lain dapat terkondisikan dan berkembang secara maksimal.<sup>191</sup>

Begitu pula Mahmudi, menggambarkan dengan argumentasi yang sangat baik peran spiritualisasi dalam mengintegrasikan dan memaksimalkan fungsi seluruh komponen-komponen kepribadian manusia. Sebaliknya, orientasi materialisme berperan memisahkan dan membelenggu masing-masing komponen kepribadian manusia.<sup>192</sup>

Kedua, pembelajaran di Pesantren, muaranya pada terbentuknya murid (santri) sebagai waladun ṣāleḥ. Santri yang keberadaannya bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Untuk menjadi murid (santri) waladun ṣāleḥ itu, tidak cukup hanya mengetahui kaidah-kaidah agama semata, melainkan diperlukan Manusia yang kalau merujuk kepada pendapat Howard Gardner dikatakan Manusia yang memiliki kecerdasan majmuk. Yakni: kecerdasan akal (intelektual quotient atau IQ), kecerdasan ruhani (spiritual quotient atau SQ), kecerdasan nafsani (emotional quotient atau EQ), dan kecerdasan jasmani (adversity quotient atau AQ).<sup>193</sup>

Sikap keilmuan yang seperti ini dalam kasus pondok pesantren, bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dikembangkannya. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah misalnya, tersirat dalam pernyataan visinya, yaitu; “lahirnya generasi muslim khairo ummah,” Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo, bisa dilihat

<sup>191</sup> Wawancara dengan ustadz Samsul A Hasan selaku humas pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

<sup>192</sup> Wawancara dengan Mahmudi Bajuri selaku kepala bidang pendidikan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

<sup>193</sup> Dokumentasi, dalam <http://al-amien.ac.id/resonansi-doa-sang-kiyai/>, diakses tanggal 22 Mei 2022



dari konsentrasinya dalam pembelajaran agama Islam dan akhlak, tetapi juga menekankan kreatifitas santri melalui entrepreneurship.

Yaitu pendidikan kecakapan hidup para santri, mulai dari kecakapan motorik kasar hingga motorik halus. Dengan demikian, telah tergambar bahwa aktifitas pembelajaran yang diterapkan pada ketiga pondok Pesantren ini, bisa dikatakan menggunakan metode pembelajaran dengan paradigmahumanistik dan integralistik.<sup>194</sup> Bertujuan agar mampu melahirkan murid (santri) yang layak untuk disebut waladun saleh.

Program Mingguan, Bahtsul Masail, Jum'at Bersih (Madrasah-OSIM), Program Bulanan, Bahtsul Masail, Intensive Fikih Studies (IFS), Famili I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah (FISS), Risalah Buletin, Kajian tematik, Sholawat 'alan Nabi, Kelas Berseri, Program Semesteran Pekan Ilmiah Program Tahunan Pelatihan (Workshop) Akselerasi, Silaturahmi Santri antar Madrasah/Pesantren (Bahtsul Masail Regional/Tingkat Provinsi), Bahtsul Masail Anjongsana Pondok Pesantren Alumni se Keresidenan Besuki, Tasyakkuran (Wisuda), Gebyar Ilmiah (Gebyar ilmiah), Program Insidentil, Bahtsul Masail Internal/Eksternal, Lomba-lomba Internal/Eksternal, Bedah Kitab.<sup>195</sup>

Kriteria/ Seleksi Masuk, Kriteria Marhalah Ula, Pernah Belajar Ilmu Agama (Fiqh) & Ilmu Alat (Nahwu & Sharf), Lancar Membaca al-Qur'an, Lancar Menulis Arab, Tersedianya kuota, Batasan Usia/Jenjang Pendidikan (lulusan SD/SMP), Kriteria Marhalah Wustho, Mampu Membaca Kitab Fathul Qarib (Ibadah-Muamalah-Munakahah), Tersedianya kuota, Batasan Usia/Jenjang

<sup>194</sup> Pendekatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari paradigma dalam pendidikan. Paradigma yang berbeda akan berdampak pada pemahaman tentang hakekat pendidikan termasuk di dalamnya metode pembelajaran. Untuk itu, secara teoritis dan filosofis metode pembelajaran dapat dibedakan menjadi metode pembelajaran humanistik dan integralistik, analisis oleh peneliti pada tanggal 24 Mei 2022

<sup>195</sup> Wawancara dengan ustadz Syamsul A Hasan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Pada Tanggal 24 Mei 2022

Pendidikan (Lulusan SMP/SMA), Tes Masuk Marhalah Ula, Tes Tulis, Nahwu: Kalimat & Alamatul I'rob, Sharf: Amtsilah Tashrifiyah Bab I & II), Imla', Tes Lisan, Nahwu: Kalimat & Alamatul I'rob, Sharf: Amtsilan Tashrifiyah Bab I & II), Baca Qur'an, Tes Masuk Marhalah Wustho, Tes Tulis, Fikih (Fathul Qarib: Bab Ibadah-Muamalah-Munakahah), Tes Lisan Baca Kitab (Fathul Qarib: Bab Ibadah-Muamalah-Munakahah).<sup>196</sup>

Target Pencapaian Marhalah Ula Tahun I (Nahwu Sharf Pemahaman), Mampu menganalisis kelas/bentuk kata dalam kalimat (Standar al-Muyassar), Kalimat, I'rob, Marfu'atul Asma', Manshubatul Asma', Mahfudzatul Asma', Hafal (Tashrif Istilahi/Lughawi & Al-Muyassar), Tahun II Nahwu Sharf Aplikatif), Mampu Mengaplikasikan ilmu alat (Al-Muyassar/al-Jurumiyah) dalam membaca Kitab Fathul Qarib Bab Thaharah, Mampu mempresentasikan bacaan kitab sesuai dengan kaidah tata bahasa dalam (Musyawarah/Bahtsul Masail), Hafal al-Jurumiyah dan Qawaidul I'lal, Tahun III Membaca Kitab, Mampu membaca dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab Fathul Qarib dengan kaedah yang benar (Bab Thaharah dan Ibadah), Mampu mempresentasikan Bacaan Kitab (Musyawarah Bahtsul Masail), Hafal Alfiyah (Bait 1-100 Bait), Tahun IV Menguasai Kitab Fathul Qarib , Lancar membaca dan Memahami Maksud yang terkandung dalam Kitab Fathul Qarib al-Mujib dengan benar (Bab Muamalah dan Munakahah), Mampu mempresentasikan hasil Bacaan (Musyawarah dan Bahtsul Masail), Hafal Alfiyah (Bait 101-200 Bait).<sup>197</sup>

Marhalah Wustho Tahun I, Mampu memahami kitab Fathul Muin lafdzon wa ma'nan Bab Ibadah, Mampu menerapkan kaidah fikih dalam menjawab persoalan fiqhiyah, Mampu menjawab

<sup>196</sup> Wawancara Dengan Ustadz Mahmudi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Pada Tanggal 24 Mei 2022

<sup>197</sup> Wawancara dengan Ustadz Fathor Rozi selaku sekretaris TU Madrasah Diniyah Wustha di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

problematika fiqh dengan Fathul Muin dan yang sederajat, Mengenal Qowaid Asasiyah fi Ushulil Fiqh, Tahun II, Mampu memahami kitab Fathul Muin lafdzon wa ma'nān Bab Muamalah, Mampu menerapkan kaidah fikih dalam menjawab persoalan fiqhiyah, Mampu menjawab problematika fiqh dengan Fathul Muin dan yang sederajat, Menganalisa hukum-hukum fikih dengan turuq al-Istinbathnya.<sup>198</sup>

Program Mingguan Bahtsul Masail, Jum'at Bersih (Madrasah-OSIM) Program Bulanan Bahtsul Masail, Intensive Fikih Studies (IFS), Famili I'dadiyah Salafiyah Syafi'iyah (FISS) , Risalah Buletin, Kajian tematik, Sholawat 'alan Nabi, Kelas Berseri dan Program Semesteran, Pekan Ilmiah dan Program Tahunan, Pelatihan (Workshop), Akselerasi, Silaturrahmi Santri antar Madrasah/Pesantren (Bahtsul Masail Regional/Tingkat Provinsi), Bahtsul Masail Anjangsana Pondok Pesantren Alumni se Keresidenan Besuki, Tasyakkuran (Wisuda), Gebyar Ilmiah (Gebyar ilmiah), dan Program Insidental, Bahtsul Masail Internal/Eksternal, Lomba-lomba Internal/Eksternal, Bedah Kitab.<sup>199</sup>

Kriteria/Seleksi Masuk Kriteria Marhalah Ula Pernah Belajar Ilmu Agama (Fiqh) & Ilmu Alat (Nahwu & Sharf) Lancar Membaca al-Qur'an, Lancar Menulis Arab, Tersedianya kuota, Batasan Usia/Jenjang Pendidikan (lulusan SD/SMP), Kriteria Marhalah Wustho, Mampu Membaca Kitab Fathul Qarib (Ibadah-Muamalah-Munakahah), Tersedianya kuota, Batasan Usia/Jenjang Pendidikan (Lulusan SMP/SMA), Tes Masuk Marhalah Ula, Tes Tulis, Nahwu: Kalimat & Alamatul I'rob, Sharf: Amtsilah Tashrifiyah Bab I & II), Imla', Tes Lisan, Nahwu: Kalimat & Alamatul I'rob, Sharf: Amtsilan Tashrifiyah Bab I & II), Baca Qur'an, Tes Masuk Marhalah Wustho, Tes Tulis, Fikih (Fathul Qarib: Bab Ibadah-

<sup>198</sup> Wawancara dengan Ustadz Syamsul A Hasan humas pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo pada tanggal 24 mei 2022

<sup>199</sup> Wawancara Dengan Ustadz Mahmudi Bajuri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Padatanggal 24 Mei 2022

Muamalah-Munakahah), Tes Lisan, Baca Kitab (Fathul Qarib: Bab Ibadah-Muamalah-Munakahah)

Target Pencapaian Marhalah Ula Tahun I (Nahwu Sharf Pemahaman), Mampu menganalisis kelas/bentuk kata dalam kalimat (Standar al-Muyassar), Kalimat, I'rob, Marfu'atul Asma', Manshubatul Asma', Mahfudzatul Asma', Hafal (Tashrif Istilahi/Lughawi & Al-Muyassar), Tahun II Nahwu Sharf Aplikatif), Mampu Mengaplikasikan ilmu alat (Al-Muyassar/al-Jurumiyah) dalam membaca Kitab Fathul Qarib Bab Thaharah, Mampu mempresentasikan bacaan kitab sesuai dengan kaidah tata bahasa dalam (Musyawarah/Bahtsul Masail), Hafal al-Jurumiyah dan Qawaidul I'lal, Tahun III Membaca Kitab, Mampu membaca dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab Fathul Qarib dengan kaedah yang benar (Bab Thaharah dan Ibadah), Mampu mempresentasikan Bacaan Kitab (Musyawarah Bahtsul Masail), Hafal Alfiyah (Bait 1-100 Bait) , Tahun IV Menguasai Kitab Fathul Qarib , Lancar membaca dan Memahami Maksud yang terkandung dalam Kitab Fathul Qarib al-Mujib dengan benar (Bab Muamalah dan Munakahah), Mampu mempresentasikan hasil Bacaan (Musyawarah dan Bahtsul Masail), Hafal Alfiyah (Bait 101-200 Bait).<sup>200</sup>

Marhalah Wustho Tahun I, Mampu memahami kitab Fathul Muin lafdzon wa ma'nan Bab Ibadah, Mampu menerapkan kaidah fikih dalam menjawab persoalan fiqhiyah, Mampu menjawab problematika fiqih dengan Fathul Muin dan yang sederajat, Mengenal Qowaid Asasiyah fi Ushulil Fiqh, Tahun II, Mampu memahami kitab Fathul Muin lafdzon wa ma'nan Bab Muamalah, Mampu menerapkan kaidah fikih dalam menjawab persoalan fiqhiyah, Mampu menjawab problematika fiqih dengan Fathul Muin dan yang sederajat, Menganalisa hukum-hukum fikih dengan turuq al-Istinbathnya.

---

<sup>200</sup> Wawancara Dengan Ustadz Abd Basyit Kepala Madrasah Diniyah Wustha Pesntren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Pada Tanggal 24 Mei 2022

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan Pesantren salaf yang telah melakukan eksperimentasi dan diversifikasi sistem pendidikannya. Proses transformasi itu dilakukan sejak tahun 1928, dengan mengadopsi model pembelajaran klasikal (modern) sesuai ketentuan pemerintah, menjadi bagian dari sistem pendidikan Pondok Pesantren. Proses adopsi tersebut dengan tanpa menggeser nilai-nilai salaf yang telah ditanamkan sejak berdirinya Pesantren tersebut. Hal ini sesuai kometmen KHR. As'ad Syamsul Arifin, sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren saat itu, seperti pada penjelasan berikut ini :

“Semangat memasukkan kebijakan pemerintah untuk mengakomodir tuntutan zaman. Sedangkan nilai salafiyah tetap menjadi prinsip dan sebagai benteng utama dalam menetralsisir nilai-nilai negatif yang ditimbulkan dari dampak modernisasi yang saat ini mulai mempopulerkan diri dalam ranah pendidikan di Indonesia, termasuk juga di dalamnya pendidikan pesantren. Dengan demikian, mengadopsi sistem pendidikan modern tidak dikatakan layah sehingga kemudian cenderung menjadi bulan-bulanan peradaban modern, dimana kandungan nilai-nilainya banyak yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip salaf.”<sup>201</sup>

Perpaduan dua entitas sistem pembelajaran yang berbeda melalui pendekatan paradigma keilmuan interkoneksi<sup>202</sup> ini, menjadi brand tersendiri bagi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Interaksi edukatif yang dijalankan kemudian mampu melahirkan pola relasi sosial guru dan murid yang seimbang. Kreatifitas berfikir murid dalam khazanah keilmuan dihargai, diskusi

<sup>201</sup> As'ad Syamsul Arifin, *Percik-percik Pemikiran Kyai Salaf-Wejangan dari Balik Mimbar* (Situbondo: BP2M, PPSS, 2000), 45.

<sup>202</sup> Paradigma interkoneksi berangkat dari tawaran Amin Abdullah yang awalnya menawarkan konsep paradigma “integrasi” saja, yaitu keilmuan yang seolah-olah berharap tidak ada lagi ketegangan antara keilmuan agama dan umum, dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu kedalam yang lainnya, kemudian ia melengkapinya dengan sebuah tawaran konsep yang lebih modest (mampu mengukur kemampuan sendiri), humility (rendah hati) dan human (manusiawi) yaitu paradigma keilmuan. “interkoneksi,” yaitu menyandingkan antara ilmu agama dan ilmu umum sesuai relnya masing-masing. Baca : Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkoneksi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), vii- viii



dan dialog antara guru dan murid menjadi hal yang menarik dan bukanlah sesuatu yang tabu dalam tradisi pesantren.<sup>203</sup>

Dengan demikian, munculnya problem akademik berupa “unlogical doktrinal” dan pengkultusan oleh murid terhadap guru maupun keluarga guru dapat dihindari. Penghormatan murid terhadap guru berjalan secara proporsional sesuai tuntunan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sikap inilah yang sangat ditekankan oleh Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy (Pengasuh ke- IV Pesantren Salfiyah Syafi’iyah), berikut penjelasannya: “Masyarakat dan santri kadang menghormati keluarga guru, anaknya, saudaranya, ponakannya, itu bagus. Menghormati karena melihat guru (Kiai), karena ada hubungan keluarga dengan gurunya. Tapi kadang juga berlebihan dalam cara penghormatannya, sampai pada tingkat “kultus”. Ini yang salah, ini perlu dikritisi, sehingga salah satu dari mereka, ketika ada yang salah tidak ditegur, tidak ada nasehat, tidak ada kritik yang membangun, dibiarkan begitu saja. Atau hanya berkomentar, “jeriyah helap” (dia helap). Akhirnya keluarga kiai tersebut dibiarkan salah dan terus salah. Padahal dia juga manusia, yang sama-sama memiliki kesempatan melakukan kesalahan, dan tentu butuh nasehat.<sup>204</sup>

Memadukan antara sistem salaf (tradisional) dan khalaf (modern) menjadi satu kesatuan dalam sebuah sistem pendidikan Pesantren bukanlah hal yang mudah, tentu memiliki tantangan tersendiri dan itu menjadi cirikhas untuk sebuah Pesantren yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Kemenarikan itu terutama dilihat dari konstruksi interaksi edukatif yang dijalankannya dan pola relasi guru dan murid yang dihasilkannya.<sup>205</sup>

<sup>203</sup> Abu Yazid, dosen Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Wawancara. Situbondo, 07 juni 2022.

<sup>204</sup> KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, “Menghormati Lora, Sesuaikan pada Kapasitasnya”, Tanwirul Afkar, Edisi, 529, September, 206, 60-61.

<sup>205</sup> Kurikulum Pondok Pesantren Dari hasil temuan peneliti di lapangan, diperoleh data bahwa kurikulum PPSS terdiri dari : (1). Kurikulum Nasional, yakni kurikulum yang muatannya sesuai dengan ketentuan pemerintah untuk madrasah, sekolah; (2). Kurikulum Lokal, yaitu

Tradisi Pesantren yang senantiasa dijalankan sejak masa berdirinya samapai sekarang berisi antara lain tentang : (a) kedisiplinan yang bernuansa religius seperti kewajiban salat berjamaah lima waktu, pujia-pujian yang dilantunkan secara bersama-sama di Mesjid atau Mushalla sebelum mendirikan saat Isya'; (b) kepribadian mulia, dapat dipetik melalui bacaan-bacaan (wiridan) setelah salat lima waktu; (c) pendidikan karakter keulamaan, tersirat dalam aturan kewajiban melaksanakan bangun malam untuk saat tahajjud, berdzikir, dan bermunajat kepada Allah SWT.<sup>206</sup>

Dilihat dari struktur kurikulum yang diterapkan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah beserta satuan lembaga pendidikannya, berkesuaian dengan tipologi pondok Pesantren yang ditawarkan oleh M. Bahri Ghazali, sebagai Pondok Pesantren Komprehensif. Pesantren jenis ini menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan menggabungkan antara sistem tradisional (salaf) dan modern (khalaf). Menggunakan kurikulum kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab sebagai bahan pelajaran di Madrasah Diniyah dan kurikulum program pemerintah untuk sekolah umum.<sup>207</sup>

Semangat menggabungkan dua model Pondok Pesantren (salaf dan khalaf) yang dilakukan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, tentu didasari tujuan Pondok Pesantren dan kesadaran para pengasuh Pesantren, bahwa bukan waktunya lagi untuk mendikotomikan

---

kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah. Kurikulum ini berupa kitab-kitab salaf berbahasa Arab sesuai faham Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, ditulis oleh ulama-ulama Timur Tengah. Ada juga sebagian kitab yang ditulis sendiri oleh guruguru di pesantren; dan (3). Kurikulum Pendidikan Non Formal, berupa bahan pelajaran yang diprioritaskan pada kitab-kitab "wasiat"<sup>205</sup> dan kitab-kitab kuning lainnya. Diajarkan dengan model bandongan dan sorogan di masjid, mushalla, kamar-kamar serta tempat-tempat lain sesuai ketentuan pesantren.; dan (4). Hiden curriculum, yaitu tradisi pesantren yang senantiasa dijalankan sejak masa berdirinya samapai sekarang.

<sup>206</sup> Semua ragam pendidikan di atas dalam istilah dewasa ini lebih dekat pada pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang diberikan pada murid (santri) supaya terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri mereka, sehingga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka masih berada di pesantren atau setelah berkiprah di masyarakat. Itulah yang menjadi tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan berdasarkan kurikulum yang tak tertulis ini. Sedangkan kurikulum tertulis memadukan antara kurikulum sesuai ketentuan pemerintah dan kurikulum lokal. Baca : Asmuki. Transformasi Pesantren Sukorejo... 184.

<sup>207</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : CV. Prasasti, 1996), 14

apalagi mempertentangkan antara keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman sebagai ilmu yang berdiri sendiri-sendiri.<sup>208</sup> Setidaknya cukup dijadikan alasan argumentasi yang dibangun oleh pengasuh bahwa penyakit yang menggerogoti pendidikan Islam symptom dikhotomi. Dimana sejarah mencatat, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh dunia Barat. Padahal sebelumnya dunia Islam tidak mengenal yang namanya dikotomi.<sup>209</sup>

Perpaduan kurikulum model Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sejalan dengan alur paradigma keilmuan interkoneksi yang ditawarkan oleh pengasuh. Masing-masing antara ilmu Agama dan umum berjalan sesuai relnya sendiri, melalui jalur pendidikan Madrasah Diniyah dan sekolah umum. Namun demikian, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling menghubungkan antar disiplin keilmuan (agama dan umum) tetap terjaga, serta lebih dapat membantu pemahaman akan kompleksitas kehidupan manusia dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Karena begitu ilmu pengetahuan tentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa mampu menyelesaikan persoalannya sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lainnya, maka cepat atau lambat akan melahirkan fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Meskipun anantara kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan Madrasah Diniyah dijalankan secara terpisah, namun terjadi proses perpaduan secara interkoneksi antar lembaga. Interkoneksi tersebut antara lain melalui sistem evaluasi yang dikenal dengan istilah UKK (Ujian Kompetensi Kepesantrenan), meliputi ujian baca al-Qur'an, baca kitab dan akhlaqul karimah. UKK tersebut menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) santri, sekaligus

<sup>208</sup> Wawancara dengan KHR. Achmad Azaim Ibrahim Pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

<sup>209</sup> Wawancara dengan wakil pengasuh KH. Afifudin Mujahir di pondok pesantren salfiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tanggal 24 Mei 2022

sebagai persyaratan untuk kenaikan kelas dan kelulusan. Meskipun secara akademik telah selesai, namun belum lulus UKK, maka belum bisa dinyatakan lulus atau naik kelas.

Kurikulum Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah mandiri, tidak menerapkan kurikulum sesuai ketentuan pemerintah, meskipun dua lembaganya (MTs dan Aliyah) dalam beberapa tahun terakhir ini ijazahnya mendapat pengakuan dari pemerintah (Mu'adalah). Sebagai Pesantren salaf, kurikulum yang digunakan berupa kitab-kitab Islam klasik yang di tulis oleh ulama-ulama Timur Tengah. Ada juga sebagaian kitab yang ditulis sendiri seperti *Ma'man min al-Dalaah*, ditulis oleh KH Nawawi Abdul Jalil dan kitab *al-Miftah li al-Ulum* yang berisi tentang tatacara membaca kitab untuk pemula. Kitab-kitab yang dikaji bersifat turun temurun sejak para perintis sampai sekarang. Standar kompetensinya sistem graduatif dan batasan kitab, yaitu: (1). Untuk I'dadiyah, penguasaan ilmu alat Nahwu-Shorrof; (2). Ibtida'iyah, bisa baca dan mengerti arti isi kitab; (3). Tsanawiyah, disamping bisa mengerti isi kitab yang diajarkannya, juga sudah bisa memahami kitab-kitab lain yang sejenis; dan (4). Madrasah Aliyah, lebih ke pengembangan isi kitab. Bahkan sudah diajarkan perbandingan madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali) serta firqah-firqah dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pondok Pesantren dengan ciri-ciri kurikulum tersebut, menyebutnya sebagai pondok Pesantren Salaf. Pondok Pesantren yang inti bahan pelajarannya terdiri dari kitab-kitab klasik." Standard kompetensi kurikulumnya berupa batasan-batasan kitab dan tercermen pada penguasaan kitab secara graduatif, berurutan dari kitab mudah ke kitab yang lebih sulit, dari yang tipis sampai kitab yang tebal terdiri dari beberapa jilid, juga kitab yang termasuk kategori ringan sampai yang berat. Kitab-kitab pelajaran itu biasanya disebut kitab kuning, karena pada umumnya dicetak di kertas yang berwarna kuning. Ditulis oleh para ulama di Timur Tengah meskipun dalam

perkembangan dewasa ini, juga banyak yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia.

Transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo maupun di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, adalah metode sebelumnya menggunakan metode bandongan, sorogan, hafalan, dll, akan tetapi saat ini melakukan perubahan dari metode tersebut menjadi bertaransformasi pada metode al-khaliyah, metode al-fathu di Pondok Pesantren Wali Songo dan transformasi yang dilakukan oleh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah metode al-Muyassar. Metode ini adalah untuk memudahkan santri dalam mempelajari dan memahami, sehingga mudah dipahami dan dipelajari dengan baik hingga santri faham terhadap metode yang diberikan Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren untuk mempercepat Santri faham terhadap membaca dan memahami isi kitab-kitab yang dipelajari oleh santri di Pesantren dengan metode cepat dengan faham yang kuat terhadap isi materi dengan baik bahwa metode yang diberikan Madrasah adalah metode yang tepat untuk memudahkan santri dalam mempelajari isi kitab-kitab yang ada di pesantren.

Berdasarkan paparan data pada fokus tiga "transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Sebelum bertransformasi Metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha (1) Menggunakan metode klasik: bandongan, sorogan, hafalan, lalaran, dan mudhahara dan bahstul masa'il (2) proses tersansformasi menggunakan metode al-khalilyah, kemudian bertransformasi lagi pada metode al-fahu, bertaransformasi lagi menjadi metode al-Muyassar dan (3) transformasi metode pembelajaran mentoring.



## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustaha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo Dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Temuan hasil penelitian ini pada fokus pertama “Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustaha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo” ditemukan ada empat transformasi tujuan kurikulum yaitu:

#### **a. Fase Sebelum bertransformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustaha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.**

- 1) Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah;
- 2) Membina santri yang memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya;
- 3) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Wustaha selanjutnya.

#### **b. Tranformasi tujuan kurikulum Madrasah Wustaha di Pesantren wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

- 1) Untuk penyebaran dakwa Islamiah dan penggodokan kader-kader santari yang tangguh melalui kurikulum Madrasah Diniyah
- 2) Untuk memperkuat intelektual santri berakhlaq mulia yang merefresentasikan Ulama' dan cendikianwan muslim
- 3) Untuk melakukan pembinaan mental dan spiritual dan
- 4) Untuk melahirkan generasi Muslim Khaira Ummah.” Dengan bebarapa misi utamanya, yaitu: (a) Mengembangkan kurikulum pondok Pesantren dengan basis iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat; (b). kurikulum pondok menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan *al-*

*salaf al-şaleh*; dan (c). Ma'had Aly menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan pondok Pesantren dan masyarakat, (d) mengerti agama tidak buta umum, mengerti umum tidak buta agama.

## **2. Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian ini pada focus dua “Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo” ditemukan empat transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

### **a. Fase Sebelum Bertransformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

Memepetahaankan tradisi lama yang baik, membirikan materi kitab-kitab klasik (kitab kuning: *Aqidah Fiqih, Akhlaq, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, dan Nahwu Sharraf*)

### **b. Fase Proses Tranformasi Materi Kurikulum Madrasah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

- 1) Mentransformasi dan penguatan materi kurikulum kewira usahaan
- 2) *Asawaja 1, Fiqih Balagah Qawaid, Ushulfiqh, Hadits, Al-qur'an, Siroh nabawiyah, Tasawwuf, Fahim wajibu attushaha, Minhajutthalibin, Jauharul ma'mun, Faraidul bahriyah, Waroqat, dan Qawaidul asasiyah*

### **3. Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada fokus tiga ini ”transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo terdapat tiga transformasi metode kurikulum yaitu:

#### **a. Fase Sebelum Bertransformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

Menggunakan metode klasik: a) Bandongan, b) Sorogan, c) Wetonan, d) Hafalan, e) Lalaran, f) Mudhahara dan g) Bahstul Masa'il

#### **b. Fase Proses Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

- 1) Menggunakan metode modern Al-Khalilyah,
- 2) Bertransformasi metode Al-Fahu,
- 3) Metode al-Muyassar,
- 4) Metode pembelajaran mentoring,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Temuan dari bagian IV akan ditinjau dan dirinci dalam bagian ini dengan menggunakan metodologi lintas kasus. Bagian ini akan menunjukkan berturut-turut yang dijelaskan: (1) Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo, (2) Transformasi materi kurikulum Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo, dan (3) Transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo. Ketiga isu tersebut pada dasarnya menghadirkan gambaran yang komprehensif terkait dengan transformasi tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di pesantren, Pembahasan ini akan dilakukan untuk mengetahui hasil akhir kajian penelitian transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo.

#### **A. Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo.**

##### **1. Fase sebelum Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren dampaknya terhadap tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren pada khususnya Situbondo pada umumnya di Indonesia, ini terjadi dengan beberapa alasan. Pertama, adanya pengakuan pemerintah bahwa transformasi tujuan pendidikan agama dan keagamaan /Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren adalah contoh terbaik dari transformasi kurikulum Madrasah Diniyah (pendidikan keagamaan berbasis masyarakat (community based education) karena keterkaitan

sejarah bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan asli (indigenous) Indonesia yang lahir dari perut rakyat. Sebagaimana di daerah lain, lahirnya pesantren-Pesantren adalah dari kebutuhan dan untuk masyarakat di mana lembaga itu hidup.<sup>210</sup>

Kedua, banyaknya Pesantren di suatu Daerah yang memtransformasikan sistem Agama dan keagamaan (Madrasah Diniyah). Ketiga, dukungan pemerintah melalui kebijakan Otonomi Daerah (UU No 32/2004) dan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdikas) yang mengakui secara eksplisit dan tegas terhadap Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan Nasional, sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan lain seperti Sekolah Umum dan Madrasah.<sup>211</sup>

Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha tersebut merupakan pengejawantahan dari tujuan tersirat penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah Wustha di Pondok Pesantren pada pendahulunya yakni KHR. Syamsul Arifin. Kemudian ada empat tujuan pendidikan pada masa Kiai As'ad yakni: pertama mendidik para santri agar menjadi kader ulama yang memiliki pengetahuan agama serata mengamalkannya, baik pada dirinya maupun untuk kepentingan masyarakat. Kedua, membentuk manusia bertakwa kepada Allah SWT., mempertinggi budi pekert memperkuat kepribadian, membentuk kepribadian, memupuk semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Ketiga, menjadi kader yang mampu menguasai pengetahuan Agama yang cukup, dan mampu memahami ajaran Islam dari sumber aslinya dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Keempat melahirkan manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi dengan bimbingan ajaran agama islam dan mempunyai kemampuan berdakwa untuk menyampaikan risalah

---

<sup>210</sup> A. <sup>Malik</sup> Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 2017), 87

<sup>211</sup> A. Malik Fadjar dkk., *Platform Reformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Logos, 2009), 53



Islamiyah, sehingga kehadirannya dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.<sup>212</sup>

## 2. Fase Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo

Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo, rumusan tujuannya adalah didasarkan pada tujuan umum Pondok Pesantren “*Tafaqquh fi al-din*,” dengan beberapa konsep; (a). Penguasaan ilmu Agama Islam yang berlandaskan faham Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah, bersumber dari kitab-kitab salaf; (b). Penguasaan kitab kuning dan kemandirian (ekonomi); (c). Menjaga konsistensi sebagai Pesantren salaf sejak berdirinya samapi sekarang. Fokus utamanya adalah penguatan pendidikan keagamaan islam yang bersumber dari kitab-kitab salaf klasik sebagai modal dasar keilmuan. Dengan sebuah prinsip; “Berdiri di atas dan untuk semua golongan, baik organisai sosial politik maupun keagamaan.

Tranformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah dibangun melalui cita-cita KHR. As’ad Syamsul Arifin yang sering terucap dalam berbagai kesempatan, ia bercita-cita agar para santrinya seperti santrinya Sunan Ampel. Ada yang menjadi fuqaha’, seniman, negarawan dan waliyullah. Cita-cita luhur itu kemudian menjadi nilai-nilai ideologis dan filosofis yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan visi dan misi sebagai berikut, yaitu: “Lahirnya Generasi Muslim Khaira Ummah. Dengan tiga misi utamanya, yaitu: (a) Mengembangkan Pondok Pesantren dengan basis Iman, Ilmu, teknologi, dan kebutuhan Masyarakat; (b). Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan al-salaf al-şaleh; dan (c). Menyelenggarakan penelitian yang

<sup>212</sup> Asmuki, *transformasi pesantren sukorejo dari Utah menjadi pusat pendidikan*, (Situbondo: seksi karya ilmiah dan penerbitan satu abad pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo, 2014), 108

inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan Pondok Pesantren dan masyarakat. KH. Afifuddin Muhajir menerjemahkannya ke dalam sebuah ungkapan sederhana, “mengerti agama tidak buta umum, mengerti umum tidak buta agama. Keterpaduan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan kajian keislaman serta memiliki keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat, menjadi tujuan utama proses pembelajaran.

Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren “formal Madrasah sekolah dan nonformal yaitu seluruh aktivitas Pesantren yang terkait dengan Madrasah Diniyah (pendidikan Diniyah maka ada sub bab pengajian dan bahstul masail ada subbab qiroatuna dan subbab keterampilan dan bahasa dan umumnya dan yang dimasud dengan Madrasah Diniyah masuk katagori Madrasah Diniyah formal/wajib dan kurikulumnya tetap masuk kurikulum murni Pesantren dan pendidikan Diniyah nonformal pendidikannya dilakukan pada malam hari yang mungkin mereka memiliki minat dan bakat,dan ada juga keterampilan penjahit serta yang lainnya.<sup>213</sup>

Madrasah Diniyah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan jalur, luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembang pengetahuan yang

---

<sup>213</sup> Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut : 1) Tujuan Umum. a) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia. b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik. c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani. d) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya. 2) Tujuan Khusus. a) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain : (1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam. (2) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam. b) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa: (1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam. (2) Dapat belajar dengan cara yang baik. (3) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan – kegiatan masyarakat. (4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab. (5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam. c) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa : (1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan. (2) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku. (3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam. (4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup. (5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan. (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal. (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif

diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi : Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.<sup>214</sup>

Demikian kegiatan yang dilakukan di pagi hari itu dimaksud dengan madrasah diniyah dan tingkatannya ada MI, MTs, MA dan I'dadiyah ada marhalah wustho dan marhalah ulya, dan I'tidadiyah bisa kita sebut unik karena ada setara MI ada setara Stanawiyah ada setara Aliyah bahkan pascasarjana.

Pesantren disebut sebagai “Lembaga Pendidikan Islam” karena berfungsi menanamkan nilai-nilai Islam kepada para santrinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam beberapa hal, terutama jika dilihat dari konteks sejarah perkembangannya, komponen pembentuknya, gaya hidup penghuninya, dan contoh bagaimana Pesantren itu dianut. Berbagai kemajuan dalam rangka mempromosikan sistem pendidikan yang menyeluruh. di bidang teori dan aplikasi.<sup>215</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengedepankan nilai-nilai prinsip Islam sebagai penunjang kehidupan masyarakat sehari-hari dalam rangka membantu lulusannya memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>216</sup> Pesantren pada awalnya dirancang sebagai tempat tinggal atau belajar santri agar dapat menirunya, tetapi juga dimaksudkan sebagai tempat persiapan atau pembelajaran agar santri dapat hidup bebas di alam terbuka yakni bermasyarakat.

Menurut Asrohah, jenis utama Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut: Pesantren tradisional, dengan gambaran kurikulum madrasah

<sup>214</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, op.cit., hlm. 21-24.

<sup>215</sup> Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT eLkis Printing Cemerlang, 2013), 33

<sup>216</sup> Ahmad Syafe'i Noer, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 89-90.

diniyah mereka: (a). hanya menampilkan terjemahan literal dari buku-buku kitab klasik berbahasa Arab; (b). pendekatan pengajaran yang sistematis, juga dikenal sebagai halaqah, sorogan, dan bandongan; (c). manajemen Pesantren berada di bawah kendali kiai; (d). Hubungan antara Kiai dan Santri yang menuntut penyerahan diri, (e). Kesederhanaan (f). Tolong –menulong, bahu mebantu dan (g). Kesetiaan. Pesantren saat ini, memiliki ciri-ciri sistem pendidikan Pesantren sebagai berikut: (a). menampilkan informasi spesifik dan umum atau modern; (b). terintegrasi dengan pendidikan formal, seperti jadwal harian PT; (c). keterampilan yang memadai. Selain itu, sekolah pengalaman kehidupan Islam modern dilengkapi dengan alat pembelajaran mutakhir seperti manajemen yang sangat baik.<sup>217</sup>

Transformasi madrasah (pendidikan) termasuk komponen perubahan sosial yang terlihat oleh publik. Penulis berpendapat bahwa modernisasi adalah faktor utama yang mendorong perubahan masyarakat dan kemudian mengubah kerangka kerja untuk kehidupan sehari-hari. Serupa dengan Dhofier, dalam Soleh Subagja, perubahan jalannya peristiwa atau perubahan di Pesantren adalah hasil dari efek asli pada otoritas psikologi, sosial, ekonomi, politik, dan ilmiah. Dampak pembangunan mulai terlihat pada hal-hal yang menjadi ciri khas aktivitas masyarakat. Menurut Talcott Parsons, yang dirujuk oleh Dwi Darwoko, semua orang sepakat bahwa tindakan publik seringkali berkembang dengan teknologi.<sup>218</sup> Komponen sosial ini terkait dengan perkembangan masyarakat, yang bergantung pada empat faktor subsistem kunci dalam perubahan kemajuan. Yang pertama adalah perubahan cara hidup (sebagai akibat dari pendidikan), yang mempengaruhi komponen kehidupan sehari-hari kontemporer. Dalam hal ini, pelatihan tidak hanya

<sup>217</sup> Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbndo: Seksi Karya Ilmiah dan Penerbitan Satu Abad Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Jawa Timur, 2014), 212

<sup>218</sup> J. Dwi Darwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), 361

dimaksudkan sebagai proses instruktif dan informatif., melainkan lebih dari itu. Pendidikan saat ini telah melalui fase desentralisasi. Suka atau tidak suka, Pendidikan harus sesuai dengan tuntutan zaman.

Kiai Moh. Kholil As'ad dan Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy selaku pemangku kebijakan dalam mentransformasi tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren dalam pendidikan agama dan keagamaan atau lebih sederhanya adalah Madrasah Diniyah sebagai langkah pertama dalam upaya menjawab kebutuhan masyarakat lokal dan kebutuhan masyarakat secara Nasional dan global serta tantangan hari ini di era Industry 5.0. Secara khusus, menempatkan Madrasah Diniyah keagamaan Madrasah Diniyah Ula, Madrasah Diniyah Wustha bahkan Madrasah Diniyah Ulya, ma'had aly dengan MI, MTs, MA, dan SMK PT harus didahulukan. Kedua, mendirikan Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo secara formal baik Ula, Wustha, maupun Ulya. Pencipta akan mendemonstrasikan jalur perubahan berdasarkan siklus perubahan yang terjadi pada proses transformasi tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren kedepan dan sangat penting bagi modernisasi aktivitas publik. Dengan asumsi kita melihat hipotesis perubahan sosial, dalam dunia pendidikan Madrasah Diniyah keagamaan sebgai bentuk dengan internalisasi nilai-nilai agama, moral, etika dan budi pekerti dan interaksi ditunjukkan pada gambar terlampir:



Transformasi tujuan kurikulum madrasah diniyah di pesantren Wali Songo mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.



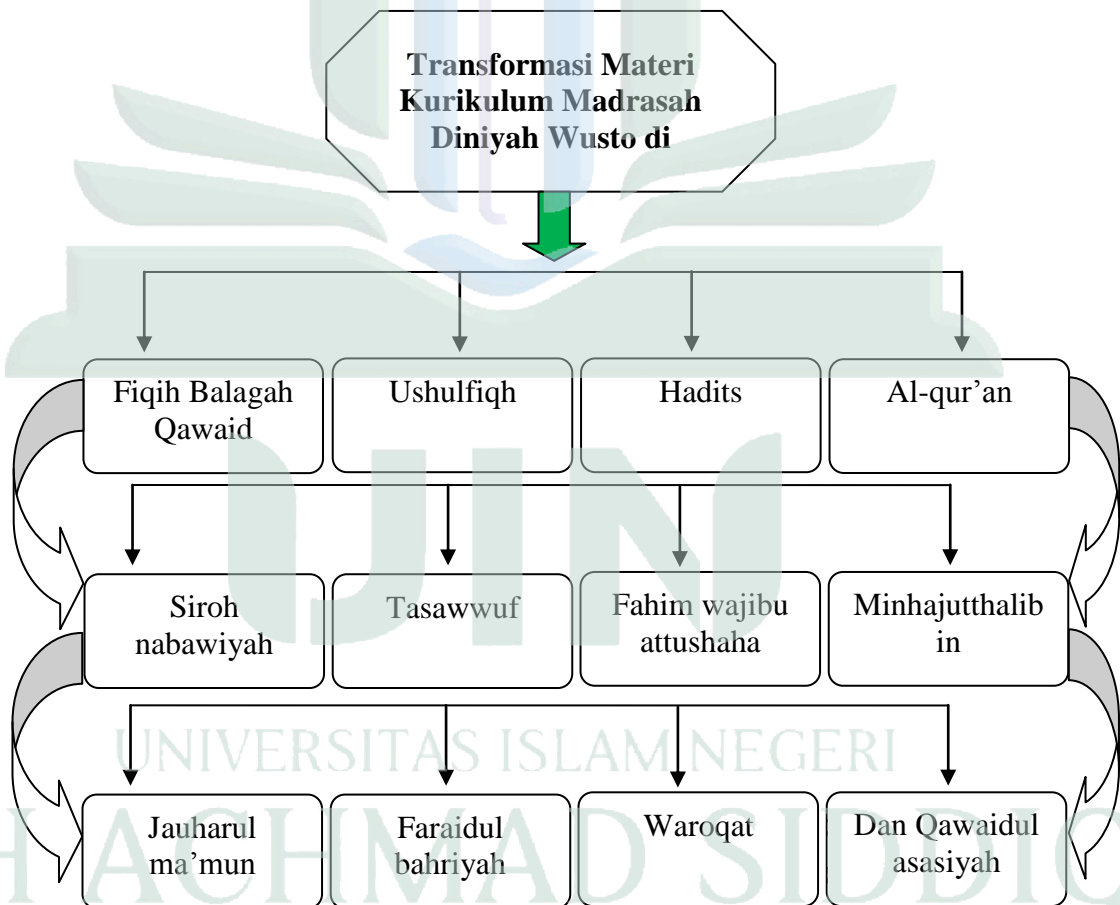
Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah fenomena sosial yang salah satu pelaksanaannya ditentukan oleh faktor material berupa peradaban dan kebiasaan yang berlaku di mana sistem itu berjalan. Maka transformasi kurikulum dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi. Transformasi perubahan kurikulum berdasarkan teori perubahan menurut Talcott Parson sebagaimana berikut Modernisasi, perubahan sosial, tuntutan zaman, perubahan paradigma, proses transformasi, perubahan sistem dan transformasi.

Transformasi tujuan, materi, dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Bahwa sanya Hal ini senada dengan teori maqalah Ulama Fiqh, sebagaimana dalam teori *maqolah Usul Fiqh*:

....المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ .....

Artinya: Mempertahankan nilai-nilai tradisi lama yang baik dan mengambil nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik, inovasi transformatif dan relevan terhadap keadaan tantangan zaman saat ini dan yang akan datang .<sup>219</sup>

Bagan 5.2  
Teori perubahan



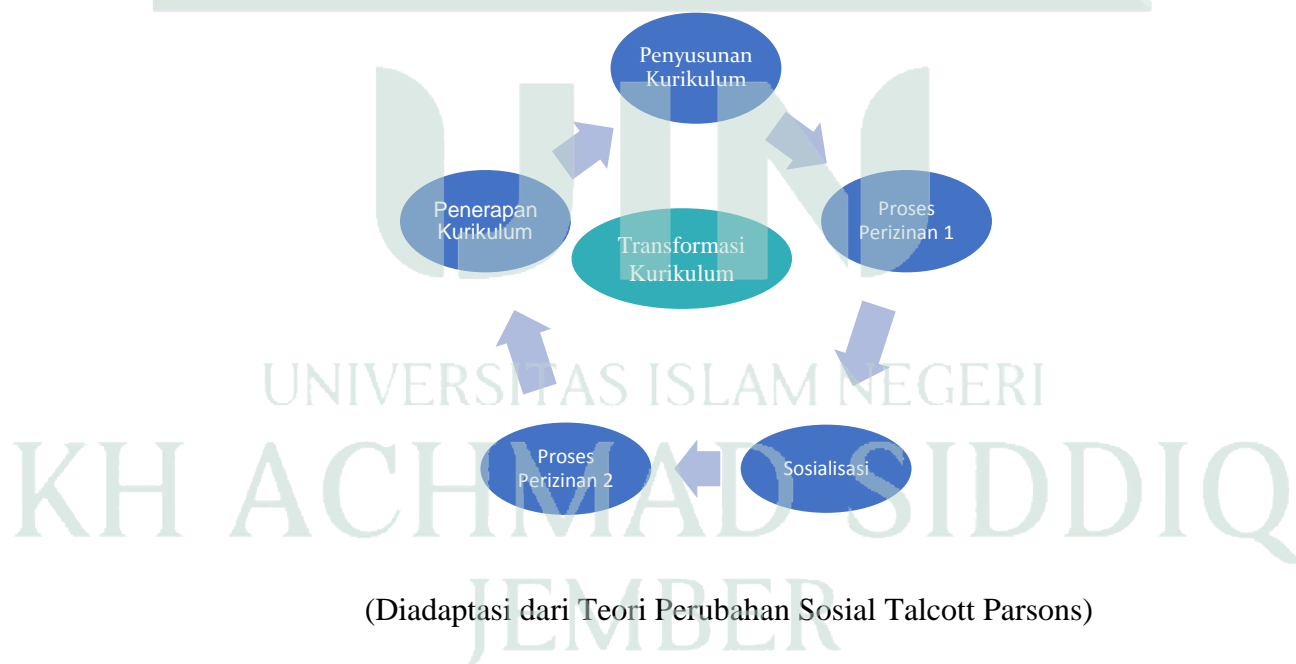
Diadaptasi dari Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons dan temuan teori yang digunakan oleh penulis sesuai dengan teori Maqala Ulama' Ushul fiqh dalam Transformasi Materi Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

<sup>219</sup> Lihat dalam kitab-kitab fiqh para pakar Ulama' terkait dengan maqalah fiqh dalam kaitannya dengan masalah tradisi budaya yang selalu konteks tual adap tatif dengan kondisi keadaan zaman yang sudah lampau maupun yang akan datang.

Berikutnya adalah Transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo Dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Transformasi metode dan penetapan kurikulum dengan melibatkan berbagai unsur seperti pengasuh dan dewan asatdiz. Transformasi dilakukan dengan cara penyusunan kurikulum, kemudian dipelnoakan kepada KHR. Moh. Khalil As'ad/KHR. Achmad Azaim Ibrahimy hingga disahkan, kemudian di sosialisakan dan diajukan kepada wakil pengasuh hingga mendapat izin yang terakhir adalah penerapan kurikulum tersebut.

Bagan 5.3  
Teori perubahan



(Diadaptasi dari Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons)

Hasil Temuan transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

1. Pondok Pesantren Wali Songo
  - a) Metode al-Khaliliah
  - b) Bertransformasi Metode Al Fathu
  - c) pernah menerapkan metode mu'adalah (pengembangan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dan berbasis kitab kuning.
2. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
  - a) Metode Al Muyassar
  - b) Mentoring

Dengan demikian dari tradisi yang ada tentu menyelaraskan dan mempertahankan tradisi yang lampau semasih relevan dengan keadaan zaman, dengan penuh keyakinan bahwa nilai-nilai tradisi yang baik tentu diperkuat dan dipertahan dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa tidak menutup kemungkinan mengambil tradisi baru tentu yang lebih baik dari sebelumnya relevan saat ini dan yang akan datang. Transformasi yang ada selalu mengikuti keadaan dengan mengikuti tantangan zaman dimana saat ini tentu merupakan zaman yang selalu bertransformasi dengan lebih baik dan relevan saat ini.

Perubahan dalam aspek pendidikan Madrasah Diniyah sebagai tanda transformasi perubahan tidak berakhir begitu menemukan struktur barunya; sebaliknya, itu memerlukan transformasi sistem pendidikan madrasah lainnya. Pergeseran pembelajaran/tujuan, materi dan metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha yang terjadi di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah sebagai berikut, seperti pada bagian sebelumnya: Transformasi Tujuan kurikulum Madrasah Diniyah di Bidang Tertentu Setiap tindakan Manusia dimotivasi. Selain itu, tujuan pendidikan Madrasah Diniyah Wustha dikaitkan dengan kemampuan daya tahan suatu Pesantren. Lebih lanjut, menurut Usman, "tujuan adalah sesuatu yang diharapkan akan tercapai setelah suatu usaha atau gerakan selesai. Artinya, tujuan adalah keinginan individu untuk mendapatkan dan

memiliki serta melibatkannya untuk keperluannya sendiri atau untuk orang lain (lembaga/institusi sebuah Pesantren).<sup>220</sup>

Sementara itu, menurut Supiana, "tujuan adalah tujuan definitif dari suatu tindakan. Sasaran ditetapkan berdasarkan visi dan misi yayasan organisasi."<sup>221</sup> secara keseluruhan, tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai, baik di masa sekarang maupun di kemudian hari. Meskipun demikian, menurut perspektif pesantren, ia akan memiliki aksentuasi alternatif.

Menurut Moh. Baidlawi, dalam perjalanan pendidikan Islam, (pendidikan agama dan keagamaan atau kata lain adalah Madrasah Diniyah ) teridentifikasi tujuan-tujuan yang menjadi arah pelaksanaannya, yaitu: (a) nuansa yang kental dan penumbuhan rasa percaya diri. (b) komprehensif (menyeluruh), yang meliputi seluruh aspek perkembangan mental, emosional, psikomotorik siswa (santri), serta agaknya unsur agama. (c) tepat dan dimodifikasi, dengan rekomendasi untuk tujuan pelatihan keagamaan Islam dan teratur, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi (evaluasi). (d) Perlakukan siswa (santri) secara adil, dengan fokus pada perbaikan perilaku di dalamnya dan mempertimbangkan setiap perbedaan individu yang mungkin mereka miliki.<sup>222</sup>

Modifikasi Kurikulum Perspektif kurikulum pendidikan Islam (Madrasah Diniyah di Pesantren ) materi (mata pelajaran) harus diubah agar tujuan informatif menjadi sukses, terlepas dari seberapa baik mereka telah dirancang melalui visi dan misi dalam pendidikan yang ditetapkan. Mungkin akan muncul pertanyaan dalam perspektif ini: Bukankah kurikulum Madrasah Diniyah di sekolah merupakan keseluruhan sistem

<sup>220</sup> Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatun Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 123.

<sup>221</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanggerang, Madrasah Aliyah Negeri I Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 274.

<sup>222</sup> Moh. Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren". *Jurnal, Tadris*. Volume 1. Nomor 2. Pdf, (2006). <http://tadris.staimpamekasan.ac.id> Diakses tanggal 13 Juli 2013



pendidikan? Jawabannya kemudian "ya"! Namun, penulis disertasi ini membatasi perubahan materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha pada jenis mata pelajaran/materi yang diajarkan di MI/MMD Ula, MTs/MD Wustha, dan MA/MD Ulya /SMK/MAK. Salafiyah Syafi'iyah Sukorjo dan Wli Songo Mimbaan. Dapat memahaminya melalui definisi otoritas materi pelajaran kurikulum Madrasah Diniyah setuju, tetapi untuk menyajikan gambaran umum tentang kurikulum Madrasa Diniyah Wustha, dapatkah kurikulum pendidikan dibatasi hanya pada satu sudut pandang?.

Pengertian kurikulum pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “rencana pendidikan adalah sekumpulan mata pelajaran yang dididik pada lembaga-lembaga pendidikan.<sup>223</sup> Apalagi menurut Sulistiyorini,” dalam bahasa Arab, istilah kurikulum pendidikan dikenal dengan manhaj, khususnya jalan agung atau cara brilian yang dilalui orang dalam bidang kehidupan mereka.<sup>224</sup>

Mirip dengan Wina Sanjaya, istilah kurikulum pendidikan, yang berasal dari istilah Yunani *curir dan curere*, pertama kali digunakan dalam konteks atletik di Yunani kuno. Kurikulum pendidikan dibandingkan dengan jarak yang harus ditempuh seorang sprinter pada saat itu. Orang menyebutnya sebagai tempat balapan atau tempat berlari dari awal hingga akhir. Namun pada saat itu, ungkapan tersebut digunakan dalam konteks pelatihan.<sup>225</sup>

Menurut David Scott, kurikulum pendidikan ditunjukkan dalam arti yang sangat luas dan mengacu pada inisiatif yang memanfaatkan pengaturan formal untuk proses belajar mengajar. Kerangka kerja, seperti kurikulum pendidikan umum, organisasi, rencana pendidikan sekolah, atau bahkan kurikulum sekolah, seperti program pendidikan geologi sekolah, semuanya dapat dirujuk dengan istilah "rencana pendidikan".

<sup>223</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital

<sup>224</sup> Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam (Surabaya: eLKAF, 2006), 27.

<sup>225</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

Selain itu, empat komponen program pendidikan adalah maksud dan tujuan, topik atau isi, metode atau prosedur, dan evaluasi atau nilai..<sup>226</sup>

Sementara itu, dari konsep ke gagasan, kurikulum pendidikan pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yang berkaitan dengan pemahaman: kurikulum pendidikan sebagai topik, program pendidikan sebagai peluang pengembangan, dan kurikulum pendidikan sebagai susunan program pembelajaran. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis sebagai Wina Sanjaya, konsep jumlah mata kuliah yang harus dipelajari mahasiswa merupakan ide program yang belakangan ini banyak mempengaruhi teori dan praktik pendidikan..<sup>227</sup>

Pemaknaan kurikulum pendidikan yang dimaknai oleh para ahli menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan adalah suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, penulis mengatakan bahwa perubahan rencana pembelajaran pada kehidupan Pesantren Wali Songo Mimban Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mengalami titik nol lebih pada perubahan mata pelajaran yang pada awalnya hanya terkonsentrasi pada buku-buku gaya lama namun sekarang lebih merupakan upaya perbaikan, dengan termasuk mata pelajaran umum yang sesuai dengan pedoman pelatihan publik. Jika dilihat dari perspektif perubahan sosial, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perubahan sosial, salah satunya adalah perubahan rencana pendidikan. Sebagaimana Abdul Rachman Shaleh, unsur-unsur perbedaan pendidikan merupakan suatu kebutuhan, termasuk perubahan rencana pendidikan, dengan alasan bahwa transformasi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah itu terkait dengan substansi yang berbeda, bukan unsur yang bebas. Rencana pendidikan merupakan subsistem dalam ranah pelatihan yang tidak dapat dipisahkan dari siklus kuat yang terjadi di mata masyarakat. Selanjutnya, rencana pendidikan harus memiliki pilihan

---

<sup>226</sup> David Scott, *Curriculum and Assessment* (London: Ablex Publishing Westport Connecticut, 2001), vii.

<sup>227</sup> Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 4.

untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi kesulitan di masa depan.<sup>228</sup>

Modifikasi Teknik Pembelajaran Tertentu dalam Metode merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Jika guru ingin menyampaikan dengan baik pelajaran dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran untuk mempelajari ilustrasi saat ini, harus menggunakan strategi yang baik agar siswa dapat memahaminya dengan baik. Untuk situasi ini, untuk menyampaikan substansi materi, untuk menanamkan mentalitas dan karakter yang baik bagi siswa, diperlukan suatu teknik. Strategi menyiratkan cara yang diambil untuk mencapai tujuan. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang biasa digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan; pendekatan metedis untuk mencoba bekerja dengan pelaksanaan gerakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seperti halnya Arma Arief, ada metode untuk memperkenalkan materi pembelajaran yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran, yang dikenal sebagai metode.<sup>229</sup>

Pendidikan Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mengalami proses perubahan Sistem pendidikan Islam tradisional ditransisikan menjadi sistem pendidikan modern yang dikenal dengan metamorfosis, dengan menjunjung tinggi syariat Islam. Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, ada tiga bidang yang harus dibenahi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>228</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: RajaGrafito Persada, 2004), 169

<sup>229</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40.

Pertama, membingkai siswa untuk menjadi hamba Tuhan yang mengabdikan kepadanya saja. Juga, kedua, nilai instruktif yang menyinggung pedoman Al-Qur'an. Apalagi yang ketiga terkait dengan ilham dan disiplin yang ditunjukkan oleh pelajaran Al-Qur'an yang disebut penghargaan dan disiplin.<sup>230</sup>

Dapat dilihat dari ilustrasi sebelumnya bahwa penyebab perubahan metode pembelajaran adalah isaha satu kesatuan sehingga lebih mudah untuk memahami bagaimana tujuan dan rencana pendidikan pembelajaran yang berubah saling terkait. Teknik pembelajaran dengan premis hipotetis yang jelas digunakan untuk membentuk orang dan menyampaikan pesan, terutama pendekatan penyesuaian yang terdapat pada setiap topik.

Menurut Armai Arief, terdapat teori Konvergensi dalam teori pengembangan peserta didik, yaitu lingkungan bisa membentuk pribadi, dan potensi dasar dapat dikembangkan. Tingkah laku menentukan potensi dasar.<sup>231</sup> Selain itu, sebagaimana dijelaskan Arief S. Sadiman, mengubah tingkah laku berarti mendidik peserta didik. Perubahan tingkah laku akan menjadi adat kebiasaan apabila tertanam dengan baik pada diri peserta didik.<sup>232</sup>

Oleh karena itu, anak harus melalui proses pembiasaan dengan dibimbing jika ia dianggap memiliki potensi saat dilahirkan. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa potensi dibawa oleh manusia saat ia dilahirkan dan agar potensi itu dapat digunakan dengan baik maka harus mengembangkannya merupakan keharusan, sebagaimana teori “fitrah” Al-Ghazali. Berbeda dengan teori itu, terdapat teori yang mengatakan bahwa potensi tidak dibawa saat manusia lahir, jadi ibarat kertas putih, sebagaimana teori “tabula rasa” John Locke. Dalam teori ini,

<sup>230</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam (FPI)* (Banung: Pustaka Setia, 1998), 164.

<sup>231</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*, 111.

<sup>232</sup> Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemamfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 9.

potensi tidak dibawa saat manusia lahir, tetapi melalui pengajaran dan lingkungan pengetahuan manusia bisa didapatkan.<sup>233</sup>

Dapat disimpulkan bahwa “Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo” ditemukan ada empat transformasi tujuan kurikulum yaitu (1) tranformasi untuk penyebaran dakwa Islamiah dan penggodokan kader-kader santari yang tangguh melalui kurikulum Madrasah Diniyah (2) Untuk memperkuat intelektual santri berakhlaq mulia yang merefresentasikan ulama’ dan cendikianwan muslim (3) untuk melakukan pembinaan mental dan spiritual dan (4) untuk melahirkan generasi *Muslim Khaira Ummah*.” Dengan tiga misi utamanya, yaitu: (a) Mengembangkan kurikulum pondok Pesantren dengan basis iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat; (b). kurikulum pondok menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan al-salaf al-saleh; dan (c). Ma’had Aly menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan pondok Pesantren dan masyarakat, (d) mengerti agama tidak buta umum, mengerti umum tidak buta agama.

<sup>233</sup> Menurut hemat penulis, kedua teori tersebut memiliki persamaan. Keduanya memandang bahwa proses bimbingan dan pembiasaan merupakan keharusan dalam mendidik manusia. Meskipun terdapat perbedaan di antara kedua teori tersebut. Teori pertama memandang sifat dasar manusia yaitu potensinya. Teori kedua cenderung memandang bahwa tidak terdapat potensi saat manusia lahir. Akan tetapi, persamaan dari kedua teori tersebut ialah melihat proses transfer ilmu. Sedangkan perbedaan lainnya adalah terletak di penekanannya tentang potensi manusia. Kebutuhan proses bimbingan dan pembiasaan dalam mendidik manusia merupakan persoalan yang mendasar. Tentang pembiasaan ini juga bersumber dari Alquran. Untuk mengubah perilaku negatif, diperlukan pembiasaan, bukan sekaligus. Dengan kata lain, perubahan perilaku tersebut sifatnya bertahap. Terkait pembiasaan ini, Allah berfirman: Artinya: “Dan dari hasil buah kurma dan anggur, kamu jadikan minuman yang memabukkan dan makanan yang enak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat petunjuk (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.”



**B. Transformasi Materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo.**

**1. Fase sebelum Transformasi materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Transformasi Materi kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo mengalami beberapa kali perubahan dan awal mulanya pada tahun 2004 berdasarkan perintah langsung dai kiai tim khusus kurikulum Pesantren mengadakan studi banding dengan Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Nurul Jadid Probolinggo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo untuk membuat kurikulum Pesantren Wali Songo dengan ciri khasnya sendiri berdasarkan hasil studi banding tersebut Ustad Abdurrahman diperintahkan langsung oleh Kiai untuk membuat materi kurikulum Darasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo diantaranya adalah daftar kitab-kitabnya; al-qur'an , tafsir - ilmu tafsir; hatist –ilmu hadits dan Ilmu tauhid ; fiqih –ushul fiqi; akhlaq tasawwuf; tarikh ; bahasa Arab; nahwu-sharraf; balagha dan Ilmu kalam

Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo diantaranya sebagai berikut: *Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah, Tafsir Jalalain, Fathul Muin, Nashaikh al-Diniyah, Sulamuttaufiq, Safinatunnajah, Fathul Qarib, Kifayatul Ahkyar, Riadhushalihin, dan Bulugul Maram.*

**2. Fase Transformasi materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Fase setelah transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo referensi beberapa kitab dan mapel sebagai berikut: *Mafahim Yajibu Antushaha; Minajut Thalibin; Jauharul Ma'mun; Faroidul Bahiyah; Waroqot ; Qawaidul*

*Asasiyah; Ulumul Qur'an ; Nurul Yaqin ; Qifayatul Adqiya' Dengan Mapel Aswaja; Fiqih, Balagho; Qawaid ; Ushul Fiqih; Hadits; Al-Qur'an; Siroh; Tasawwuf.*

Sedangkan fase transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo referensi kitab-kitab yang di pelajari adalah sebagai berikut: *Fathul Mu'in; Al-Iqna'; Fathul Qorib; Qotrun Nada; Mantan Ajurumiyah; Mukhtasor Jiddan; Ihya' Ulumuddin; Al-Asybah Wan Nadzair; Fafsir Jalalain; Dll.*

Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Robyn Gibson dan Robyn Ewing Second Edition, dan juga dia menjelaskan transformasi materi kurikulum juga ditentukan kejelasan stuktur materi yang digunakan oleh guru.<sup>234</sup> Diperkuat dengan teori Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel bahwa transformasi materi ditentukan oleh sistem stuktural (ekspektasi birokrasi) dan sistem individual kognisi dan motivasi.<sup>235</sup>

Proses kurikulum ditetapkannya melibatkan beberapa unsur di Pesantren seperti guru-guru senior tetapi prosesnya kita menyusun terlebih dulu dan terakhir di plenokan kepada KH Afuddin dan sampai disahkan, dan selesai disahkan kita sosialisasi keguru guru untuk dilaksanakan dan diajukan dulu oleh madrasah kepada bidang pendidikan dan endingnya tetap disahkan oleh wakil pengasuh dan langsung menerapkannya kebijakan tersebut.

Semua materi yang bisa diterapkan sangat terpenting menjadikan anak didik semanagat dalam proses belajar di Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren sesuai dengan kehenda dan keinginan orang tua dalam memundokkan putra-putri di Pesantren. Demikian juga di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mentransformasi materi kurikulum madrasah diniyah baik dari Diniyah formal Pesantren dan

<sup>234</sup> Robyn Gibson Robyn Ewing Second Edition, *Transforming the Curriculum through the Arts*, (Education & Social Work The University of Sydney Sydney, NSW, Australia, 2020), 7

<sup>235</sup> Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Educational Administraiton, Nintiha Edition*, (MCGRW: Hill, 1986), 35

diniyah tingkat MI/RA, diniyah madrasah/sekolah Diniyah tingkat TK/RA, SD/MI, Diniyah ula, SMP Ibrahimy/MD Wustha, SMA Ibrahimy/MD Ulya I dan Pesantren pasca/ Ma'had Aly/ mempersiapkan santri ke Pesantren pasca dengan adanya program Ma'had Aly sebagai prasyarat santri tentu dimulai dari madrasah diniyah I'dadiyah.

UU Pesantren sudah dirumuskan di Pesantren dan juga menteri agama juga menghadirinya usulan draf dan kita mengajukan draff untuk kesempurnaan Pesantren kenapa Pesantren Sukorejo ikut serta mendorong kerana Pesantren tidak memikirkan kami melainkan kita memikirkan Pondok Pondok kecil.

Berdasar pada temuan hasil penelitian ini pada fokus dua "Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo" ditemukan empat transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (1) Mempertahankan materi materi kitab-kitab klasik (kitab kuning: aqidah fiqih, akhlaq, tafsir, hadits, Bahasa arab, dan nahwu sharraf) (2) Mentransformasi dan penguatan materi kurikulum kewira usahaan (3) Mentransformasikan materi umum unggulan, kemudian mengembangkan materi kurikulum yang menyangkut dengan kewirausahaan, materi Pancasila sebagai wawasan kebangsaan bernegara, materi Bahasa Indonesia.

### **C. Transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

#### **1. Fase sebelum Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Fase sebelum transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Peantren Wali Songo Mimbaan Situbondo menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti tanpa

melibatkan metode. Di samping pergeseran sistem, kelembagaan, dan kurikulum, Pesantren juga mengalami pergeseran metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha. Pada mulanya, semua Pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional, yakni: sorogan, wetonan, majlis ta'lim, dan lain-lain. Belakangan, ketika model dan corak Pesantren mengalami dinamika ke Pesantren semi salaf, metode pembelajaran pun mengalami 'penyempurnaan'. Ada diskusi, tanya jawab, resitasi, problem solving (bahtsul masail), dan lain-lain.

Demikian juga fase sebelum transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo kebanyakan masih menggunakan metode, ceramah, hafalan, sorogan dan bandongan (wetonan) dan majlis ta'lim. Sementara pada Pesantren yang mengalami transformasi telah berkembang ke metode tanya jawab, diskusi, resitasi, kerja kelompok, dan problem solving (bahtsul masail). Perkembangan metode pembelajaran Pesantren menunjukkan bahwa Pesantren telah menempuh sikap adaptif terhadap perkembangan pendidikan di lingkungannya. Kehadiran Madrasah di lingkungan Pesantren semakin memperkokoh usaha-usaha adaptasi metodik ini.<sup>236</sup>

Pesantren sangat serius dalam membuat peraturan untuk syarat kelulusan dari Pesantren hal itu dapat terlihat dengan adanya surat perjanjian bermaterai yang di tanda tangani langsung oleh santri dan wali santri serta dalam penerapan pendidikan Pesantren juga memaksimalkannya hal tersebut terlihat pada strategi yang digunakan seperti kajian literatur dengan Pesantren lainnya untuk menambah dan mengembangkan wawasan dengan memfokuskan pada metode pembelajaran kitab untuk santri, selain itu juga ada pembimbingan secara langsung dan secara intensif oleh wakil pengasuh dengan menunjuk ustad-ustad yang dianggap kemampuannya di atas rata-rata karena

---

<sup>236</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2018), 143.

mereka dipersiapkan untuk selanjutnya istilahnya pengkaderan dari yang sudah lama di pondok dengan yang cukup lama di pondok. Dalam transformasi tujuan kurikulum baik materi ataupun metode serta yang lainnya pastinya ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dari kegiatan tersebut misalkan seperti faktor SDM yang kebanyakan dari alumni merupakan salah satu faktor pendukungnya yang mana sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Lora Miftah di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo sebagaimana yang telah dijelaskan bab IV paparan data penelitian.

## **2. Fase Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo**

Fase setelah bertransformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren wali songo Mimbaan Situbondo, ada metode baru dan lahirlah metode yang bernama risalatul kholiliah yang mana metode tersebut bertujuan untuk membuat para santri mudah memahami dengan baik isi kitab yang diajarkan, jadi pemahaman yang di utamakan pada teori tersebut.

Metode risalatul kholiliah ini juga sudah mengalami beberapa kali revisi (melakukan perbaikan) yang mana salah satunya yaitu perihal contoh dulu pada awalnya sering di contohkan dengan orang-orang luar yang sudah banyak dikenali santri seperti pemain sepak bola dan artis luar lainnya namun seiring perkembangan zaman juga perintah dari kiai pengasuh akhirnya contoh yang awalnya orang luar diganti dengan tokoh-tokoh muslim yang sudah tidak asing di kalangan santri.

Selama berjalannya metode *risaltul kholiliah* ini juga ternyata memiliki sisi kelemahan juga yaitu pada cara membaca kitab santri yang mana santri mudah paham isinya namun cara membacanya sendiri kurang lancar hal inilah yang menjadi latar belakang munculnya transformasi metode baru yang bernama "*Al-Fathu*" dimana metode ini dibuat sedemikian rupa agar para santri mudah paham akan nahwu dan sharaf



yang merupakan "alat" untuk membaca kitab, dengan adanya metode ini yang sebelumnya santri hanya paham isi dari kitab yang diajarkan namun sekarang sudah bisa membacanya sendiri secara mandiri tanpa adanya penjelasan dari Kiai dan Ustadz, jadi dengan kolaborasi dua metode tersebut sudah sangat baik dalam pendidikan diniyah di Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo.

Pesantren sudah memberikan dukungan kepada siswa, dan faktor penghambat yaitu bukan dari guru bukan juga dari fasilitas melainkan faktor terhadap siswa sendiri dan siswa kurang memiliki faktor minat dalam mendalami agama dan keinginan siswa cuman sekolah dan mendapatkan ijazah.

Sedangkan fase transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo bertransformasi pada Metode al-Muyassar memberikan penjelasan secara konkrit dan detail terkait hal-hal berkenaan dengan pemahaman memaknai kitab dll. Dengan demikian santri yang unggul, fasih membaca kitab mampu memahami isi dan kandungan kitab-kitab klasik maka mendapatkan beasiswa ke al-Hazar Kairo.

syarat-syarat yang bisa pergi University of al Azhar Qairo Mesir, sebagai program Unggulan Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo karena al azhar sudah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Salafiyah Syafii'yah Sukorejo Situbondo.

Dilihat dari segi karakter lulusannya, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional khas Islam yang tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas karena kurikulum Pesantren harus dikemas secara mandiri. Dengan demikian akan terwujud kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran di pesantren.

Unsur Pesantren di atas merupakan ciri khusus yang dimiliki Pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun unsur tersebut saling menunjang keberadaan pesantren, namun posisi kiai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam duniapesantren.<sup>237</sup> Kiai merupakan unsur yang sangat penting dalam kemajuan sebuah pesantren, karena kiai merupakan *key person*, kunci perkembangan pondok pesantren. Bahkan banyak orang yang melihat sosok kiai sebagai alasan untuk menitipkan putra-putrinya pada sebuah pesantren. Kategori Pesantren dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum pondok Pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu Pesantren salaf dan Pesantren khalaf.

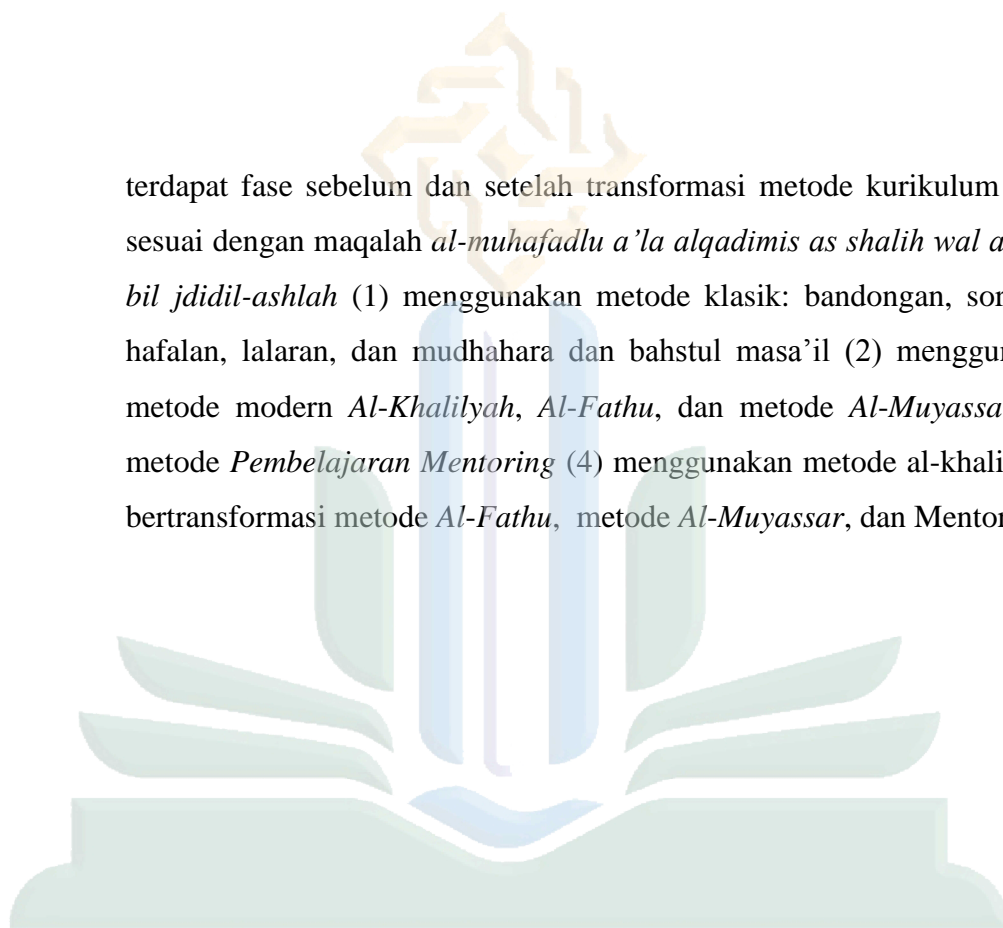
Sesuai dengan hasil penelitian Clifford Geertz bahwa kiai sebagai “broker culture”<sup>238</sup> dipahami kiai memiliki kewenangan penuh terhadap kebijakan pengelolaan dan perkembangan Pesantren termasuk penggunaan transformasi metode pembelajaran kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren, baik Pentren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada fokus tiga ini ”transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

<sup>237</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2018), 63. Hal ini merupakan transformasi dari tujuan, materi, dan metode yang dilakukan pesantren untuk memenuhi tangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang ada di republik ini semata-mata untuk memperjuangkan kadaan dan kebutuhan masyarakat Indonesia pada umumnya, hingga terselenggaranya pendidikan formal dari SD di pesantren samapai pada perguruan tinggi (PT), Madrasah diniyah merupakan pendidikan keagamaan yang ada di pesantren Wali Songo dan pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo adalah warisan budaya pesantren yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, wajar ketika pesantren ini berkembang dan tumbuh pesat di seluruh penjuru negeri hingga samapai zaman ini dan zaman yang akan datang. Ciri-ciri pendidikan di pesantren salaf yaitu metode sorogan, wetonan dan hafalan (muhafadzoh) dan juga materi pelajaran adalah terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu dan lulusan santri diukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut. Adapun beberapa pola kehidupan sosial pendidikan Islam tradisional sebagai berikut: a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai c. Pola hidup sederhana d. Kemandirian atau independensi e. Berkembangnya tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan f. Berani tirakat untuk mencapai tujuan g. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi

<sup>238</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Pustaka Jaya, 2014), 256

terdapat fase sebelum dan setelah transformasi metode kurikulum yaitu sesuai dengan maqalah *al-muhafadlu a'la alqadimis as shalih wal akhdlu bil jdidil-ashlah* (1) menggunakan metode klasik: bandongan, sorogan, hafalan, lalaran, dan mudhahara dan bahstul masa'il (2) menggunakan metode modern *Al-Khalilyah*, *Al-Fathu*, dan metode *Al-Muyassar*, (3) metode *Pembelajaran Mentoring* (4) menggunakan metode al-khaliliyah, bertransformasi metode *Al-Fathu*, metode *Al-Muyassar*, dan *Mentoring*.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

#### 1. Transformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo

Dapat disimpulkan bahwa “Transformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo” ditemukan ada transformasi tujuan kurikulum yaitu

##### a. Fase Sebelum bertransformasi tujuan kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren wali songo mimbaan Situbondo dan Pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo.

- 1) Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah;
- 2) Membina santri yang memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya;
- 3) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama islam pada Madrasah Diniyahwustha selanjutnya.

##### b. Fase Tranformasi Tujuan Kurikulum Madrasah Wustha Di Pesantren Wali Songo Mimban Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

- 1) Untuk penyebaran dakwa Islamiah dan penggodokan kader-kader santari yang tangguh melalui kurikulum madrasah diniyah
- 2) untuk memperkuat intelektual santri berakhlaq muliah yang merefresentasikan ulama' dan cendikianwan muslim
- 3) untuk melakukan pembinaan mental dan spiritual dan
- 4) untuk melahirkan generasi Muslim Khaira Ummah.” Dengan bebarapa misi utamanya, yaitu: (a) Mengembangkan kurikulum

pondok Pesantren dengan basis iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat; (b). kurikulum pondok menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan *al-salaf al-ṣaleh*; dan (c). Ma'had Aly menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan pondok Pesantren dan masyarakat, (d) mengerti agama tidak buta umum, mengerti umum tidak buta agama.

## **2. Transformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

Kesimpulan fokus dua ini “Transformasi materi kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo” ditemukan empat transformasi materi kurikulum:

### **a. Fase Sebelum Bertransformasi Materi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

Mempertahankan tradisi lama yang baik, membirikan materi kitab-kitab klasik (kitab kuning: aqidah fiqih, akhlaq, tafsir, hadits, Bahasa arab, dan nahwu sharraf)

### **b. Fase Tranformasi Materi Kurikulum Madrasah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

- 1) Mentransformasi dan penguatan materi kurikulum kewira usahaan
- 2) Asawaja 1 , Fiqih Balagah Qawaid, Ushulfiqh, Hadits, Al-qur'an, Siroh Nabawiyah, Tasawwuf, Fahim wajibu attushaha, Minhajutthalibin, Jauharul ma'mun, Faraidul bahriyah, Waroqat, dan Qawaidul asasiyah



### **3. Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo.**

Bahwa fokus tiga ini ”transformasi metode kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo terdapat transformasi metode kurikulum yaitu:

#### **a. Sebelum Bertransformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

Menggunakan metode klasik: a) bandongan, b) sorogan, c) wetonan d) hafalan, e) lalaran, f) mudhahara dan g) bahstul masa'il

#### **b. Proses Transformasi Metode Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

- 1) Menggunakan metode modern al-khalilyah,
- 2) Bertransformasi al-fahu,
- 3) Metode al-Muyassar,
- 4) Metode pembelajaran mentoring,

### **B. Saran dan rekomndasi**

Gagasan atau Saran dari sebagian gambaran tujuan di atas, ada beberapa gagasan dan saran yang dapat dibuat dalam kajian penelitian tambahan yang ditujukan kepada::

1. Modernisasi Pesantren yang dipimpin oleh pemimpin Pesantren Bahwa pada perjalanan Transformasi kurikulum Pesantren hendaknya merencanakan secara matang apabila melakukan pergantian pendidik setiap tahun dengan menyesuaikan jumlah kebutuhannya. Sehingga pergantian tersebut tidak memberikan dampak kurang baik pada fungsi-fungsi transformasi kurikulum madrasah diniyah baik ustha, ula ulya /I'dadiyah yang disiapkan untk peantren pasca Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Selain itu, sangat penting untuk

memperbarui rencana pendaftaran untuk pengajar yang berasal dari pesantren, yang mencakup pintu terbuka internal dan eksternal. Cara guru terhubung dengan santri harus didasarkan pada kemampuan mereka untuk beradaptasi ketika mereka mencoba memahami kebutuhan mereka. Selain itu, semua guru harus memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka sebagai bagian dari pendidikan dan persiapan yang terkoordinasi di pesantren.

2. *Sivitas akademika* *Sivitas akademika* yang memiliki kemampuan sebagai pendidik harus terus meningkatkan kemampuan yang berhubungan dengan profesinya. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan komitmen, dedikasi, dan efisiensi pelayanan profesi guru, dan sebagai pengingat bahwa disiplin diri dalam perilaku profesional sifatnya mulia ketika dilakukan dengan penuh keikhlasan.
3. Ilmuwan di masa depan untuk para ahli peneliti tambahan, konsekuensi dari tinjauan ini dapat digunakan sebagai alasan untuk menjalankan penelitian lebih lanjut, lebih spesifik tentang perubahan kurikulum pendidikan Madrasah Diniyah di Pesantren yang telah berubah menjadi rencana standar tahunan dan telah menjadi praktik di salaf dan khalaf/Pesantren masa kini untuk mengganti guru dan memilih dari Pesantren internal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. 2016, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustidaka Pesantren Afadlal. 2015, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press
- Adreak, Najah, Kajenny Srivaratharajah,. 2020, "The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 7, no. 2 (2020)
- Agus Salim, 2002, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Al-Jardani, Khalid Salim Saif, .2012. "English language curriculum evaluation in Oman." *International Journal of English Linguistics* 2, no. 5 (2012)
- Amir mahmud, 2019. Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati) EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 2
- Ansong-Gyimah, Kwame. "Students' Perceptions and Continuous Intention to Use E-Learning Systems: The Case of Google Classroom." *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* 15, no. 11 (2020)
- Arief, Armai, 2019, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Isalam*, Yogyakarta: Lkis Printing
- Arif, Mahmud. 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS,
- Arifin, Miftahul, dan Abu Yazid, 2018, *Transformasi kepemimpinan dan dinamikan pendidikan PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*, Yogyakarta
- Arifin, Muhammad.2014. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmuki, 2014. *Transformasi pesantren sukorejo dari hutan menjadi pusatPendidikan* (Situbndo: seksi karya ilmiah dan penerbitan satu abad pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo jawa timur.
- Aziz, Imam Nur, 2019, *Pendidikan Pesantren Mellinieal: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Desember
- Azizy, Ahmad Qodri Abdillah. 2002. *Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah dalam Ismail SM., Dinamika Pesantren dan Madrasah*,

kerjasama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azizy, Qodri Abdillah, Depag RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*,  
Jakarta: Dirjen Binbaga Islam

Azra, Azyumardi. 1992, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*” dalam Kata  
Pengantar Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren Sebuah Potret  
Perjalanan*, Jakarta: Paramadina

Azwar Lubis, M. Syukri, 2022, *Understanding Curriculum Transformation  
Towards Educational Innovation in The Era of All-Digital Technology*

Bahri, Samsul, *Pengembangan pendidikan islam di Era industry 4.0* jurnal  
transformative vol.3 no. 2 Oktober 2019

Bizawie, Zainul Milal, 2016, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring  
Ulama Santri 1830-1945, Tangrang selatan: pustaka compass*

Bogdan, Taylor dalam Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,  
yogyakarta

Castro C.D.M., 2019, Why some educational institutions use technology and  
others don't, TechKnowLogia, Retrieved February 7, 2003, from  
[http://www.techknowlogia.org/TKL\\_active\\_pages2/CurrentArticles/  
main.asp?FileType=HTML&ArticleID=58](http://www.techknowlogia.org/TKL_active_pages2/CurrentArticles/main.asp?FileType=HTML&ArticleID=58), 2019.

Clifford Geertz, 2014, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan  
Jawa*, Depok: Pustaka Jaya

Cuban L, 2021, *Oversold and Underused: Computers in the Classroom*,  
Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan  
Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan  
Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S

Dhofier, Zamkhasyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan  
Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. II; Jakarta Mizan: LP3ES

Fernandez,R.A. 2017, Only 1% of RP high schools have computers, Philippine  
Star (February 23,

Hasbullah, Moeflich, 2017, *Islam dan Transformasi Masyarakat  
Nusantara:Kajian Sosiologi Sejarah Indonesia*, Depok: Kencana

- Hidayat, Rahmad, 2017, *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Rencana Pembelajaran 1947 Hingga Kurikulum 2013*,
- Kafrawi. 2018. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Cemara Indah
- Kasiram, M. 2020. *Steps Of Scientific Research, Refressing Slides*, disampaikan dalam Mata Kuliah Penelitian Pendidikan, Malang: Pascasarjana UIN Malang
- Kayam, Umar, <https://dokumen.tips/documents/transformasi-budaya-kita-oleh-uma-khayam.html>, diakses 11-01-2022, “Transformasi Budaya Kita”, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Di depan Rapat Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada pada tanggal 19 Mei 1989
- Kerri-Anne Mullen, April Pike, Martha H. Mackay, Lisa Comber, dan Beth L. Abramson. 2021, “*Incorporating a Women’s Cardiovascular Health Curriculum Into Medical Education.*” CJC open, 2021.
- M.V.D. AbcedeL.M. Andrada and, 2019, *The Use of ICT in Basic Education in the Philippines and Efforts to Measure its Impact*, Philippines Department of Education, Pasig City, Metro Manila
- Margono. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Maria Mercedes T. Rodrigo Department of Information Systems and Computer Science, Loyola Schools, Ateneo de Manila University, Loyola Heights, Quezon City, Philippines Tel.: +632 426 6071; E-mail: [mrodrigo@ateneo.edu](mailto:mrodrigo@ateneo.edu)
- Mas’ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Mashuri, 2018, *Manajemen kurikulum pesantren di era globalisasi (studi kasus di pondok pesantren darul muttaqin rumbia lampung tengah)* Yogyakarta: LKIS
- Masyhud, Sulthon dkk. 2002. *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka
- McPherson, M., & Baptista-Nunes, M. 2007, Negotiating the path from curriculum design to e-learning course delivery: a study of critical success factors for instructional systems design. In *Creating New Learning Experiences on a Global Scale* Berlin: Springer Publishing



- Moström, J. E., Boustedt, J., Eckerdal, A., McCartney, R., Sanders, K., Thomas, L., & Zander, C. 2008, *Concrete examples of abstraction as manifested in students' transformative experiences*. In *Proceedings of the Fourth international Workshop on Computing Education Research* .ACM.
- Muis Sad, Iman, 2014. *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, cet. II, Bandung: PT. Remaja
- Nata, Abddin, 2014, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Priyanto, Andun, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0* jurnal PAI vol 6 no 2 Januari 2020
- Qomar, Mujamil. 2004. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rembagy, Musthofa. 2008. *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras
- Ridwan, Agus Muhammad Dahlan, dkk. 2010. *Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda*, Kediri: BPK P2L
- Sadiman, Arief S. 2009, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemamfaatannya* Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Saepoloh Jamal, Moh. Yousup, dkk, 2019, *Model Kurikulum Local Tasawuf di IAI LM Pondok Pesantren Suryalaya*
- Sholehuddin, S, 2007. *Kiai dan Politik Kekuasaan*, Surabaya: FKPI Waja Timur
- Sidogiri, Buletin. 57-1432. *Kegagalan Sistem Pendidikan*, Pasuruan: Sidogiri
- Soebahar, Abd Halim, 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan System Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta:PT LKis Printing Cemerlang.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Transformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional; Jurnal al-Adalah Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*
- Soebahar, Abd Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

- Soerjono Soekamto, 2021, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV.Rajawali,
- Steenbrink, Karel A. 2011. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang
- Sulaiman, In'am. 2010. *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang: Madani
- Suradi, Ahmad, *Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri*, At-Ta'dib. Vol. 13. No. 1, June 2018
- Syukur, Fatah. 2003. *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, Semarang: PKPI2 dan PMDC
- Thomas r. Rosebrough Ralph g. Leverett, *Transformational Teaching In The Information Age Making why a n d h o w w e t e a c h* releva to students, (n. Beauregard st. • alexandria, va 22311-1714 usa phone: 800-933-2723 or 703-578-9600 • fax: 703-575-5400 web site: [www.ascd.org](http://www.ascd.org) • e-mail: [member@ascd.org](mailto:member@ascd.org) author guidelines: [www.ascd.org/write](http://www.ascd.org/write)), *Transformative ASSeSSment*
- Tolkhah, Imam, dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, UU tentang Sisdiknas NO 20 Tahun 2002
- Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, 1986, *Educational Administraiton, Nintiha Edition*, MCGRW: Hill,
- Y. Wong H.J. Becker, J.L. Ravitz and, 2021, *Teacher and Teacher-Directed Student Use of Computers and Software (Report #3)*, Retrieved March 11, 2002, from University of California Irvine, Center for Research on Information Technology and Organizations Web site: <http://www.crito.uci.edu/tlc/findings/ComputerUse/html/startpage.htm>,
- Yasid, Abu, dkk, 2018, *Paradigma baru Pesantren (menuju pediikan Islan Transpormatif)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurkholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press
- Yasmadi, 2018, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press

Zaini, Muhammad, 2020, *Manajemen Terintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu

Zainul Mustofa Al Amin, Achmad, 2018, *Model Transformasi Pendidikan Pesantren Di Pedalaman Dan Pesisir* (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto Dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik) hasil penelitian Disetarsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ziemek, Manfred. 2016. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjoko, akarta: P3M



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulaiman, M.Pd.I

NIM : 203307020007

Program Studi : S3 (Pendidikan Agama Islam)

Perguruan Tinggi : UIN KH Achmad Siddiq Jember

Alamat : Perum Puri Tanjung Blok A8 Mangli Kaliwates Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang berjudul: “Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha di Pesantren (*Studi Multi Situs Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*)” Adalah benarbenar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 10 Juni 2023

Yang menyatakan,



**Sulaiman**  
NIM. 203307020007

## JURNAL PENELITIAN

### PESANTREN WALI SONGO MIMBAAN SITUBONDO DAN PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

No	Tanggal	Jenis kegiatan	Paraf
1	21- Februari 2022	Silaturahmi, Sowan, Observasi sekaligus mengatarkan surat ijin penelitian PP Wali Songo dan PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	ttd
2	MARET 2022	Wawancara dengan pengurus pesantren, madrasah diniyah	ttd
3	APRIL 2022	Wawancara dengan para asatidz pesantren wali songo dan asatidz pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo	ttd
4	MEI 2022	Wawancara pada guru madrasi diniyah dan ustadz di pesantren wali songo dan pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo	ttd
5	JUNI /JULI 2022	Wawancara pada santri senior/alumni pesantren wali songo dan pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo	ttd
6	SEPTEMBER /DESEMBER 2022	Abildokumentasi dan data terkati dengan focus penelitian di madrasah diniyah wustha di pesantren wali songo dan pesantren salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	ttd
7	JANUARI /FEBRUARI 2023	Mengambil surat ijin penelitian	ttd
8	APRIL 2023	Sawan Sekaligus Mengambil Surat Selesai Peneltian di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	ttd



## JURNAL WAWANCARA

### TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN

(Studi Multi Situs Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)

No	Materi wawan cara	Ket
	Bagaiman transformasi kurikulum pesantren <i>Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo</i> ?	Wawancara dan interview
1	1. Bagaimana Transformasi tujuan kurikulum madrasah diniyah wustha wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo ?	Wawancara dan interview
2	2. Bagaimana trasformasi materi madrasah diniyah wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sokorejo Situbondo?	Wawancara dan interview
3	3. Bagaimana Transformasi metode kurikulum madrasah diniyah wustha di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ?	Wawancara dan interview
4	4. Bagaimana Srategis, dan Metode pembelajaran di pesntren salafiyah syai'iyah sukorejo Situbondo	Wawancara dan interview

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## JURNAL PENELITIAN

### PESANTREN WALI SONGO MIMBAAN SIUBONDO DAN PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

No	Tanggal	Jenis kegiatan	Paraf
1	21- Februari 2022	Silaturahmi, Sowan, Observasi sekaligus mengatarkan surat ijin penelitian PP Wali Songo dan PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	ttd
2	MARET 2022	Wawancara dengan pengurus pesantren, madrasah diniyah	ttd
3	APRIL 2022	Wawancara dengan para asatidz pesantren wali songo dan asatidz pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo	ttd
4	MEI 2022	Wawancara pada guru madrasi diniyah dan ustadz di pesantren wali songo dan pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo	ttd
5	JUNI /JULI 2022	Wawancara pada santri senior/alumni pesantren wali songo dan pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo	ttd
6	SEPTEMBER /DESEMBER 2022	Abildokumentasi dan data terkati dengan focus penelitian di madrasah diniyah wustha di pesantren wali songo dan pesantren salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	ttd
7	JANUARI /FEBRUARI 2023	Mengambil surat ijin penelitian	ttd
8	APRIL 2023	Sawan Sekaligus Mengambil Surat Selesai Peneltian di Pesantren Wali Songo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	ttd

## TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN

(Studi Multi Situs Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren  
Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)

No	Materi wawan cara	Ket
	Bagaiman transformasi kurikulum <i>Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo</i> ?	Wawancara dan interview
1	a. Bagaimana Transformasi tujuan kurikulum madrasah diniyah wustha di Pesantren <i>Wali Songo Mimbaan Situbondo</i> ?	Wawancara & interview
2	b. Bagaimana Transformasi materi kurikulum madrasah diniyah wustha di Pesantren wali Songo Mimbaan Situbondo?	Wawancara & interview
	c. Bagaimana transformasi metode kurikulum madrasah diniyah wustha di pesantren wali songo	Wawancara & interview

# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



HOME / ARCHIVES /

VOL. 4 NO. 3 (2023): JUNE 2023 / Articles

# **Madrassa Diniyah Curriculum Transformation In Pesantren: A Study Of Wali Songo Mimbaan And Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Pesantren In Situbondo**

**Sulaiman Sulaiman**

Doctoral Student, The State Islamic University of  
KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia

**Abd Halim Soebahar**

The State Islamic University of KH Achmad  
Siddiq, Jember, East Java, 68136, Indonesia

**Mundir Mundir**

The State Islamic University of KH Achmad  
Siddiq, Jember, East Java, 68136, Indonesia

<https://ijersc.org/index.php/go/article/view/659>



## DRAFT WAWANCARA

1. Kurikulum apa yang di pakai pada pembelajaran non formal di Pesantren?
2. Kurikulum tersebut murni dari pesantren atau dari pemerintah?
3. Bagaimana kurikulum tersebut dibuat, apakah ada tim khusus untuk mengkaji dan memperbarui kurikulum tiap tahunnya?
4. Bagaimana penerapan kurikulum tersebut pada kegiatan pembelajaran non formal?
5. Materi atau kitab apa saja yang digunakan pada pembelajaran non formal di Pesantren?
6. Metode apa yang dipakai pada pembelajaran non formal di Pesantren?
7. Apakah pesantren tahu atau sudah menerapkan undang-undang terbaru tentang pesantren?
8. Apa tanggapan pesantren terkait adanya undang-undang kepesantrenan?
9. Apakah ada perubahan terkait kitab dan metode yang digunakan pesantren pada pembelajaran non formal?
10. Apa yang melatarbelakangi perubahan tersebut dan bagaimana penerapannya pada pembelajaran non formal?
11. Apakah sudah efektif dengan adanya perubahan ataupun penambahan terkait materi, kitab dan metode yang digunakan pada pembelajaran non formal?
12. Bagaimana Strategi Transformasi atau perencanaan terkait kurikulum yang dipakai di Pesantren ?
13. Bagaimana Metode Transformasi kurikulum atau pelaksanaan dari metode itu sendiri pada pembelajaran non formal di Pesantren ?
14. Apa faktor pendukung dan penghambat Transformasi kurikulum di Pesantren?
15. Bagaimana terkait strategi dan metode yang di pakai di Program muadalah dan pendidikan diniyah?
16. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Program muadalah dan pendidikan diniyah?



المواد الدراسية للمدرسة الإعدادية  
معهد سلفية شا فعية الاسلامي  
للفصل الاول من المرحلة الوسطى للبنات  
KELAS I WUSTHO PUTRI

الرقم	المواد الدراسية	كتب المراجع المقررة وحدود الدروس لنصف السنة		
		اسماء الكتب	نصف السنة الاول	نصف السنة الآخر
١	الفقه (١)	فتح المعين	باب الصلاة – (قاعدة المهمة)	صلاة الجماعة – فرع يحل الحرير لقتال
٢	الفقه (٢)	فتح القريب المجيب	باب الطهارة – الحيض	باب الزكاة – باب الصيام
٣	الفقه (٣)	فتح القريب المجيب	باب الصلاة	باب الحج
٤	النحو	ألفية ابن مالك	٢٠١ - ٣٠٠ بيت	٣٠١ - ٤٠٠ بيت
٥	الصرف	عنوان الظرف	مقدمة – ابنية الفعل	الباب الأول – نون التوكيد
٦	أصول الفقه	القواعد الأساسية في الأصول	المقدمة – أبواب أصول الفقه	باب أقسام الكلام – الخاص
٧	الاخلاق	مختصر احياء علوم الدين	الباب الاول في العلم والتعلم – فصل قال عليه الصلاة والسلام ان للقران ظهرا	الباب التاسع في الاذكار والدعوات – بيان شروط الارادة (الباب الثاني والعشرون)
٨	التوحيد	كفاية العوام	مقدمة – الصفات الرابعة	الصفات الخامسة – الصفات الحادية عشرة والثانية عشرة
٩	المنطق	علم المنطق لمحمد نور ابراهيمي	تعريف المنطق – التعريف وأقسامه وشروطه	مبحث القضايا – تناقض القضايا المنفصلة
١٠	الحفظ	ألفية	٥٠١ - ٦٢٥ بيت	٦٢٦ - ٧٢٥ بيت

- NB: 1. Materi yang terlewat dijenjang di bawahnya maka di pelajari pada jam musyawarah  
2. Bisa juga dipelajari secara khataman /massal.  
3. Muhafadloh menyesuaikan kurikulum, sedangkan yang terlewat sifatnya sunnah.

UNIVERSITAS ISLAM KHAS  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

المواد الدراسية للمدرسة الإعدادية  
معهد سلفية شافعية الاسلامي  
للفصل الثاني من المرحلة الوسطى للبنات  
**KELAS II WUSTHO PUTRI**

الرقم	المواد الدراسية	كتب المراجع المقررة وحدود الدروس لنصف السنة		
		اسماء الكتب	نصف السنة الاول	نصف السنة الآخر
١	الفقه (١)	فتح المجيب القريب	باب الصيام و الحج	كتاب النكاح
٢	الفقه (٢)	فتح القريب المجيب	البيوع – الاقرار	العارية – الوديعة
٣	الفقه (٣)	فتح القريب المجيب	كتاب النكاح – الظهار	القذف و اللعان – الحضانة
٤	النحو	ألفية ابن مالك	٤٠١ – ٥٠٠ بيت	٥٠١ - ٦٠٠ بيت
٥	الصرف	عنوان الظرف	الباب الثاني - النسب	الباب الثالث - الوقف
٦	أصول الفقه	القواعد الأساسية في الأصول	المجمل والمبين - الإجماع	الأخبار وحكمها – الاجتهاد
٧	الاخلاق	مختصر احياء علوم الدين	الباب الثالث والعشرون في كسر الشهوتين – بيان احوال الانبياء في الخوف (الباب الثالث والثلاثون)	الباب الرابع والثلاثون في الفقر والزهد – خاتمة الكتاب
٨	التوحيد	كفاية العوام	الصفات الثالثة عشرة – الصفات العشرون	الصفات المستحيلة – نسب النبي
٩	المنطق	علم المنطق لمحمد نور إبراهيمي	العكس المستوى – أمثلة على الضروب المنتجة من الشكل الثالث	الشكل الرابع – أسباب الخطاء
١٠	الحفظ	الفية	٧٢٦ - ٨٧٥ بيت	٨٧٦ - ١٠٠٠ بيت

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

«١»-

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا مُحَمَّد ﷺ وعلى آله وصحبه أجمعين ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. أما بعد:

قال الله تعالى وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر : ١٧/٢٢/٣٢/٤٠)

وقال ﷺ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

الحمد لله، كامي فانجاتكان فوجي شكور كندا الله سبحانه وتعالى ياغ تلاه مغانوكراهكان نعمة يا سهيغكا توليسان إيني بيسا سلساي. كتاب إيني أداله ساتو ميتودا باجا كتاب تيغكات فمولوا سباكاي سبواه أوفايا أنتوك مباننو مريكا دي دالم مباحا كتاب دغان بنار. كامي بري ناما ميتودا إيني فَتْحُ الْأَقْفَالِ فِي عَوْنِ الْأَطْفَالِ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ وَكُتُبِ الرِّجَالِ دغان سبوتان سيغكات الْفَتْحُ.

ميتودا الْفَتْحُ فدا جلد ساتو إيني مغكوناكن فندكاتان-فندكاتان كونا أنتوك موداهكان كندا فرا فلاجار فمولوا ياغ بلوم فزناه فغالامان. ميتودا إيني منجاكوف كندا علم صرف دان علم نحو ياغ مطلق دي بوتوهكان أنتوك مباحا دان مماهامي سومير-سومير أكاما إسلام، باهيك القران، الحديث، دان كتاب-كتاب فرا علماء.

أنتوك فزافان ميتودا إيني، فدا جلد ساتو كامي مميله داري القران جزء عمّ، داري حديث اربعين للشيخ إسماعيل عثمان الزين، داري كتاب سفينة النجاة أنتوك ملاتيه فرا فلاجار داري تيكا سومير سكاليكوس سجاك ديني.

سلاجوت يا كامي برهاف كندا الله سبحانه وتعالى دغان دعاء دان بركة فرا مشايخ أكار كتاب إيني بيسا بركونا تروتاما كندا فرا فمولوا أكار دي موداهكان دالم مباحا القران، الحديث، دان كتاب فرا علماء، سرتا مماهامي يا سهيغكا بيسا مغاملكان إيسي يا. آمين يا رب العالمين.

مجموعة من الطلاب

٧ رمضان ١٤٤٢ هـ / ١٩ أبريل ٢٠٢١ م

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ



علم الصرف



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كَلِمَةٌ

غَيْرُ مُتَصَرِّفٍ  
(تبداء منارما تصريف)

مُتَصَرِّفٍ  
(منارما تصريف)

كتر اغان : كلمة دي دالم علم تصريف ادا دوا :

۱. متصرف : كلمة ياغ بيسا دي تصريف

دي كاهوي دغان دي تمباه كاتا "سوداه/اكان" جيكا جوجوك مك متصرف سفرتي اگل (سوداه/اكان  
ماكان)

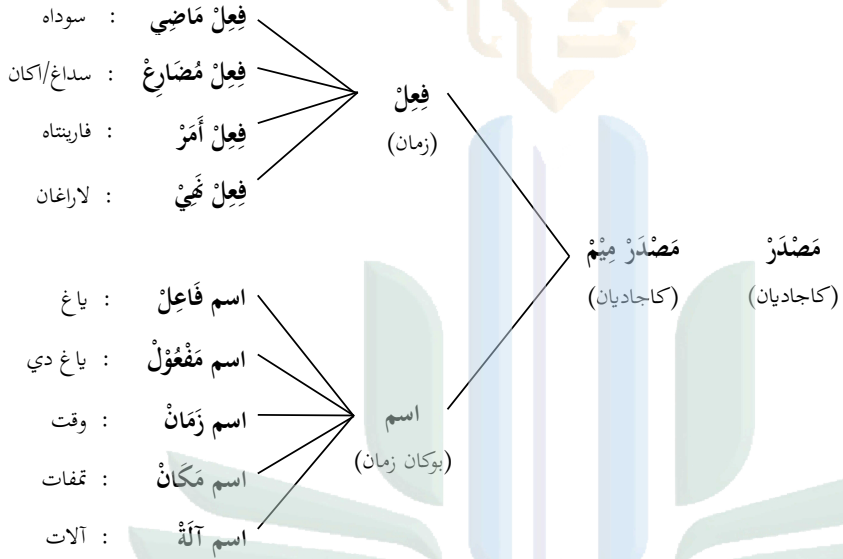
۲. غير متصرف : كلمة ياغ تبداء بيسا دي تصريف

افايلا دي تمباه كاتا "سوداه/اكان" تداك جوجوك مك غير متصرف سفرتي لَبْنُ (سوداه/اكان سوسو)

تصريف : ايلاله بروياه - اوباهايا كلمة داري سواتو بنتوك كا بنتوك ياغ لاهين

صيغة : ايلاله بنتوك كلمة ياغ دي تصريف :





كتر اغان : صيغة دي دالم تصريف ادا سابلاس:

(١) مصدر (٢) مصدر ميم (٣) فعل ماضي (٤) فعل مضارع (٥) فعل أمر (٦) فعل هي (٧) اسم

فاعل (٨) اسم مفعول (٩) اسم زمان (١٠) اسم مكان (١١) اسم آلة

داغان كاتنتوان :

- برمولا داري مصدر : بنتوك صيغة ياغ ما نونجوكان كاجاديان تمفا دي كاهيتكان دغان وقت

- مصدر ميم : بنتوك صيغة ياغ جوکا ما نونجوكان كاجاديان تفي دي تمبا ميم دي دفان

## TEMUAN PENELITIAN

1. Transformasi kurikulum madrasah diniyah di pesantren Wali Songo mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syaifi'iyah Sukorejo Situbondo.

PP. Wali Songo:

- a. Transformasi kurikulum menyesuaikan dengan keadaan pesantren seperti penggunaan metode sorogan dan bandongan (dulu) dan sekarang ditambah kelas-kelas diniyah.
- b. Penambahan metode alfathu
- c. Kurikulum dirumuskan berdasarkan 4 ruang lingkup yaitu fiqih, tauhid, akhlak dan tasawuf.
- d. Kegiatan pendidikan di pesantren menekankan pada program Madrasah Diniya.
- e. Kajian literatur yang dilakukan dengan pesantren lain (studi banding).

PP. Salafiyah Syaifi'iyah:

- a) Kurikulum Diniyah mengikuti pesantren di mana pesantren memiliki tiga kekuatan seperti Al-Quran, kitab dan akhlak. 139
  - b) Penerapan metode Al Muyassar
2. Metode transformasi kurikulum madrasah diniyah di pesantren Wali Songo mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syaifi'iyah Sukorejo Situbondo.

PP. Wali Songo

- a. Metode al-khiliyah
- b. Metode Al Fathu
- c. pernah menerapkan metode mu'adalah (pengembangan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dan berbasis kitab kuning).

PP. Salafiyah Syaifi'iyah

- a. Metode Al Muyassar
3. Faktor pendukung dan penghambat transformasi kurikulum madrasah diniyah di pesantren Wali Songo mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syaifi'iyah Sukorejo Situbondo.

PP. Wali Songo

- a. Faktor pendukung: Faktor SDM yang memahami tentang pesantren
- b. Penghambat:

- 1) perkembangan sarana yang tidak sepadan dengan jumlah santri, penggunaan metode klasikal yang membuat sntri kesulitan dalam membaca kitab sehingga melahirkan metode baru yaitu alfathu,
- 2) tingkat pemahaman santri lebih baik daripada santri lama.
- 3) Terputusnya kaderisasi
- 4) Orientasi wali dan santri untuk mendapatkan ijazah bukan semata-mata menuntut ilmu, dan perbedaan latar belakang baik pendidikan atau usia santri.

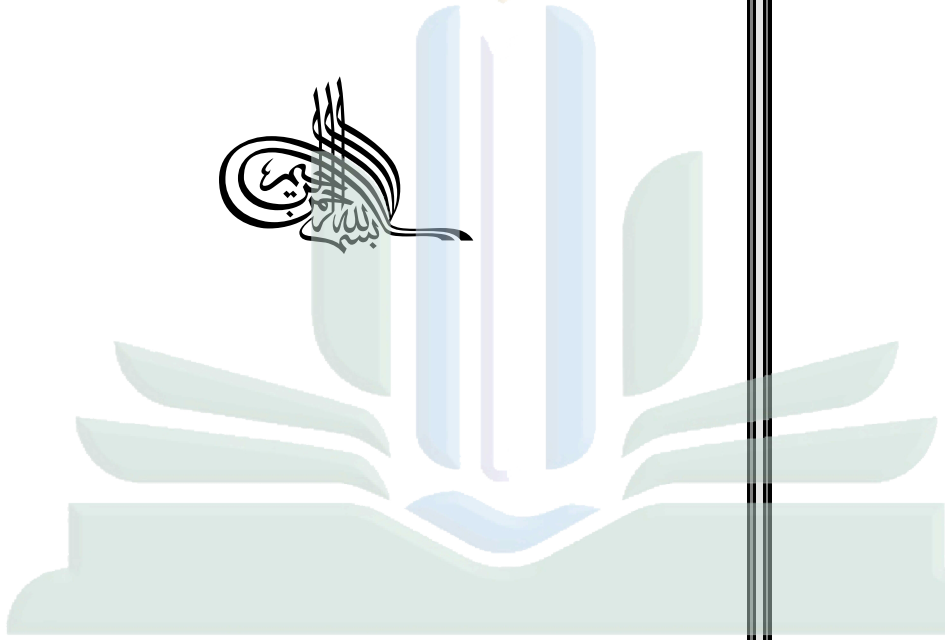
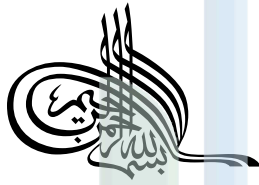
PP. Salafiyah Syafi'iyah

- a) Faktor Pendukung:
- b) Faktor Penghambat: Kurangnya minat santri untuk mendalami ilmu agama,

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



JIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
*An Risalatul Kholiliyah*

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

.....الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمَفِيدُ بِالْوَضْعِ



❖ **KALAM** : اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمَفِيدُ بِالْوَضْعِ ★

"Lafadh yang tersusun dari dua kalimat atau lebih, memberikan faidah dan berbahasa arab atau disengaja".

**Kalam terdiri dari empat unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu:**

1 ★ Lafad	الصَّوْتُ الْمُسْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ "Suara yang mengandung sebagian huruf Hijaiyah". Seperti : زَيْدٌ - yang terdiri dari huruf Hijaiyyah - ز ي د
2 ★ Murakab	مَا تَرَكَبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ "Ungkapan yang tersusun dari dua kalimat atau lebih". Seperti : زَيْدٌ دَانَ جَاءَ yang terdiri dari dua kalimat yaitu : دَانَ dan زَيْدٌ
3 ★ Mufid	مَا أَفَادَ فَايِدَةً يَحْسُنُ السُّكُوتُ مِنَ الْمُتَكَلِّمِ وَالسَّمِيعُ عَلَيْهَا "Ungkapan yang memberikan faidah sehingga pembicara tidak butuh menjelaskan kembali & pendengar tidak butuh bertanya lagi". Seperti : جَاءَ زَيْدٌ (Zaid Telah Datang).
4 ★ Wadla'	الْوَضْعُ : فَسَّرَهُ بَعْضُهُمْ بِالْقَصْدِ وَفَسَّرَهُ بِالْوَضْعِ الْعَرَبِيِّ "Sebagian Ulama' menafsirinya dengan disengaja dan sebagian pula menafsiri dengan Bahasa Arab".

**PAHAMILAH !**

Setiap **Lafadh** saja belum tentu **Kalam**.  
Setiap **Murakkab** belum tentu **Kalam**.  
Setiap **Mufid** belum tentu **Kalam**.  
Setiap **Wadla'** juga belum tentu **Kalam**.

**Tapi setiap Kalam sudah pasti Lafadh, Murakkab, Mufid dan Wadla'.**



**LATIHAN**

Jika penjelasan di bawah ini benar, maka berilah tanda (B) & (S) jika salah dan berilah alasan.					
.....	Bacaan surat Al Fatihah tidak masuk <b>Kalam</b> .	٦	.....	Lafadh قَامَ زَيْدٌ dikatakan <b>Kalam</b> .	١
.....	Zaid berkata saat tidur: "Aku Ingin Pintar Baca Kitab". Kata-kata Zaid tersebut tidak dikatakan <b>Wadla'</b> .	٧	.....	Rambu-rambu lalu lintas juga dikatakan <b>Mufid</b> , karena dimengerti. Tapi bukan <b>Kalam</b> .	٢
.....	Lafadh اِنْ قَامَ زَيْدٌ (Jika Zaid Berdiri) itu bukan <b>Mufid</b> .	٨	.....	Lafadz بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ masuk dalam kategori <b>Murakkab</b> .	٣
.....	Kalimat اِنِّیْ بُوْکُوْ termasuk <b>Kalam</b> .	٩	.....	"Guruku" masuk dalam kategori <b>Wadla'</b> .	٤
.....	Burung keong mengucapkan: "اَلْسَلَامُ عَلَیْكُمْ". Bunyi burung kiong tersebut tidak termasuk katagori <b>Kalam</b> .	١٠	.....	Suara anjing juga dikatakan <b>Lafadh</b> karena sangat jelas.	٥

**Jawablah pertanyaan di bawah ini!**

1. Apakah suara bedug (jidur) termasuk **Lafadh**? Jelaskan!
2. Berikan lima contoh suara yang tidak masuk dalam kategori **Lafadh**!
3. Apakah lafadh زَيْدٌ masuk dalam kategori **Murakkab**? Jelaskan!
4. Apakah kata madura yang ditulis arab juga dikatakan **Kalam**? Mengapa?
5. Carilah tiga contoh bentuk **Mufid** tapi tidak **Kalam**!
6. Apakah perkataan orang mabuk termasuk **Wadla'**? Jelaskan!
7. Coba berikan lima contoh kata yang tidak masuk kategori **Wadla'**!
8. Mengapa orang mengigau tidak disebut **Wadla'**?
9. Apakah lafadh اِنْ جَلَسَ زَيْدٌ masuk kategori **Mufid** dan **Kalam**?
10. Coba jelaskan lafadh غُلَامٌ زَيْدٌ apakah termasuk kategori **Kalam**?



وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ: اسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى. فَالِاسْمُ يُعْرَفُ بِالْحُفْضِ،  
وَالْتَّنْوِينِ، وَدُخُولِ الْأَلِفِ وَاللَّامِ، وَحُرُوفِ الْحُفْضِ وَهِيَ مِنْ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى،  
وَفِي، وَرَبِّ، وَالْبَاءِ، وَالْكَافِ، وَاللَّامِ، وَحُرُوفِ الْقَسَمِ وَهِيَ الْوَاوُ وَالْبَاءُ  
وَالتَّاءُ.....

2

﴿H﴾

Hukum kalimat

﴿أقسام الكلمة﴾

Pembagian Kalimat

❖ **KALIMAT** : اللَّفْظُ الْمَفْرَدُ ★

"Lafadh yang tunggal".

Seperti : بَابٌ (pintu), كِتَابٌ (kitab), فَعَلَ (bekerja), dll.

#### KALIMAT ADA TIGA :

1

★  
**ISIM**  
(kata benda  
& sifat)

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ

"Kalimat yang mempunyai makna dan tidak bersamaan dengan zaman/waktu".

#### Tanda – tanda Isim : ★

1. أَلٌ , Seperti : (الكتاب، الباب، القلم)
2. Tanwin (ـِـ), Seperti : (كتاب، باب، قلم)
3. Khofadl (Jer/Kasroh), Seperti : (غلام زيد، عبد الرحمن)
4. Dimasuki Huruf Khofadl Seperti : (في الكتاب، كالباب، بالقلم)

#### Huruf – huruf Khofadl / Jer ada Sepuluh :

١. مِنْ (dari) : مِنَ الْمَدْرَسَةِ
٢. إِلَى (ke, kepada) : إِلَى الْمَسْجِدِ
٣. عَنْ (tentang, dari) : عَنِ النَّاسِ
٤. عَلَى (atas) : عَلَى الْقُرْسِ
٥. فِي (di, didalam) : فِي الْحَجْرَةِ
٦. رَبُّ (sedikit, banyak) : رَبُّ رَجُلٍ فَقِيرٍ

Ar Risalatul Kholiliyyah

10. حُرْفِ قَسَمٍ (sumpah):

- (demi Allah) {
- ✓ واو: وَاللَّهِ
  - ✓ باء: بِاللَّهِ
  - ✓ تاء: تَاللَّهِ

7. بَاءٌ (dengan) بِالْأُسْتَاذِ :

8. كَافٌ (seperti) كَالْحَيَوَانَاتِ :

9. لَامٌ (untuk, karena) لِلْأَبِ :

**Keterangan:**

- ✓ مِنَ Bila berjumpa dengan huruf yang sukun/tasydid, maka Nunnya berharkat Fathah. Seperti : مِنَ الْمَدْرَسَةِ
- ✓ عَنْ Bila berjumpa dengan huruf yang sukun/tasydid, maka Nunnya berharkat Kasroh. Seperti : عَنْ الثَّائِسِ

Berilah tanda kurung di setiap kalimat ISIM pada ayat di bawah ini.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهٍ  
 Yang Disembah 2 manusia raja 1 manusia kepada Tuhan/pemelihara aku berlindung kata-kannya

النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ  
 manusia 3 dari kejahatan bisikan 4 menunggu-2/bersembunyi yang membisik-bisikkan

فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦  
 manusia dada dalam 5 dari jin dan manusia 6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136  
e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.488/In.20/PP.00.9/2/2022 21 Februari 2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo  
di-  
tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Sulaiman  
NIM : 203307020007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S3  
Judul : Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Multi  
Situs di Pesantren Wali Songo Mimbaan  
Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah  
Sukorejo Situbondo  
Pembimbing 1 : Prof. Dr. H Abd. Halim Soebahar, MA.  
Pembimbing 2 : Dr. H. Mundir, M.Pd.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di  
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur,  
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.  
NIP. 197803172009121007





PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO  
SUMBEREJO BANYUPUTIH SITUBONDO JAWA TIMUR  
Akte Notaris No. 4/25.08.1970 & No. 164/22.10.2021

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 0828/41 /S.1.02/IV/2022

Merujuk surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember nomor: D.PPS.488/In.20/PP.00.9/2/2022 tertanggal 21 Februari 2022, perihal: *Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi*, maka bersama ini kami memberikan izin kepada Saudara:

Nama : **Sulaiman**  
NIM : 203307020007  
Progran Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S3  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dengan judul "**Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)**"

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 23 April 2022

Pengurus Pondok Pesantren

Wakil Sekretaris 2,



**Drs. Musthofa**





PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO  
SUMBEREJO BANYUPUTIH SITUBONDO JAWA TIMUR  
Akte Notaris No. 4/25.08.1970 & No. 164/22.10.2021

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 0828/41 /S.1.02/IV/2022

Merujuk surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember nomor: D.PPS.488/In.20/PP.00.9/2/2022 tertanggal 21 Februari 2022, perihal: *Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi*, maka bersama ini kami memberikan izin kepada Saudara:

Nama : **Sulaiman**  
NIM : 203307020007  
Progran Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S3  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dengan judul "**Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)**"

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 23 April 2022

Pengurus Pondok Pesantren

Wakil Sekretaris 2,



**Drs. Musthofa**





المجمع الإسلامي والي سونجو

# PONDOK PESANTREN WALI SONGO

Sekretariat : Jl. Basuki Rahmat No. 07 Po. Box. 112 Telp/ Faks (0338) 670723 Mimbaan Panji Situbondo 68322

Situbondo, 08 Dzulhijjah 1443 H.  
08 Juli 2022 M.

## SURAT KETERANGAN

No : 216/PPWS/KP.E/VII/2022

Merujuk surat Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember nomor: D.PPS.488/In.20/PP.00.9/2/2022 tertanggal 21 Februari 2022. Perihal *Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi*. Maka dengan ini kami memberikan izin kepada Saudara:

Nama : Sulaiman  
NIM : 203307020007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S3  
Fakultas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dengan judul **“Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai kelengkapan Administrasi dan supaya dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

**PENGURUS**  
**PONDOK PESANTREN WALISONGO**



**H. AINUN NA'IM M.Pd**  
Kepala Pengurus



المعهد الإسلامي والعلوم

# PONDOK PESANTREN WALI SONGO

Sekretariat : Jl. Basuki Rahmat No. 07 Po. Box. 112 Telp/Faks (0338) 670723 Mimbaan Panji Situbondo 68322

Situbondo, 05 Dzulhijjah 1444 H  
23 Juni 2023 M

## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 247/PPWS/KP.I/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. AINUN NA'IM M.Pd**  
Jabatan : Kepala Pengurus PPWS  
Alamat : Mimbaan - Panji – Situbondo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : Sulaiman  
NIM : 203307020007  
Prodi : PAI  
Jenjang : S3  
Universitas : UIN KHAS Jember

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo selama 1 Tahun dari 21 Februari 2022- 12 Februari 2023 untuk memperoleh data dalam rangka menyusun disertasi yang berjudul “Tranformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustho di Pesantren (Study multi situs Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo)

Demikian surat keterangan selesai penelitian ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**PENGURUS**  
**PONDOK PESANTREN WALISONGO**



**H. AINUN NA'IM M.Pd**  
Kepala Pengurus

**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**  
Nomor: B-PPS/1138/Un.22/PP.00.9/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah Disertasi.

Nama	:	Sulaiman
NIM	:	203307020007
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S3)
Jenjang	:	Doktor (S3)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	23 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	30 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	29 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	15 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	6 %	20 %
Bab VI (Penutup)	3 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 09 Juni 2023

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.  
NIP. 196812261996031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### SIMULASI DAN RANCANGAN KURIKULUM DINIYAH

NO	TINGKATAN	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN
1	<b>ULA</b>	<b>SATU</b>	TAUHID	DURUSUL AQOID 1-2	
2			FIQIH	SAFINAH	
3			NAHWU	RISLATUL KHOLILYAH	
4			AKHLAQ	AKHLAQUL LILBANIN	
5			SORROF	AMSILATUT TASRIF	
6			TAJWID	TUHFATUL ATHFAL	
<b>NO</b>		<b>KELAS</b>	<b>MAPEL</b>	<b>KITAB</b>	<b>KETERANGAN</b>
1		<b>DUA</b>	TAUHID	DURUSUL AQOID 3	
2			FIQIH	TAQRIB 1	
3			NAHWU	MUKHTASOR JIDDAN	
4			AKHLAQ	TAISIRUL KHOLLAQ	
5			SORROF	I'LAL	
6			TAJWID	HIDAYATUL MUSTAFID	
<b>NO</b>		<b>KELAS</b>	<b>MAPEL</b>	<b>KITAB</b>	<b>KETERANGAN</b>
1		<b>TIGA</b>	TAUHID	DURUSUL AQOID 4	
2			FIQIH	TAQRIB 2	
3			NAHWU	MTAMMIMAH	
4			AKHLAQ	TA'LIM 1	
5			SORROF	KAILANI IZZI	
6					
<b>NO</b>		<b>KELAS</b>	<b>MAPEL</b>	<b>KITAB</b>	<b>KETERANGAN</b>
1		<b>EMPAT</b>	TAUHID	JAUHIRUL KALAMIYAH	
2			FIQIH	FATHUL QORIB 1	
3			NAHWU	ALFIYAH 1	
4	AKHLAQ		TA'LIM 2		
5	SIROH		TARIKHUL HAWADIS 1		
6					
<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>MAPEL</b>	<b>KITAB</b>	<b>KETERANGAN</b>	
1	<b>LIMA</b>	TAUHID	KIFAYATUL AWAM 1		
2		FIQIH	FATHUL QORIB 2		
3		NAHWU	AL-FIYAH 2		
4		AKHLAQ	ADABUL 'ALIM WAL MUT'ALLIM		
5		SIROH	TARIKHUL HAWADIS 2		
6		IMLA'	QOWA 'IDUL IMLA'		
<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>MAPEL</b>	<b>KITAB</b>	<b>KETERANGAN</b>	
1	<b>ENAM</b>	TAUHID	KIFAYATUL AWAM 2		
2		FIQIH	FATHUL QORIB 3		
3		NAHWU	AL-FIYAH 3		
4		BALAGHOH	DURUSUL BALAGHOH		
5		FAROID	SEKH HASAN MSYAT & FIQHUL WARIS		
6		SIROH	KHOLASOH 3		
<b>NO</b>	<b>TINGKATAN</b>	<b>KELAS</b>	<b>MAPEL</b>	<b>KITAB</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	<b>PK</b>	<b>SATU</b>	TAUHID	AQIDATUL AWAM & DURUSUL AQOID 1-2	
2			FIQIH	SAFINAH	
3			NAHWU	MITODE AL FATHU 1	
4			AKHLAQ	AKHLAQUL LILBANIN & TAISIRUL KHOLLAQ	
5			TAJWID	TUHFATUL ATHFAL	
6			TAUHID	DRUSUL AQOID 3 & 4	
1	<b>PK</b>	<b>DUA</b>	FIQIH	TAQRIB	
2			NAHWU	MITODE AL FATHU 2	
3			AKHLAQ	TA'LIM	
4			TAJWID	HIDAYATUL MUSTAFID	
5					



NO	TINGKATAN	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN
1	WUSTHA	WUSTO 1	ASWAJA	MAFAHIM YAJIBU ANTTUSOHHA 1	
2			FIQIH	MINHAJUT TOLIBIN 1	
3			BALAGHOH	JAUHARUL MAKNUN 1	
4			QOWAID	FAROIDUL BAHIAH 1	
5			USUL FIQ	WAROQOT	
6			HADIS	QOWAIDUL ASASIAH	
7			AL-QURAN	ULUMUL QURAAAN ( QOWAIDUL ASASIAH ) 1	
8			SIROH	NURUL YAKIN 1	
9			TASAWWUF	KIFAYATUL ATQIYA'	
NO	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN	
1	WUSTHA	WUSTO 2	ASWAJA	MAFAHIM YAJIBU ANTTUSOHHA 2	
2			FIQIH	MINHAJUT TOLIBIN 2	
3			BALAGHOH	JAUHARUL MAKNUN 2	
4			QOWAID	FAROIDUL BAHIAH 2	
5			USUL FIQ	SYARHUL MANDUMATUL WAROQOT 1	
6			HADIS	BAIQUNI 1	
7			AL-QURAN	ULUMUL QURAAAN ( QOWAIDUL ASASIAH ) 2	
8			SIROH	NURUL YAKIN 2	
9			TASAWWUF	KIFAYATUL ATQIYA'	
NO	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN	
1	WUSTHA	WUSTO 3	ASWAJA	MAFAHIM YAJIBU ANTTUSOHHA 3	
2			FIQIH	MINHAJUT TOLIBIN 3	
3			BALAGHOH	JAUHARUL MAKNUN 3	
4			QOWAID	FAROIDUL BAHIAH 3	
5			USUL FIQ	SYARHUL MANDUMATUL WAROQOT 2	
6			HADIS	BAIQUNI 2	
7			AL-QURAN	ULUMUL QURAAAN ( QOWAIDUL ASASIAH ) 3	
8			SIROH	NURUL YAKIN 3	
9			TASAWWUF	KIFAYATUL ATQIYA'	
NO	TINGKATAN	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN
1	SYIFIR	SYIFIRT 1	TAUHID	AQOIDUL KHOMSIN & NGAJI	
2			FIQIH	ASASUL MUTTAQI ( FIQIH SAJA )	
3			ADZKARUS SOLAH	BELAJAR MA'NA SOLAT & NGAJI	
4			ALQURAN	BELAJAR BACA ALQURAN	
5			JUZ AMMA	HAFALAN JUZ AMMA	
6			TAJWID	POKOK- POKOK TAJWID	
NO	KELAS	MAPEL	KITAB	KETERANGAN	
1	SYIFIR	SYIFIR 2	TAUHID	AQOIDUL AWAM	
2			FIQIH	MUBADIL FIQHI 1	
3			ADZKARUS SOLAH	BELAJAR MA'NA SOLAT	
4			ALQURAN	BELAJAR BACA ALQURAN	
5			JUZ AMMA	HAFALAN JUZ AMMA & MAKNANYA	
6			TAJWID	HIDAYATUS SIBYAN	



**DOKUMENTASI**



**Peneliti bersama K.TU Madrasah Diniyan Wustha PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**

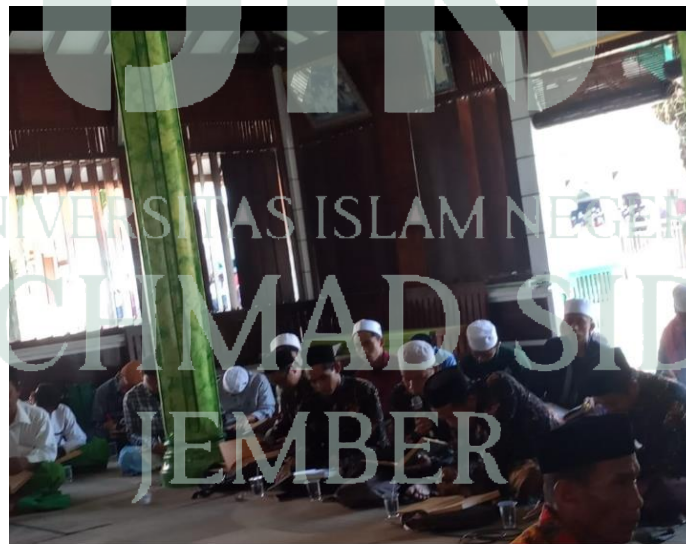


**Bersama Ustd. H. Drs. Mahmudi Bajuri,  
M.Pd.I Kabid Pendidikan PP SS Sukorejo  
Situbondo**





Bersama Ustad. H. Khaidrudin Guru  
Diniyah PPWS Sibtunbodo



Ngaji ihya'ulumiddin bersama para  
Asatidz Madrasah Diniyah PP WS  
Situbondo



Ngaji & Sekaligus Sowan ke beliau Kiai Pengasuh PP WS Situbondo



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Wawancara Bersama Ustd. Drs. Mahmudi Bajuri M.Pd.I Di Kantor Pusat  
PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**



**Makam Pahlawan Nasional KHR. As'ad Syamsul Arifin PP Salafiyah  
Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**



**Makam Pahlawan Nasional KHR. As'ad Syamsul Arifin PP Salafiyah  
Syafi'iyah Sukorejo Situbondo**



## CURRICULUM VITAE



### A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan Gelar)	Dr. Sulaiman, M.Pd.I
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Dosen
4.	NRP/NIK/Identitas Lainnya	760019021
5.	NIDN	211608202
6.	Tempat, tanggal lahir	Angkatan, Sumenep 16 September 1982
7.	Email	<a href="mailto:sulaimanadiba@gmail.com">sulaimanadiba@gmail.com/</a> 760019021@mail.unej.ac.id
8.	No. Telepon/HP	085236829422
9.	Alamat Rumah	Perum Puri Tanjung Blok A8 Mangli Kaliwates Jember
10.	Alamat Kantor	Jln. Kalimantan NO. 37 Kampus Tegal Boto Jember
11.	No Telpon/ faks	0331 334988
12.	Mata Kuliah yang diampu	Pendidikan Agama Islam

### B. Riwayat Pendidikan dan Pesantren

	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Pesantren
Nama Sekolah	SDN Angkatan III Sumenep	MTs Ibrahimy /MTsN I Situbondo	MA Ibrahimy/MAN II Situbondo	PP Salafiyah Syafi'iyah PP Wali Songo Situbondo
	1991-1997	1998-2001	2001-2004	1997-1998/1998-2004

Pendidikan Tinggi	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember	Pascasarjana STAIN Jember	UIN KHAS JEMBER
Bidang Ilmu	Kependidikan Islam (KI)	Manajemen Pendidikan Islam	Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk-Lulus	2006-2010	2010-2012	2020/2023

Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Kepemimpinan KHR. Moh. Kholil As'ad Syamsul Arifin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo 2009-2010	Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Islam: Study Atas Perilaku Kepemimpinan Kiai dalam mengelola Pondok Pesantren Situbondo 2011-2012	Transformasi Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Di Pesantren (Studi Multi Situs Pesantren Wali Songo Mimbaan Situbondo dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. H. Ubaidillah, M. Ag	Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.	Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, Ma Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.

#### C. Pengalaman Mengajar dan Pengabdian

No	Tahun	Dosen	Perguruan Tinggi	Tempat
1	2014 Sekarang	Dosen Tetap	Universitas Jember	Jember
2	2010-2012	Kepala Sekolah	SMK Pesantren Raudlatulafal	Rambipuji Jember
3	2012 sekarang	Dosen luar Biasa	STIQ Wali Songo	Situbondo
4	2013-2020	Dosen	INAFAS Kencong	Jember
5	2014-2015	Dosen Luar Biasa	POLITEK Negeri Jember	Jember
6	2014-2015	Dosen Luar biasa	STAIN Jember	Jember
7	2013	Dosen Luar Biasa	IKIP PGRI Jember	Jember

#### D. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber	
1.	2014	Persepsi dan Tindakan Para Pemuka Agama Islam Terhadap Munculnya Sekter-Sekte Kepercayaan Minoritas dalam Islam (Studi Kasus Para Pemuka Agama di Kabupaten Jember Jawa Timur)	Mandiri	
2.	2017	Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Nelayan Puger Kulon dalam Produksi Ikan Asin dan Terasi di Jember Jawa Timur	Mandiri	

### E. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	
1.	2016	Pemberdayaan Berbasis Komunitas Pesisir Nelayan Dalam mengelola Potensi Lokal di Desa Puger Kulon Jember Jawa Timur	Kemenag RI

### F. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Kebijakan pendidikan di pondok pesantren pada masa orde lama dan orde baru	Al-a'dalah Jurnal kajian keislaman dan kemasyarakatan	Volume 16, no. 1, juni 2012
1	Pola Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren	Edukasi Kajian Ilmu-Ilmu ManaJemen dan Kependidikan	Volume 6, no.1 september 2014
2.	Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Islam: Studi Atas Perilaku Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren di Situbondo	Falsifa Jurnal Studi Keislaman	Volume 7 No. 2 September 2016
3.	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an	Al-Bayan	Volume 2 no. 2 April 2019
4	Hakekat Manusia Sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Auladuna Jurnal Prodi Pendidkanguru Madrasah Ibtidaiyah	Volume 2 No. 2 Oktober 2019
5	Tafsir Ilmi dalam Perspektif Al-Qur'an	Al-bayan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits	Volume 2 no. 2 juni 2019
6	Konsep Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif al-Qur'an	AL-BAYAN JURNAL AL-QUR'AN DAN HADITS	Vol. 3..No. 3 2020
7	Moderasi Beragama Masyarakat Kecamatan Sumpersari Dan Kecamatan Panti Jember	Jurnal Sirajuddin	Vol 2. No.1 2022
8	Kepemimpinan spritual guru PAI pada masa covid -19	Jurnal falasifa studi keislaman	Vol. No. 2021
9	Peran Kepemimpinan Kiai di Pendidikan Pesantren dalam	Jurnal falasifa studi keislaman	Vol. ..no..2020



	Mengadapi Era Revolusi industry 4.0		
10	Transformasi Kurikulum Pembelajaran di Pesantren dalam Pasca Era Industry 4.0	Sirajuddin Jurnal	Vol.1 no. 2. 2022
11	Desain Kurikulum: <i>Correlated Subject, Matter Curriculum</i>	Permadani, <i>Journal of Teaching And Educational Managemant</i>	Vol 1. No. 1 e-issn: 2830-4616-p-issn: 2830-5434 Juni 2022
11	Edukasi Seks di Kalangan Remaja dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits: Sebuah Tawaran Prinsip, Materi, dan Metode Aplikatif	Junal Bulletin Of Indonesian Islamic Studies	Vol.1 no. 1 2022
12	<i>Madrassa Diniyah Curriculum Transformation In Pesantren: A Study Of Wali Songo Mimbaan And Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Pesantren In Situbondo</i>	<i>International Journal of Edukational Research &amp; Social Sciences</i>	ISSN: 2774-5406 Juni, 2023

#### G. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Opening ceremony & seminar MAPABA	Internalisasi nilai-nilai PMII untuk Pesrsatuan Bangsa	Auditorium IAIN Jember 9 Oktober 2019
2.	Talkshow & dialog interaktif	Memelihara toleransi memperkuat NKRI	G Mas Soerachman UNEJ 28 Setember 2019
3.	Pelatihan Pekerti LP3M Universitas Jember	Pelatihan Penikatan Keterampilan Dasar Teknik Intruksional (Pekerti) Tatap Muka 32 Jam dan Praktek Mengajar dan Menyusun RPS 40 Jam	R Pelatihan LP3M UNEJ 14-/17 September 2019
4	Seminal Webinar	Muktamar NU “Tantangan satu abad Nahdlatul Ulama”	2021
5	Sekolah Aswaja	Mengukuhkan Aswaja dalam Basis Spiritual Dan Nafas Gerakan	3-4 september 2022

#### H. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Prof. Dr. KH. Sahilun A. Nasir, M.Pd.I Akademisi Pengawal Sunni	2011	198	Pena salsabila
2.	Selamat Jalan in Memoriam Dr. Habibullah, M.Si	2012	108	Penasalsabila
3.	Pendidikan Agama Islam di PTU	2019	286	UTP UNEJ
4	Prof. Dr. Siman Hadi WP: Pengabdian Dan Perjuangannya Dalam Mengembangkan Universitas Jember	2020	145	UPT UNEJ
5	Revitalisasi Pendidikan Agama Islam	2020	328	UTP UNEJ
6	Inovasi Kepemimpinan Pendidikan Guru PAI di sekolah	2021	335	Klik Media
7	Islam Rahmatan Lil'alamin	2022	186	Pustaka Radja

#### H. Perolehan HKI Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
1.	Pendidikan Agama Islam	2019	HKI	EC00201992065,
2.	Islam Rahmatan Lil'alamin	2023	HKI	C00202340176,31

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak- sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal pengabdian kepada masyarakat.

Jember, 1 Juni 2023

**SULAIMAN**